

Dr. Teuku Zulkhairi, MA

PARADIGMA ISLAM WASATHIYAH TU SOP JEUNIEB

Narasi Besar Ulama Aceh untuk Membawa Ummat
Bangkit dari Ketertinggalan



Editor
M Rizwan Haji Ali, MA

Apabila kita teropong secara lebih dekat akan ditemukan kriteria ulama yang juga bercirikan umara ada pada sosok Tu Sop Jeunieb. Boleh juga kita istilahkan beliau ini sebagai ulama karismatik dengan segala kelebihanannya dalam keluasan pengetahuannya, kemampuan bernarasi dan berkomunikasi. Maka tidak berlebihan apabila Tu Sop dianggap sebagai ulama yang menyeru kepada Islam yang *Wasathiyah*. Di buku ini kita dapat menyimak narasi Tu Sop itu dengan baik.

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA / *Ketua Majelis Adat Aceh*

Saya mengenal Tu Sop sebagai sosok ulama dayah yang menjadi motivator dan inspirator bagi umat di akhir zaman. Sebagai bagian dari umat, saya berterima kasih kepada Dr Teuku Zulkhairi yang telah mengabadikan pemikiran Tu Sop ke dalam sebuah buku yang Anda baca sekarang. Semoga buku ini menambah pengetahuan dan wawasan kita tentang ajaran Islam yang *Wasathiyah*, sebagai suatu sikap beragama yang ideal.

Zainal Arifin M. Nur / *Pimpinan Redaksi Harian Serambi Indonesia*

Saya berkeyakinan bahwa Islam *Wasathan* yang menjadi *mainstream* Ayah Sop akan tetap menjadi oase dan solusi guna merekatkan persatuan umat, mendekatkan yang jauh, menyatukan yang terpisah dan membangun kebersamaan di tengah perbedaan. Hadirnya buku ini tampaknya ingin menjawab kebutuhan *fundamental* terhadap perlunya panduan dan referensi tentang paradigma pemikiran Islam yang *wasathan* di tengah masyarakat Aceh.

H. Muhammad Nasir Djamil, S.Ag, M.Si / *Ketua Forbes DPR-DPD RI*

Buku ini menarasikan bagaimana Ayahanda Tu Sop dan gaya pemikirannya yang *Wasathiyah*. Membaca buku ini membuat kita lebih mengenal beliau secara dekat.

Tgk. Ihsan M. Jafar / *Ketua Ikatan Penulis Santri Aceh (IPSA), Murid langsung Tu Sop.*

**RUMOH
CETAK**

Jalan Utama Rukoh
Syiah Kuala Banda Aceh
penerbit.rumohcetak@gmail.com
08116888292

ISBN: 978-623-94122-0-3



9 786239 412203

Dr. Teuku Zulkhairi, MA

PARADIGMA ISLAM WASATHIYAH TU SOP JEUNIEB

Narasi Besar Ulama Aceh untuk
Membawa Ummat Bangkit dari
Ketertinggalan

Editor :
M. Rizwan Haji Ali, MA

RUMOH Cetak
2020

PARADIGMA ISLAM WASATHIYAH TU SOP JEUNIEB

Narasi Besar Ulama Aceh untuk Membawa Ummat Bangkit dari
Ketertinggalan ~ **Dr. Teuku Zulkhairi, MA**

RUMOH Cetak

xxxii + 122 hlm. 14,5 x 21 cm.

ISBN. 978-623-94122-0-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights Reserved

Penulis : Dr. Teuku Zulkhairi, MA
Editor : M. Rizwan Haji Ali, MA
Tata Letak Isi : Muhammad Sufri
Desain Cover : Syahreza

Diterbitkan oleh:

RUMOH Cetak

Jalan Utama Rukoh, Syiahkuala, Banda Aceh,
Provinsi Aceh. Kode Pos: 23112 HP: 08116888292
Email: penerbit.rumohcetak@gmail.com

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PRAKATA PENULIS

ALHAMDULILLAH, puja dan syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karuniaNya. Dialah yang tak lelah memenuhi apa yang kita butuhkan. Baik kita minta ataupun tidak. Dialah Zat Yang Maha Kuat. Maha Segala-galanya. Semoga kita menjadi hamba yang bersyukur kepadaNya dengan senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kita kepadaNya. Kelak, kita berharap dapat bertemu dengan-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Teladan ummat sepanjang zaman. Beliau lah Rasul akhir zaman. Perjuangannya menyampaikan risalah Islam begitu getir. Ia mengorbankan segalanya karena besarnya kecintaan beliau kepada kita umatnya. Dan sungguh, saksikanlah wahai Allah, bahwa kami juga

mencintai dan merindukan Rasul-Mu, Muhammad Saw. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Amiin ya Rabb. Shalawat dan salam juga kepada para keluarga dan sahabat beliau sekalian. Mereka adalah orang-orang terbaik yang telah kebersamai perjuangan Rasulullah Saw. Semoga kelak kita dapat dibangkitkan bersama mereka. Amiin ya Rahman.

Semakin hari saya semakin memahami arti penting posisi ulama sebagai pewaris para Nabi. Saya sebagai manusia yang bodoh selalu merasa tercerahkan tatkala menyimak satu persatu nasehat para ulama. Dan saya sangat beruntung memiliki para guru dari kalangan kampus dan dayah yang memiliki jiwa dan kharisma keulamaan. Saya bersyukur kepada Allah Swt bahwa dalam hidup ini saya dipertemukan dengan orang-orang terbaik. Salah satunya yaitu sosok yang kita bahas dalam buku ini, Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau akrab disapa Tu Sop, atau Ayah Sop. Saya menyerap ilmu dari untaian-untaian nasehat beliau yang penuh makna dalam setiap kali saya berdiskusi atau mewawancarai beliau sehingga akhirnya saya berinisiatif melahirkan buku ini.

Inisiatif melahirkan buku ini karena pemahaman saya atas teori paradigam Islam yang *Wasathiyah* yang saya baca-baca dari sejumlah karangan ulama, yang kemudian ketika saya komparasikan dengan pemikiran Tu Sop yang saya dengar selama ini, akhirnya saya menemukan bahwa teori-teori

tentang Islam *Wasathiyah* sepenuhnya diamalkan oleh Tu Sop sebagai sosok ulama. Tentu ini hal yang menakjubkan. Tu Sop mempraktekkan paradigma Islam *Wasathiyah* dalam kata dan tindakan beliau.

Kekaguman saya pada sosok Tu Sop nampaknya sangat beralasan. Banyak peneliti lain yang menaruh kekaguman serupa kepada beliau. Misalnya, suatu hari, seorang antropolog Aceh yang banyak menulis buku dan jurnal-jurnal internasional, Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, ia mengatakan bahwa Tu Sop Jeunieb, memiliki kesamaan dengan Abul A'la Al Maududi, tokoh pergerakan Islam internasional asal Pakistan. Saat itu Kamaruzzaman mengatakan, pemikiran ulama yang akrab Tu Sop sudah sampai pada “**Maqam Memanusiakan Manusia**”. Berhari-hari saya memikirkan kalimat “memanusiakan manusia” ini.

Kalau kita telusuri, tentulah apresiasi ini bukanlah sesuatu yang berlebihan. Tu Sop meski adalah seorang ulama lokal, tapi beliau berfikir secara global. Beliau melihat posisi kita di tengah hegemoni bangsa-bangsa yang sedang berkuasa dengan nilai-nilai yang mereka ekspansikan. Sejauh yang saya kenal, beliau bukan hanya seorang ulama yang mampu mengarahkan ummat untuk berfikir di jalan Islam, tapi juga motivator dan inspirator.

Selain memimpin dayah sebagai suatu institusi pendidikan Islam tradisional di Aceh, beliau juga mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), melahirkan Dayah Multimedia yang aktif dalam

dakwah Islam di media sosial, Radio Yadara, gerakan sosial Barisan Muda Ummat (BMU) dan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dimana beliau sebagai ketuanya.

Selain dunia pendidikan, sosial dan keagamaan, beliau juga terjun dalam ke dunia politik dengan maju sebagai calon Bupati Bireuen dari jalur independen (non partai). Sebuah langkah paling penting dan menentukan. Sebab, politik hingga sejauh ini merupakan bidang yang jarang digeluti oleh kalangan ulama dayah. Sebab, ada pemahaman *mainstream* kalangan ulama dayah di Aceh bahwa politik bukanlah ranah para ulama sehingga dalam setiap konstalasi pemilu, ulama-ulama dayah di Aceh sering hanya dimanfaatkan kalangan elit-elit politisi untuk mendulang suara demi kepentingan politik pragmatis mereka saja. Selesai pemilu, ulama dan aspirasinya pun ditinggalkan.

Dalam pemilu ini, Tu Sop memang gagal menjadi Bupati Bireuen. Tapi namanya tetap harum. Apalagi, secara perolehan suara, sebagai pendatang baru Tu Sop faktanya mampu mendulang suara yang fantastis meninggalkan calon-calon lain yang didukung partai-partai besar dan berkuasa. Bahkan suara Tu Sop yang saat itu berpasangan dengan Purnama Setia Budi jauh melampaui suara calon *incumbent*, Bupati yang sedang menjabat. Namun meski kalah, Tu Sop dikenang dalam image yang sangat positif oleh karena sepak terjang beliau yang atraktif meletakkan fondasi dasar politik Islam yang mengedepankan *akhlakul*

karimah dalam aktifitas politik dan kampanyenya. Tu Sop tidak memandang calon lain sebagai rival, melainkan partner dalam kebaikan. Dan itu bukan hanya isapan jempol. Melainkan gerakan yang betul-betul beliau wujudkan di lapangan.

Inilah yang antara lain memotivasi penulis untuk melahirkan buku ini yang tadinya isi buku ini ditulis untuk jurnal. Sebab, penulis melihat karakter Islam yang *Wasathiyah* dalam pemikiran dan gerakan Tu Sop.

Karakter *Wasathiyah* ini terus penulis simak dalam setiap kali berdiskusi dengan Tu Sop Jeunieb. Di setiap kesempatan, baik di dayah beliau di Jeunieb maupun di Banda Aceh. Oleh sebab itu, ketika kemudian Tu Sop memutuskan untuk terjun ke dunia politik, saya tidakheran lagi. Sebab, dari dulu saya yakin, kegundahan dan kegelisahan beliau, gagasan-gagasan dan ide beliau, narasi beliau yang sering beliau utarakan, pada saatnya pasti akan membunyah dalam aksi di level lokal. Dan dengan maju sebagai Calon Bupati Bireuen, Tu Sop ingin mengimplementasikan gagasan-gagasan beliau di level Bireuen sebagai percontohan.

Saya menilai, untuk ukuran Aceh, bahkan juga Indonesia, beliau telah melangkah jauh ke depan melewati zaman. Seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya, Tu Sop tidak lagi memandang para rival politik sebagai lawan, melainkan partner dalam perjuangan kebaikan. Yang beliau pikirkan sehingga kemudian memutuskan utk berpolitik adalah, bahwa

saat ini kita sedang bertarung dalam keneah global, sehingga lawan bagi beliau adalah lawan dalam skala global yang berwujud kapitalisme dan penjajahan zaman modern lainnya yang hari ini telah mengeksploitasi kemanusiaan untuk kepentingan materialisme. Dan pemikiran beliau ini, adalah indikasi kuat atas penjabaran nilai-nilai Islam *yang Wasathiyah* yang kita bahas dalam buku ini.

Saya pikir, di Aceh kita mutlak butuh sosok yang memiliki narasi semacam ini. Ketika Tu Sop, sebagai seorang ulama memiliki narasi seperti ini, itu artinya inilah seseorang yang selama ini kita cari. Seorang yang telah selesai dengan dirinya sendiri. Sekaligus seseorang yang memahami bahwa kita adalah umat yang seharusnya memiliki visi jauh dalam tataran pergulatan dan pertarungan nilai-nilai secara global.

Untuk level Aceh, pemikiran Tu Sop adalah pemikiran yang bisa menyatukan semua kalangan. Beliau mampu menjadi perekat ummat di tengah segala fenomena perpecahan dewasa ini. Tapi yang lebih dari beliau bukan hanya pemikiran beliau, namun juga keteladanan akhlak. Sepertinya, akhlak Rasulullah Saw betul-betul telah beliau jadikan rujukan dan parameter dalam bertindak.

Ketika dihina dan dicaci sekelompok orang oleh sebab beliau telah memutuskan untuk terjun dalam dunia politik, sama sekali beliau tdk pernah marah. Bahkan, beliau selalu memberi nasehat untuk tidak membalas keburukan dengan dengan keburukan. Itulah sekilas rekam jejak beliau yang saya amati

selama ini.

Kemunculan beliau dalam pentas politik Bireuen memang seperti musafir di akhir zaman, asing tapi ia adalah harapan perbaikan untuk masa depan. Kehadiran Tu Sop dalam dunia politik Bireuen Seperti oase di tengah padang pasir, yang memberi arah dan harapan kemana dan bagaimana bangsa ini harus melangkah. Bagaimana kita harus berpolitik dan untuk apa sebenarnya kita berpolitik.

Ketika politik kita kering dengan keteladanan dan, Tu Sop hadir dengan membawa keteladanan dalam tindakan dan pikiran. Ketika dunia politik kita diliputi awan kegelapan karena kehilangan arah dan tujuan, Tu Sop hadir memetakan kembali arah dan tujuan yang harus kita tempuh. Dan, butuh berhalaman-halaman buku untuk menulis narasi Tu Sop. Dan buku ini, hanya sekelumit upaya untuk “mengabadikan” narasi mengagungkan ini.

Meski tidak menang secara kuantitas suara, tp Tu Sop tidak gagal dalam Pilkada Bireuen. Beliau telah berhasil membawa “nilai baru” di tengah-tengah kita, Nilai-nilai ini telah sekian lama dikubur dibawah reruntuhan peradaban kita. Dan Kini, perlahan tapi pasti arus kebaikan itu akan semakin bergelombang, menjadi parameter ummat dalam melihat, berfikir dan bertindak.

Ada 60 ribu lebih masyarakat Bireuen yang mendukung perjuangan Tu Sop membawa narasinya menjadi nyata di tengah-tengah kita. Ini adalah lompatan besar untuk Aceh, karena sudah pasti arus

kebaikan akan terus membesar setelah ditiupkan. Arus ini pasti tidak akan berhenti di tengah realitas kebosanan bangsa ini hidup dalam pragmatisme duniawi.

Banda Aceh, Syawal 1441 H
Mei, 2020

Hamba yang faqir ilallah
Teuku Zulkhari



PENGANTAR EDITOR

Menggali Konsep Wasathiyah Ulama Aceh

Oleh M Rizwan Haji Ali, MA

Sejumlah kalangan yang tidak bersimpati terhadap syariat Islam di Aceh kerap mengeluarkan survei tentang intoleransi. Survei-survei itu menempatkan Aceh dalam zona negatif dalam konteks toleransi beragama. Kendati banyak pihak tidak sepakat pada penggambaran survei-survei itu, yang dipandang tendensius, bias dan tidak objektif, para penentang syariat Islam terus menerus menempatkan Aceh dalam sebuah gambar buruk dari formalisasi syariat Islam dalam domain Negara-Bangsa (*Nation-State*). Tujuan mereka sangat jelas, untuk membatasi supaya tidak ada *best practices* bagi pemberlakuan syariat Islam di Indonesia, sehingga gema syariat Islam tidak menular ke daerah lain.

Para penentang syariat Islam tersebut berupaya untuk meminggirkan Islam di Aceh. Mereka tidak bersedia melihat Aceh secara utuh dan mendalam dengan menggali kristal-kristal pemikiran para

ulama Aceh dalam berdakwah dan menyebarkan Islam di Aceh. Padahal, Islam di Aceh adalah fondasi yang di atasnya tumbuh berbagai pranata sosial yang harmonis, dan telah menempatkan kesultanan Islam Aceh sebagai salah satu pemain penting dalam dunia Islam abad ke-17. Sikap Aceh yang terbuka terhadap dunia Islam lainnya, menunjukkan bahwa kelenturan Aceh terhadap perkembangan peradaban terjadi karena menjadikan Islam sebagai jalan hidup.

Batas pergaulan Aceh yang kosmopolit dalam pluralitas kebangsaan di dunia Melayu adalah Islam, bukan etnis dan bahasa. Oleh sebab itu, Aceh menjadi pusat kajian Islam yang ditopang oleh tradisi intelektualitas Islam yang tumbuh dengan pesat karena wataknya yang terbuka dan penggunaan *lingua franca* Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan.¹

Islam di Aceh baru mengalami kemunduran setelah periode kolonial merambah Asia dan penjajahan Belanda yang merusak seluruh struktur dan sistem politik Aceh, serta menempatkan Islam dan ulama sebagai sebuah ancaman utama bagi misi yang dibawa penjajah.² Serangan terhadap Islam semakin aktif ketika antropolog kolonial lewat Snouck Hurgronje mengukuhkan sebuah stigma ekstrimisme bagi Islam di Aceh yang menjadi api jihad melawan Belanda.

1 Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 285.

2 Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Kerajaan Aceh Abad-19* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 272.

Jadi, stigma bahwa Islam di Aceh adalah ekstrimis dilekatkan oleh penjajah karena kewalahan menghadapi jihad fisabilillah melawan kezaliman penjajah. Dari situlah kebencian terhadap Islam (terutama Islam yang ada di Aceh) diwariskan hingga sekarang dalam kontruksi negara-bangsa pasca kolonial. Snouck juga meletakkan dasar-dasar sekularisme di Aceh sebagai basis bagi modernisasi dalam kerangka politik etis.³

Untuk melawan citra dan stigma buruk yang dibawa kolonialisme terhadap Islam, para ulama Aceh memperlihatkan sikap patriotismenya dengan mendukung kemerdekaan Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa para ulama di Aceh adalah merupakan tokoh-tokoh yang siap bersatu dengan berbagai suku bangsa di Indonesia. Dari mana watak persatuan dan keterbukaan itu muncul kalau bukan dari watak Islam yang sudah menjadi cara hidup masyarakat Aceh.

Fakta-fakta historis ini kerap tidak dibaca dengan cermat oleh para politisi dan peneliti di Indonesia karena mereka melihat Aceh semata dalam konteks adanya ketegangan antara Islam dan negara dalam kasus pemberontakan Darul Islam di bawah Tgk Muhammad Daud Beureu'eh. Padahal, seperti disampaikan oleh Prof Nazaruddin Syamsudin, pemberontakan itu adalah pemberontakan Kaum Republik yang mencintai Indonesia dengan jalan

3 Antje Misbach, *The Aceh War and Influence of Christiaan Snouck Hurgronje* dalam Arndt, Susanne Schroter dan Edwin Wierenga (penyunting), *Aceh: History, Politics and Culture* (Singapore: ISEAS, 2010), hlm. 55.

supaya Indonesia menjadikan Islam sebagai dasar bernegara.

Sejauh yang kita rasakan, penggambaran tentang Islam di Aceh oleh mereka yang tidak bersimpati untuk Islam memang timpang, tidak sesuai dengan kenyataan. Di samping mewarisi pandangan kolonial Belanda yang melihat Islam di Aceh sebagai sebuah gerakan ekstrimisme, berkembangnya paham komunisme dan liberalisme setelah Indonesia merdeka juga sama-sama menjadikan Islam sebagai lawan untuk dilumpuhkan. Pandangan itu semakin tumbuh seiring dengan munculnya perang global untuk melawan Islam yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan sekutunya pasca peristiwa 9/11.

Pendekatan prasangka negatif terhadap Islam ini disebut oleh Carl W Ernst sebagai mekanisme proyeksi (*mechanismof projection*) Jungian, yaitu karakteristik negatif cenderung diproyeksikan kepada pihak lain. Akibatnya, muncul stereotip anti Islam dalam imajinasi dan tindakan mereka.⁴

Dalam suasana yang disebut di atas, kehadiran buku ini seperti sebuah narasi penyeimbang diantara narasi-narasi negatif tentang Islam yang disebar para penentang syariat Islam di Indonesia dan luar negeri. Ulama Aceh memiliki konsep dan pemikiran tersendiri tentang Islam yang moderat. Bagi Tu Sop, konsep *wasathiyah* atau berada di tengah memang konsep utama dalam doktrin *ahlussunnah waljama'ah* yang

4 Carl W Ernst, *Pergulatan Islam dalam Dunia Kontemporer; Doktrin dan Peradaban* –terjemahan Ana Farida dkk (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 29.

harus dijabarkan secara tepat dan benar dalam konteks kehidupan umat Islam.

Namun, Tu Sop melihat bahwa konsep *wasathiyah* ini kini telah dijadikan sebagai jargon berbagai kelompok Islam, termasuk kalangan liberal, untuk memanfaatkan Islam bagi kepentingan mereka. Pola kaum liberal ini merupakan upaya untuk mendekonstruksi Islam dari dalam. Oleh sebab itu, umat Islam harus berhati-hati supaya konsep *washathiyah* ini tidak salah kaprah dalam penafsiran dan implementasinya sehingga membawa agama kepada dua kutub ekstrim yaitu *tafrith* dan *ifrath* yang dilarang oleh Islam.

Sejauh berpengalaman saya berguru dan berdiskusi dengan Tu Sop memperlihatkan kekayaan pengetahuan beliau tentang ilmu agama dan kedalaman pengetahuan dalam bidang umum. Konsep integrasi agama dalam seluruh aspek kehidupan yang beliau sampaikan dalam berbagai forum menjadikan pemikiran beliau selalu selalu aktual dalam masyarakat. Beliau selalu bersedia untuk mendengarkan pandangan-pandangan berbagai pihak dalam berbagai bidang ilmu dan keahlian. Hal ini menjadikan beliau bersahabat dengan banyak kalangan, termasuk kalangan LSM, dan mampu meracik seluruh pengetahuan yang beliau serap dalam spektrum keagamaan yang segar dan penuh pencerahan. *Wallahu a'lam bisshawab.*



PENGANTAR

Tgk. H. Faisal Ali

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh

Ketua PWNu Aceh

Pimpinan Dayah Mahyal Ulum Sibreh

Segala puji kehadhirat Allah Swt. Semoga kita semua memperoleh ampunan dari-Nya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhirat. Islam Wasathiyah merupakan esensi dari model dakwah ulama di nusantara. Dengan model dakwah seperti itulah Islam mengakar kuat di bumi nusantara.

Bisa dikatakan, Islam Wasathiyah merupakan karakter khas dakwah Islam yang disebarakan oleh para ulama di nusantara. Dengan model dakwah inilah Islam dapat terus dirawat hingga sampai saat ini. Oleh sebab itu, tentu saja hadirnya buku ini kita sambut dengan baik. Agar paradigma Islam Wasathiyah dapat terus membumi, serta menjadi paradigma yang *mainstream*. Karena membumikan

paradigma ini adalah berarti memperkuat esensi dakwah Islam yang disebarkan oleh para ulama dari masa ke masa.

Buku ini yang mengupas paradigma Islam Wasathiyah Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab, atau yang akrab kami panggil Ayah Sop Jeunieb, merupakan kelanjutan dari cita-cita dan upaya untuk memperkenalkan esensi dakwah para ulama di Aceh yang senantiasa menyeru kepada kebaikan.

Tentang sosok Ayah Sop Jeunieb yang diulas dalam buku ini, kami bukan hanya mengenal tapi berguru pada beliau di Dayah MUDI Mesra Samalanga. Beliau sebagai seorang cerdas dan gudangnya gagasan. Keistiqamahan dan semangat pantang menyerah Ayah Sop dalam mengimplementasikan gagasan-gagasannya yang menjadikan beliau sebagai teladan. Apa yang kemudian hari ini kita melihat sosok Ayah Sop Jeunieb sebagai ulama dan intelektual, sesungguhnya tidak terlepas dari kesungguhan beliau dalam mengkaji khazanah keilmuan Islam yang ditinggalkan oleh para ulama melalui kitab-kitabnya.

Ayah Sop Jeunieb yang kami kenal sangat rajin membaca. Maka dapat kita pahami bahwa paradigma beliau terbentuk oleh wawasan yang bersumber dari bacaan- bacaan beliau, terutama sekali yaitu dari kitab-kitab para ulama-ulama salaf terdahulu.

Oleh sebab itu, kita berharap agar khazanah kitab-kitab kuning khususnya yang ditinggalkan oleh para ulama niscaya harus terus dikaji oleh generasi

mendatang agar tidak kehilangan arah dalam hidup ini. Ia adalah warisan peradaban yang bernilai sangat tinggi. Modal penting apabila kita ingin menata Aceh menjadi lebih baik.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat sedikit memberikan gambaran tentang esensi dakwah ulama Aceh hari ini yang antara lain dapat kita lihat dalam kiprah dakwah Ayah Sop Jeunieb. Buku ini penting untuk menambah perbendaharaan bahan studi tentang kiprah dan pemikiran ulama dayah di Aceh. Ke depan kita berharap dapat lahir buku-buku berikutnya. Amiin.



SAMBUTAN

H. MUHAMMAD NASIR DJAMIL, S. AG., M. SI.
Ketua Forum Bersama Anggota DPR & DPD RI Asal Aceh

Dalam satu kesempatan diskusi publik tentang politik dan kebangsaan bersama Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab yang akrab disapa Ayah Sop Jeunieb, ada satu pernyataan yang tidak biasa. Beliau mencermati dinamika demokrasi dan menyebutkan sistem dari Barat itu telah menghadirkan apa yang disebutnya sebagai "dosa demokrasi". Ayah Sop; "dosa dalam pesta rakyat itu terjadi karena orang yang memberi suara tidak memenuhi syarat untuk memilih dan orang yang dipilih tidak layak untuk dipilih."

Bagi saya yang mendengar langsung, pernyataan Ayah Sop itu bagaikan sedang menampar partai politik dan pengikutnya. Kata "dosa" yang beliau sematkan bersama demokrasi menunjukkan adanya kesalahan personal, komunal, dan organisasional dalam berinteraksi di dunia politik. Jika tidak salah dengar, Ayah Sop merujuk "fatwa politiknya" pada

Pemilu 2019, yang menurutnya telah menghasilkan banyak orang yang tidak layak dipilih. Kondisi ini akibat mayoritas pemilih yang tidak “memenuhi syarat” untuk memilih, Potret buram itu terjadi dalam Pileg dan Pilpres.

Disisi lain, terkait “*dosa demokrasi*” itu, Ayah Sop sepertinya ingin menegaskan bahwa dalam konsep memilih pemimpin, jangan kita menyalahkan demokrasi sebagai sistem yang keliru. Meskipun saya meyakini bahwa demokrasi itu bukan dari ajaran Islam, dan dimana posisi kita hanya menggunakan demokrasi untuk kepentingan Islam. Namun ketika orang-orang yang tidak layak dan tidak memenuhi syarat membajak demokrasi, disitulah kerusakan muncul dan akhirnya sistem domokrasilah yang menjadi tertuduh dan dianggap telah berdosa.

Sorotan Ayah Sop terhadap politik, dan juga sistem demokrasi telah menunjukkan bagaimana sebenarnya paradigma pemikirannya yang *Wasathiyah*. Kata *wasath sendiri* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). *Islam Washatan sendiri* dalam pemahaman saya adalah pemikiran Islam yang cara pandangnya proporsional dan adil dalam menempatkan kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan, akal dan wahyu, orientasi duniawi dan ukhrawi, realisme dan idealis, serta masa lalu dan masa depan. Lebih sederhana lagi Islam *Washatan* dalam pemahaman saya adalah Islam moderat.

Islam Moderat yang selalu menjadi bagian pemikiran Ayah Sop kerap beliau sampaikan dalam berbagai pertemuan yang dihadirinya dimana beliau didaulat sebagai pembicara. Memang Islam Moderat yang menjadi tema utama dan penting dalam buku ini, belum menjadi “mainstream” di kalangan *dayah* (*baca: pesantren*) dan ulama di Aceh. Saya pikir Ayah Sop tidak sedang “menggurui” para sesepuhnya di organisasi Himpunan Ulama Dayah (HUDA), melainkan ingin “menularkan” cara praktek Islam yang pertengahan. Islam Moderat tentu juga relevan untuk melawan stigma negatif kepada pesantren yang sering disalahpahami; yakni kerap mengajarkan radikalisme yang berujung kepada aksi terorisme.

Tak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian ulama dayah yang antipati terhadap politik. Meskipun saat ini keberadaannya sudah minoritas. Tampilnya KH Ma’ruf Amin sebagai Wakil Presiden mendampingi Presiden Jokowi di level nasional, Tgk Husaini A Wahab atau yang akrab dipanggil Waled Husaini sebagai Wakil Bupati Aceh Besar, dan Buya Syarkawi Bupati Bener Meriah, telah menjadikan politik tidak menjadi hal yang tabu dibicarakan di kalangan dayah atau pesantren. Para ulama yang masih alergi dengan politik praktis tidak sepenuhnya bisa disalahkan. Sebab sudah jamak diketahui publik bahwa praktiknya politik itu telah memecah belah umat, politik identik dengan perilaku korup, kotor dan politik berpotensi menjadikan ulama “*rhot kupiah*” atau hilang wibawanya di hadapan umat dan anak didiknya.

Bagi Ayah Sop, ijtihadnya untuk maju sebagai calon Bupati Bireuen dari jalur independen (non partai) pada Pilkada 2017, bisa jadi ingin menguji para sesepuhnya yang masih belum bisa menerima praktik politik praktis itu. Namun tampilnya Ayah Sop kontestasi saat itu mengilhami banyak santri bahwa dunia politik harus diisi oleh orang-orang baik, berintegritas, terjaga ibadahnya, memiliki pemahaman agama yang “faqih” dan menjadi panutan di tengah umat.

Bagisaya, Ayah Sop--dengan segala pemikirandan pemahamannya-- adalah sosok ulama ideal dan idola bagi mereka yang mengikuti ahlussunnah waljama'ah dan berpikir “wasathan”. untuk masyarakat Aceh. Saya berkeyakinan bahwa Islam *Wasathan* yang menjadi mainstream Ayah Sop akan tetap menjadi *oase* dan solusi guna merekatkan persatuan umat, mendekatkan yang jauh, menyatukan yang terpisah dan membangun kebersamaan di tengah perbedaan.

Akhirnya, sebagai bagian dari orang Aceh, saya harus bangga bahwa Aceh memiliki tokoh ulama sekaliber Ayah Sop. Waktunya selalu dihabiskan untuk memberikan ilmu dan bertatap langsung dengan umatnya. Ia bagaikan ikan di air laut yang dalam. Ayah Sop, bagi banyak generasi muda, khususnya para santri, tampaknya sedang membangun jembatan pemikiran agar rakyat Aceh menjadi rukun dan menghargai perbedaan pendapat keagamaan yang masuk dalam kategori “khillafiyah”. Posisinya sebagai Syaikh dalam jamaah *Sirul*

Mubtadin dan Ketua Umum Himpunan Ulama Dayah (HUDA) Periode 2018-2023, adalah bukti bahwa Ayah Sop masih menjadi “lampu terang” bagi jamaahnya.

Hadirnya buku yang berjudul *Paradigma Islam Wasathiyah Tu Sop Jeunieb (Narasi Besar Ulama Aceh untuk Membawa Ummat Bangkit dari Ketertinggalan)* karya Dr. Teuku Zulkhairi, MA, tampaknya ingin menjawab kebutuhan fundamental terhadap perlunya panduan dan referensi tentang paradigma pemikiran Islam yang *wasathan* di tengah masyarakat Aceh.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini. Karya ini kita harapkan bisa menjadi salah satu referensi yang dibaca oleh para santri, baik di Aceh maupun di luar Aceh. Mari terus berikhtiar untuk membumikan Islam Wasathan agar kita bisa menjadi umat terbaik yang menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Banda Aceh, 18 Juni 2020
Ketua Forum Bersama (FORBES)
Anggota DPR RI dan DPD RI Asal Aceh

(H. Muhammad Nasir Djamil, S. Ag., M.Si.)



SAMBUTAN

Ir. H. TA. KHALID, MM.

Anggota DPR RI / Ketua DPD Gerindra Aceh

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang tiada mampu kita hitung. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya sekalian. *Amma ba'du*.

Dalam masyarakat Aceh ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Pandangan dan pemikiran ulama selalu menjadi suluh dan obor bagi umat Islam dalam menempuh perjalanan kehidupan. Keberadaannya istimewa karena fungsinya yang penting sebagai pembentuk orientasi keagamaan masyarakat.

Kehadiran buku ini merupakan sebuah sumbangan penting bagi pembentukan sikap masyarakat berdasarkan penggalian terhadap pandangan salah satu ulama Aceh, Tgk H Muhammad Yusuf A Wahab, atau lebih populer dengan panggilan

Tu Sop. Tu Sop membahas secara luas berbagai dimensi kehidupan umat dan memberikan pandangan solutif sebagai jalan keluar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini penting, karena seperti kerap disampaikan Tu Sop dalam berbagai pengajian dan ceramahnya bahwa agama hadir sebagai solusi.

Saya yang kerap mengikuti pengajian beliau dan berdiskusi secara intensif dengan Tu Sop, menemukan adanya sudut pandang yang khas pada Tu Sop. Hal ini membuat dakwah beliau sangat segar dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Di kalangan intelektual, akademisi, pemerintahan dan partai politik, beliau juga diterima karena pandangan-pandangan keagamaannya yang solutif dan mencerahkan. Kita sangat memerlukan hadirnya ulama seperti Tu Sop untuk terus berdakwah dan berkiprah dalam berbagai bidang.

Untuk itu, kehadiran buku ini adalah sebuah rekaman dari pemikiran Tu Sop yang penting dibaca dan dijadikan sebagai eksemplar perjalanan dakwah Islam *washatiyah* di Aceh khususnya dan di Indonesia umumnya. Kita terus berharap supaya kiprah Tu Sop semakin luas dan dakwahnya tersampaikan ke seluruh pelosok Aceh.

Kepada Dr Teuku Zulkhairi yang tekun menulis, semoga karya ini menjadi bagian dari amal dan sekaligus karya intelektual yang mencerahkan. Kita tahu bahwa kecendekiawanan adalah amanah. Semoga buku ini mendapat sambutan yang luas dari

publik. *Wallahu a'lam bisshawab.*

Banda Aceh, 11 Zulkaidah 1441 H/11 Juli 2020

Ir. H. TA. Khalid, MM

Anggota DPR-RI/Ketua DPD Gerindra Aceh



MENGARUSUTAMAKAN RUANG LITERASI ACEH DENGAN KONSEPSI ULAMA

Usamah El-Madny

Kepala Dinas Pendidikan Dayah Aceh

Saya pertama kali bertemu Tu Sop Tahun 1989.

Ketika itu saya siswa SMA Negeri 1 Samalangan sekaligus *nyantri* dan Tu Sop santri senior di Dayah Mudi Mesra Samalanga – salah satu dayah terbesar di Aceh.

Sebagai pengurus OSIS kala itu kami mengundang beliau sebagai penceramah maulid di sekolah kami. Itulah pertemuan pertama saya dengan Tu Sop dalam dua dimensi sekaligus: Pertemuan fisik sekaligus pertemuan gagasan.

Ketika itu secara fisik saya melihat Tu Sop muda sebagai seorang santri yang sangat percaya diri. Suatu karakter dan mentalitas yang tidak dimiliki banyak santri ketika hadir di ruang publik.

Dari aspek gagasan, ketika itu saya melihat Tu Sop muda mampu menyampaikan narasi-narasi yang sangat update dengan kontens menarik di luar materi-mater ceramah yang lazim disampaikan para santri dan kalangan dayah lainnya waktu itu.

Pertemuan pertama saya itu membuat saya tertarik dengan sosok Tu Sop dan pemikirannya. Setelah itu lama saya tidak berjumpa. Tetapi saya terus memantaunya pergerakan Tu Sop jarak jauh.

Mengikuti gagasan-gagasan yang diusungnya dalam berbagai forum formal dan informal. Misalnya, gagasannya mendirikan YADARA (Yayasan Dayah Bersaudara) dengan tujuan memajukan dan memandirikan dayah. Juga saya mengintip pola kepemimpinannya di Dayah Babussalam Al-Aziziah Jeunib, cita-citanya mendirikan radio dakwah dan dayah multimedia yang sekarang pelan dan pasti sudah mulai terujud dan sebagainya.

Saya melihat Tu Sop tidak pernah berhenti berikhtiar. Tu Sop tidak hanya duduk dan mengajar di dayah. Dengan selaksa gagasan beliau terus berusaha membumikan visinya itu melalui berbagai konsolidasi pada setiap momentum yang ada, seperti mimbar, radio, forum seminar, HUDA, BMU dan sebagainya.

Berbagai konsolidasi gagasan dan gerakan yang dilakukan Tu Sop tersebut terlihat tetap konsisten dalam sebuah thema utama yaitu pengembangan dan kemandirian dayah serta kemaslahatan umat dalam bingkai syariah.

Tahun 2018 ketika saya ditunjuk sebagai Kepala Dinas Pendidikan Dayah Aceh saya mulai intens bertemu. Bukan hanya bertemu tetapi juga berinteraksi. Terutama melalui lembaga Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dan TASTAFI. Di Huda Tu Sop Ketua Tanfidziah. Sedangkan di Tastafi salah seorang pengurus.

Sebagai tokoh ulama muda yang memiliki gagasan visioner dan terus menginisiasi pergerakan dan pencerahan, kami melihat banyak visi dan gagasan Tu Sop yang belum terdokumentasi, terpublikasi dan tersosialisasi dengan baik.

Karena itu kami menyambut baik dan menyampaikan apresiasi ketika Dr. T. Zulkhairi, M.A, menulis Buku *Paradigma Islam Wasathiyah Tu Sop Jeunib [Narasi Besar Ulama Aceh untuk Bangkit dari Ketertinggalan]*.

Hemat kami buku ini penting dan strategis ditengah banyaknya pemikiran para ulama Aceh yang luar biasa – di masa lalu dan hari ini -- tapi belum dan jarang terdokumentasikan dengan baik melalui sebuah buku seperti ini.

Akibatnya ada sementara generasi muda kita berasumsi bahwa ulama besar Aceh tempo dulu dan hari ini miskin gagasan hanya karena mereka tidak menemukan konsepsi dan pemikiran besar ulama Aceh itu terdokumentasikan dengan baik. Baik dalam bentuk *printout* maupun digital.

Padahal tidaklah demikian. Tidak sedikit

gagasan dan pemikiran para ulama Aceh, baik terkait keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, tetapi kemudian menjadi mitos karena tidak ada fakta dalam bentuk dokumentasi.

Karena itu apa yang dilakukan Dr. T. Zulkhairi, MA ini sangat penting kita apresiasi dan diikuti para pihak lain. Perlu ada gerakan kolektif kolegial diantara kita untuk mendokumentasi berbagai gagasan pemikiran para ulama Aceh, baik dalam bentuk *print out* maupun digital. Agar pesan dan kearifan yang disampaikan mereka tetap awet dan dapat kita wariskan kepada generasi muda kita di masa yang akan datang.

Mari kita arus utamakan ruang literasi Aceh dengan pesan, gagasan dan konsepsi para ulama. Saudara kita Tgk Zulkhairi dari Matangkuli telah memulainya. Mana para pecinta ulama lainnya?. Karya Anda mendokumentasikan pemikiran dan gagasan ulama Aceh ditunggu!.

Selamat membaca, semoga kita terinspirasi!.

Banda Aceh, 25 Juni 2020 M/ 4 Dzulkaidah 1441 H

Usamah El-Madny

Daftar ISI

Prakata Penulis

Dr. Teuku Zulkhairi, MA | ii

Pengantar Editor

M. Rizwan Haji Ali, MA | xi

Pengantar Wakil Ketua MPU Aceh

Tgk. H. Faisal Ali | xvii

Sambutan Ketua Forbes DPR-DPD RI

H. Muhammad Nasir Djamil, S.Ag, M.Si | xxi

Sambutan Anggota DPR RI

Ir. H. TA. Khalid, MM | xxvii

Sambutan Kadis Pendidikan Dayah Aceh

H. Usamah El Madny, S.Ag, MM | xxxii

Daftar Isi | xxxv

BAB SATU

Ketertinggalan Umat Islam : Akibat Menjauh Dari Paradigma Islam *Wasathiyah* | 1

BAB DUA

Wasathiyah : Bagian dari Karakteristik dari Ajaran Islam | 7

BAB TIGA

Pentingnya Menyebarkan Narasi Islam *Wasathiyah*
Para Ulama | 17

BAB EMPAT

Biografi Tu Sop Jeunieb : Dari Lembaga Pendidikan
ke Gerakan | 23

BAB LIMA

Paradigma Islam *Washatiyah* Tu Sop Jeunieb : Narasi
Besar Ulama Aceh untuk Bangkit dari Keteringgalan
| 37

1. Berorientasi Kepada Persatuan (*Wihdatul Ummah*) | 39
2. Mengikuti Akhlak Rasulullah Saw | 46
3. Mementingkan Keamanan dan Ketentraman | 53
4. Seimbang Antara Dunia dan Akhirat | 67
5. Seimbang Antara Akal dan Teks Suci | 70
6. Orientasi kepada Kebaikan, Hikmah dan Nasehat yang Baik | 78
7. Menolak Segala Macam Penyimpangan | 96
8. Antara Wasathiyah, Radikal dan Toleran | 104

BAB ENAM

Kesimpulan | 113

BIBLIOGRAFI | 115

PROFIL PENULIS | 119

TU SOP di Mata Mereka | 121

BAB SATU

Ketertinggalan Umat Islam: Kebutuhan terhadap Islam *Wasathiyah*

Berbekal ajaran Islam, para generasi terdahulu berhasil mengantarkan umat Islam ke puncak kegemilangannya dalam sejarah umat manusia. Di tangan mereka ajaran Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia dan “menerangi” peradaban umat manusia. Kita melihat kegemilangan umat Islam yang ditorehkan di masa kejayaan Islam di Andalusia, Ottoman hingga Kerajaan Aceh Darussalam.

Namun, berbanding terbalik, dunia Islam dewasa ini menghadapi menghadapi problematika dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam dihimpit oleh berbagai kesenjangan. Jangankan untuk tampil sebagai “pemain penting” dalam pentas peradaban dunia, malahan terjebak dalam konflik antar sesama mereka. Mereka mudah terpecah belah dan jauh dari persatuan sehingga sulit untuk bangkit meraih kegemilangan.

Di Indonesia misalnya, sebagian mereka terkungkung oleh narasi-narasi yang kaku dalam

beragama yang kemudian muncullah paham-paham atau pemikiran yang radikal dan intoleran yang memperpanjang fase ketertinggalan umat Islam. Sebagian lagi bukan radikal atau intoleran, namun gagal atau tidak mampu menangkap pesan-pesan indah Islam untuk kemajuan peradabannya.

Dan di kutub yang lain, juga terdapat umat Islam di Indonesia menghadapi tantangan global dalam bentuk liberalisme dalam berbagai dimensi kehidupan.¹ Atas dasar pemikiran seperti ini, maka seruan untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah semakin bergaung di tengah-tengah umat Islam dewasa ini dan mendapatkan antusiasme besar generasi mudanya. Dimana-mana terdengar seruan untuk kembali kepada ajaran Islam dalam semua tatanan kehidupan. Namun, seruan kembali kepada Islam terkadang tidak disertai dengan narasi yang menyeluruh tentang karakteristik ajaran Islam yang *Wasathiyah*.

Akibatnya, semangat kembali kepada ajaran Islam terkadang sangat paradoks dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Hal ini misalnya dapat disaksikan dengan munculnya “gelombang pengkafiran dan tuduhan bid’ah” terhadap sesama muslim karena suatu perbedaan *khilafiyah* yang dapat menyulut konflik intra umat Islam.

Model dakwah seperti ini praktis berbeda sekali dengan pola dakwah Islam yang dijalankan

1 Amirsyah Tambunan, *Islam Wasathiyah To Build A Dignified Indonesia (Efforts To Prevent Radical - Terrorism)*, ADI Journal on Recent Innovation (AJRI) Vol 1 No. 1 September 2019, hlm: 54

oleh Rasulullah Saw, sahabatnya hingga *tabi'* dan *tabi'in*. Bahkan, sikap ekstrim dalam beragama tidak jarang juga menyebabkan munculnya radikalisme dan ekstrimisme seperti yang sering terjadi di dunia Arab. Sebab dari persoalan-persoalan internal umat Islam ini adalah karena mereka kekurangan tokoh yang mampu memberikan narasi-narasi tentang Islam yang *Wasathiyah*, baik dalam bidang aqidah, syari'ah/ibadah maupun akhlak/tasawuf.

Padahal, Islam sendiri adalah agama yang memiliki karakteristik *Wasathiyah*, suatu cara yang ideal beragama. Paradigma Islam *Wasathiyah* bukanlah cara baru dalam beragama. Justru *Wasathiyah* ini adalah bagian dari karakteristik ajaran Islam sebagai ajaran yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan kegemilangan hidup dunia dan akhirat.

Keringnya umat Islam dari narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para tokoh ummat membuat mereka terjebak dalam radikalisme di satu sudut, dan kegagalan menangkap pesan-pesan indah Islam di sisi lainnya yang membuat paradoksnya keadaan masyarakat muslim dengan Islam yang dianutnya. Maka tidak heran apabila kemudian kita menyaksikan konflik-konflik yang terjadi di tengah-tengah umat Islam yang sangat menguras energi bangsa untuk mengurusnya. Seperti munculnya gerakan-gerakan radikal di satu sisi, dan ketidakpedulian atau jauhnya masyarakat dari ajaran Islam di sisi lainnya. Inilah yang kemudian membuat umat Islam semakin

tertinggal dalam berbagai tatanan kehidupan. Sebab mereka disibukkan dengan diri mereka sendiri dan tidak sempat bekerja membangun peradabannya.

Jadi, semangat kembali kepada ajaran Islam justru dapat menjadi sumber konflik apabila para penyeru kembali kepada Islam tidak memahami Islam sebagai ajaran yang *Wasathiyah*. Upaya pencegahan atas masalah ini adalah dengan mempromosikan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh dunia (*Islam rahmata lil 'alamin*) melalui pemahaman tentang Islam *Wasathiyah*, untuk menghindari memahami bentuk ekstrim terorisme, anarkisme, separatisme, dan bentuk lain dari kehidupan destruktif masyarakat, bangsa dan negara.² Bentuk lain dari kehidupan destruktif misalnya seperti liberalisme, sekularisme radikal dan sebagainya.

Menurut buku “Moderasi Beragama” yang dikeluarkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.³

2 Amirsyah Tambunan, *Islam Wasathiyah To Build ...*, hlm: 54

3 Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin., *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm: 6

Apalagi, saat ini kita juga menghadapi serangan pemikiran ekstrim melalui internet dengan berkembangnya media sosial yang dapat mengancam generasi muda Islam. Gempuran ideologi radikal yang menjadikan akses internet sebagai medianya, terkesan sangat revolusioner karena sebarannya sangat pesat, serta efek keterpengaruhannya pada generasi muda yang mempunyai semangat beragama tinggi begitu melekat. ⁴

4 Winarto Eka Wahyudi, *Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption, Mempromosikan Islam Washatiah di Tengah Generasi Milenial, Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 21 - 22 APRIL 2018*, hlm: 923

BAB DUA

Wasathiyah : Bagian dari Karateristik Ajaran Islam

Konsepsi *Wasathiyah* (الوسطية) atau sikap moderasi sesungguhnya berasal dari al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam. Setelah itu, konsepsi Alquran tentang *Wasathiyah* ini ditunjukkan secara aplikatif oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya melalui serangkaian tindakan, perkataan dan ketetapan mereka dalam membimbing umatnya.

Salah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *Wasathiyah* adalah surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian”

Dalam ayat itu disebutkan “*wa kadzalika ja'alnākum ummatan wasathan...*” Artinya, “Dan

demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang “*wasath*” atau pertengahan. Menurut Ibnu Katsir, maksud kata *wasath* dalam ayat ini yaitu “pilihan yang terbaik”.⁵ Jadi *wasath* atau *Wasathiyah* adalah jalan terbaik yang harus ditempuh oleh seorang muslim karena merupakan esensi ajaran Islam.

Dalam *Tafsir Al-Baghawi* disebutkan, bahwa “maksud dari “umat pertengahan” yaitu pengikut agama yang adil. Adil di antara berlebih-lebihan dalam beribadah dan teledor dalam menjalankan syariat agama, yang kedua sifat ini amat dicela dalam agama.⁶ Sementara itu, dalam *Taisir Karim ar-Rahman Fii Tafsir Kalam al-Mannan* dijelaskan tentang umat pertengahan ini, yaitu umat yang memiliki keadilan dan sebagai umat yang terbaik. Karena selain sifat pertengahan, maka akan sangat rentan dan mengarah kepada bahaya. Maka Allah menjadikan umat ini sebagai umat yang senantiasa mengambil jalan tengah di setiap perkara agama. Nabinya pun nabi yang pertengahan di antara para nabi umat terdahulu. Pertengahan antara kaum yang berlebih-lebihan dalam beragama sebagaimana kaum Nashrani, dan mereka yang berperangai kasar sebagaimana bangsa yahudi. Nabi umat ini menyeru agar mereka beriman sesuai dengan kelayakan masing-masing dan bersikap pertengahan dalam hal penerapan syari’ah, tidak keras dan membangkang sebagaimana orang Yahudi, dan tidak

5 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hlm: 366

6 Abu Muhammad Husain Bin Mas’ud *Al Baghawi*, *Tafsir Al-Baghawi*, jilid 1, Bairut: Dar Al-Fikr, 1985 M-1405 H) hlm: 122

pula meremehkan sebagaimana orang Nashrani.⁷ Dari ulasan ini, dapat kita ambil satu indikator *Wasathiyah*, yaitu mengikuti akhlak Rasulullah Saw.

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawy, *wasath* atau *Wasathiyah* dapat bermakna adil, istiqamah, kebaikan, aman, kuat, pusat persatuan.⁸ Dalam bukunya yang lain, Yusuf Al-Qardhawy menjelaskan bahwa *Wasathiyah* ini merupakan karakteristik Islam yang menonjol. Ia sering juga disebut sebagai “*tawazun*” atau seimbang, yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan dimana salah satunya tidak berpengaruh sendirian, akan tetapi kutub lawannya pun tidak dinafikan, dimana salah satu dari kedua kutub ini tidak diambil melebihi haknya ataupun melanggar dan menzhalimi kutup lawannya.⁹

Contoh kutub-kutub yang berlawanan dan bertentangan ini menurut Al-Qardhawy adalah antara *rabbaniyah* dan *insaniyah*, spiritualisme dan materialism, orientasi akhirat dan orientasi dunia, wahyu dengan akal, proyeksi ke masa lampau dan proyeksi ke masa depan, individualisme dan sosialisme, realisme dengan idealisme, keteguhan pada prinsip dengan sikap labil dan seterusnya.¹⁰

7 Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Karim ar-Rahman Fii Tafsir Kalam al-Mannan, jilid 1* (Beirut: Muassasah Risalah, 2002), hal. 66

8 Yusuf Al-Qardhawi, *al-Khasais al-'Ammah lil Islām....*, hlm: 131-134

9 Yusuf Al-Qardhawy, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, terj. Saiful Hadi, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), hlm: 234

10 Yusuf Al-Qardhawy, *Menuju Pemahaman Islam...*, hlm: 234

Konsep *wasathiyah* ini merupakan bagian dari konsep Islam yang membedakan dengan agama-agama lainnya baik dari aspek aqidah maupun syariah, umat muslim maupun peradabannya. Keberadaan konsep *wasathiyah* dalam fiqh Islam dapat dilihat dari berbagai pendapat ulama salaf. Banyak keutamaan yang terkandung dalam konsep *wasathiyah* seperti: kebaikan, keadilan, kemudahan untuk menghilangkan kesulitan, hikmah, istiqamah, dan moderasi. Begitupula sebaliknya, konsep *wasathiyah* menolak segala macam penyimpangan seperti sikap *ghulū*, *tafrīti*, *ifrāti* dan lain-lain dalam setiap perbuatan, terutama dari aspek ibadah.¹¹

Terminologi *Wasathiyah* ini sering dimaknai sebagai sikap “moderat” atau moderasi dalam beragama. Beberapa waktu lalu, buku “*Moderasi Beragama*” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menyebutkan, bahwa moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.¹²

11 Mohamed Omar Moftah Ahmed Midoun., “*Tahlīl ‘am Mafhūm al-Wasāṭiyah fī Fiqh al-Islāmī.*” de Jure, Jurnal Syari’ah dan Hukum, Volum 5 Nomor 2, Desember 2013, hlm: 172.

12 Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin., *Moderasi Beragama*, hlm: 16

Jadi, jikalau kata “*al-wasath*” dalam ayat di atas bermakna adil, terbaik dan keutamaan, maka betapa manusia sangat membutuhkan orang yang dapat mengkristalkan makna-makna ini dalam realita kehidupan agar dapat menyelematkan mereka dari kegersangan materilistik dan jeratan lumpur tanah yang hina.¹³

Butuhnya umat Islam terhadap tokoh-tokoh yang mampu mempraktekkan aplikasi Islam yang *Wasathiyah* secara istiqamah dalam semua sendi kehidupan disebabkan karena pada dasarnya untuk berbuat kebaikan manusia itu selalu membutuhkan sang teladan untuk diikuti. Sang teladan yang dapat mempraktekkan paradigma Islam *Wasathiyah*, dan bukan hanya sekedar teori belaka. Tanpa keteladanan, mereka akan kehilangan arah dan tujuan.

Manusia umumnya berbuat baik bukan karena teori, tapi karena adanya keteladanan. Maka Rasulullah Saw suatu ketika mengatakan, “Saya adalah yang paling duluan mengerjakan apa yang saya perintahkan untuk kalian”. Menunjukkan betapa pentingnya keteladanan dalam ajaran Islam.

Jadi, paradigma Islam *Wasathiyah* ini mencerminkan suatu sikap pertengahan dalam beragama, tidak bablas dan juga tidak ekstrim. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, pertengahan ini adalah sikap *al-tawāzun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah

13 Mukhlis, Afrizal Nur dan. “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*.” Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2, Tahun 2015, hlm: 223.

yang saling berhadapa atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawāzun*) dalam pandangan Al- Qardhawi merupakan watak alam raya (*universum*) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah yang abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*.¹⁴

Dalam konteks trilogi Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak/tasawuf, menurut Achmad Yusuf, Wasathiyah atau *Wasathan*, dalam dimensi *aqidah* meliputi:

- (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*,
- (b) alam antara kenyataan dan khayalan,
- (c) Sifat Allah antara *Ta"thil* dan *Tasybīh*,
- (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus,
- (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu,
- (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyar*.

Sementara dalam dimensi *syari"ah*, meliputi :

- (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan
- (b) Idealitas dan Realitas
- (c) *Tahlil* dan *Tahrim*,

14 Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* terj. Rofi' Munawwar (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm: 101

- (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif,
- (e) Ketegasan dan Kelenturan

Dan dalam bidang Tasawuf meliputi:

- (a) Syari`at dan Hakikat,
- (b) *Khauf* dan *Raja`*,
- (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*,
- (d) *Zhahir* dan *Bathin*.¹⁵

Dari sejumlah teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam yang *Wasathiyah* adalah paradigma berfikir dan bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan ketika dirangkum dari sejumlah pandangan dan ulasan para ulama, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tersebut yaitu meliputi:

1. *Tawazun*, seimbang dalam semua urusan.
2. sikap adil, dalam semua urusan. Tidak berat sebelah.
3. Mengikuti Akhlak Mulia Rasulullah Saw
4. *istiqamah*, konsisten dalam kebaikan dan jalan yang lurus, teguh memegang kebenaran dan tidak berubah-ubah
5. kebaikan, senantiasa mengedepankan tujuan kebaikan dari semua perkataan dan sikap
6. aman, yakni menghendaki rasa aman bagi masyarakat, jauh dari kerusakan dan kekacauan
7. kuat,
8. menyatukan ummat (*wihdatul ummah*), dengan perkataan, sikap dan tindakan.
9. kemudahan untuk menghilangkan kesulitan,
10. hikmah,

15 Achmad Yusuf,. “*Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari’ah dan Akhlak)*.” Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018, hlm: 203

11. menolak segala macam penyimpangan seperti sikap *ghulū, tafriṭi, ifrāṭi*.
12. sikap mengambil posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.
13. Keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapa atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jama'iyah* (kolektif); *waqī'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan).

Jadi terminologi Islam *Wasathiyah* bukanlah Islam model baru, atau sebuah aliran baru. Akan tetapi esensi dari pemahaman Islam itu sendiri sebagai suatu sikap yang adil, proporsional dan seimbang dalam beragama. Karakteristik Islam sebagai ajaran yang *Wasathiyah* ini menjadi pembeda antara ajaran Islam dengan ajaran lainnya. Konsepsi *Wasathiyah* pada ajaran Islam menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang istimewa. Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan, sikap moderasi atau pertengahan ini adalah nilai akhlak Islam yang harus dimiliki oleh seorang muslim.¹⁶ Artinya bahwa seorang muslim yang memiliki akhlak terpuji adalah dia yang memiliki pemikiran Islam yang *Wasathiyah*.

Maka dalam pandangan penulis, adalah penting untuk mengkaji bagaimana konsepsi Islam *Wasathiyah* ini diterjemahkan oleh ulama Aceh, khususnya Tu Sop Jeunieb dalam narasi-narasinya berdasarkan nilai-nilai *Wasathiyatul Islam* yang dibahas di atas.

16 Ali Abdul Halim Mahmud., *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Arifuddin. (Mesir: Media Insani Press, 2003), hlm: 83

Narasi-narasi Islam *Wasathiyah* ini sangat penting menjadi pemikiran mainstream di tengah berbagai perpecahan yang memecah belah umat dewasa ini. Sehingga dalam konteks Aceh yang memberlakukan Syari'at Islam, kita mengharapkan agar pemikiran ulama semakin banyak mempengaruhi publik sehingga syari'at Islam dapat diimplementasikan secara menggairahkan.

Sebab, bagaimana mungkin kita mengharapkan masyarakat kita semakin Islami apabila tidak didahului oleh penanaman paradigma Islam yang *Wasathiyah* pada diri mereka. Dan dalam konteks ini, ulama sebagai pewaris para Nabi, tentulah dari mereka sangat dibutuhkan narasi-narasi yang mencerminkan paradigma Islam yang *Wasathiyah* untuk dihadirkan kepada ummat yang tidak jarang kehilangan fondasi berfikir dan bersikap.

BAB TIGA

Pentingnya Menyebarkan Narasi Islam *Wasathiyah* Para Ulama

Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang massif untuk membendung potensi konflik yang disebabkan karena sikap saling menyalahkan dan tidak toleran dalam perbedaan. Maka dalam rangka memperkuat seruan kembali kepada ajaran Islam, diperlukan upaya untuk memperjelas karakteristik ajaran Islam yang *Wasathiyah* dalam berbagai bentuk narasi agar umat Islam dapat memahami ajaran Islam yang damai dan teduh di satu sisi, serta memahami ketegasan ajaran Islam di sisi lainnya sebagaimana pemahaman para generasi terbaik dalam sejarah umat Islam di masa dulu. Dengan pemahaman Islam yang *Wasathiyah*, diharapkan umat Islam dapat terhindar dari pemahaman Islam yang ekstrim kanan maupun ekstrim kiri yang akan berakibat buruk terhadap citra Islam dan kaum muslimin, serta menimbulkan keguncangan di tengah-tengah umat Islam sendiri sehingga mengakibatkan umat Islam terjerumus dalam konflik antar sesama mereka.

Islam *Wasathiyah* sendiri pada dasarnya merupakan corak keislaman yang sudah lama menjadi paradigma umat Islam di Indonesia sehingga paradigma harus terus dijaga. Sebagaimana dikatakan Abd. Malik Usman, bahwa sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *wasathiyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial” dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia.¹⁷ Untuk menyebarkan konsepsi Islam yang *Wasathiyah* ini, maka cara pertama yang harus dilakukan menurut Winarto adalah dengan menggunakan strategi *disruptive mindset*. Persoalan *mindset* menjadi sangat penting, karena bagaimana manusia berpikir, yang menentukan adalah “setting awal”, yang kita buat sebelum seseorang berpikir dan bertindak. *Mindside* yang harus selalu dipropagandakan, dikampanyekan secara massif adalah Islam merupakan agama yang membawa rahmah bagi seluruh makhluk, mengedepankan toleransi, ramah, terbuka untuk dialog (musyawarah) dan tidak mengenal kekerasan serta ujaran kebencian dalam spirit dakwahnya.¹⁸

Dalam konteks ini, maka memperkenalkan dan mengkampanyekan narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para ulama akan memainkan peranan penting

17 Abd. Malik Usman, “*Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*.” Jurnal Humanika , Vol. 15 Nomor 1. September 2015, hlm: 11.

18 Winarto Eka Wahyudi, *Tantangan Islam Moderat...*, hlm: 923-924

dalam mengarahkan generasi muda khususnya dan masyarakat muslim umumnya kepada pemahaman Islam yang lurus sehingga dapat terhindar dari pemikiran ekstrim kanan maupun kiri. Sebab, para ulama memegang peranan penting dalam membangun wacana keagamaan di tengah-tengah ummat. Maka narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para ulama akan menjadi “lampu penerang” bagi masyarakat muslim sekiranya narasi-narasi mereka semakin membumi. Islam adalah ajaran yang *Wasathiyah*, tetapi tanpa narasi-narasi *Wasathiyah* dalam yang dikontekstualisasikan oleh para ulama maka ajaran Islam yang *Wasathiyah* tidak akan mampu ditangkap oleh masyarakat muslim. Dengan nasihat-nasihat atau narasi Islam *Wasathiyah* yang disampaikan oleh para ulama, maka masyarakat akan menjadikannya sebagai bahan pemikiran dan rujukan dalam berfikir.

Di level internasional misalnya, kita mengenal sejumlah ulama yang konsisten memberikan pandangan-pandangan atau narasinya tentang Islam *Wasathiyah*. Misalnya Syaikh Yusuf Al-Qardhawy yang menulis buku “*al-Khaṣāiṣ al-‘Ammah lil Islām*”. Dalam bukunya ini, Yusuf Al-Qardhawy menjelaskan bahwa *Wasathiyah* merupakan salah satu karakteristik ajaran Islam yang menunjukkan keistimewaan umat Islam sebagai umat akhir zaman, dimana Risalah Islam ini merupakan risalah terakhir dari Tuhan, dan untuk membawa risalah ini diutuslah seorang Nabi dan Rasul akhir zaman yang diutus kepada semua manusia dan menjadi rahmat

bagi sekalian alam.¹⁹ Begitu juga ulama-ulama lain Syed Naquib Al-Attas dan sebagainya.

Maka atas dasar tersebut, penelitian ini akan membahas paradigma Islam *Wasathiyah* salah satu ulama Aceh, yaitu Tu Sop Jeunieb yang bernama asli Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab berdasarkan teori-teori tentang Islam yang *Wasathiyah* yang dijelaskan pada ulama yang merujuk kepada Alqur'an dan hadist. Alasan utama memilih nama Tu Sop, karena selain faktor ketokohan dan kiprah Tu Sop Jeunieb di tengah-tengah masyarakat Aceh, juga karena prinsip Islam *Wasathiyah* atau sikap moderasi beragama yang disampaikannya dalam banyak kesempatan ketika merespons ragam persoalan di tengah-tengah masyarakat lewat berbagai forum dan sarana dakwah.

Konsistensi paradigma Islam *Wasathiyah* yang disampaikan Tu Sop Jeunieb di Aceh akhir-akhir ini kian menarik perhatian banyak kalangan. Tu Sop Jeunieb sebagai ulama yang menganut Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah melihat sejumlah problematika yang melanda umat Islam dan kemudian memberikan pandangannya yang menggambarkan ajaran Islam yang *Wasathiyah*, yakni berada di tengah-tengah ketika dihadapkan pada sejumlah problem aktual yang saling berbenturan di tengah-tengah ummat. Tu Sop juga senantiasa menyeru kepada persatuan ummat dan mencegah konflik.

Maka kemudian narasi-narasi Tu Sop Jeunieb
19 Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *al-Khaṣais al-'Ammah lil Islām*. (Cairo: Muassasah Ar-Risalah, 1983), hlm: 130

ini melahirkan sebuah paradigma *Wasathiyah Islam* yang dapat menjadi wacana beragama umat Islam era kontemporer di Aceh sehingga tatanan masyarakat yang aman dan damai dapat terwujud. Sebagaimana akan dibahas pada bab selanjutnya, Tu Sop juga terlibat secara aktif dalam penguatan ekonomi ummat melalui Yayasan Dayah Bersaudara (YADARA) yang menunjukkan bahwa Tu Sop paham pentingnya kekuatan ekonomi ummat. Tu Sop juga eksis memperkuat pendidikan dengan memimpin dayah dan menginisiasi lahirnya sekolah Islam terpadu. Ia juga menaruh perhatian besar pada gerakan sosial sehingga eksis membantu masyarakat dhuafa. Ia juga memahami pentingnya teknologi dalam memperkuat dakwah sehingga ia mendirikan Radio Yadara sehingga dakwahnya semakin massif dan kontribusi lainnya. Ia juga aktif memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan secara luas narasi-narasinya. Bahkan ia juga terjun ke arena politik dengan tujuan memperbaiki paradigma berfikir masyarakat tentang Islam dan politik.

Oleh sebab itu, buku ini ditulis untuk mengeksplorasi *Paradigma Islam Wasathiyah Tu Sop Jeunieb*” sebagai Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) yang sedang menjabat saat buku ini diselesaikan. Harapannya, narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari ulama Aceh, khususnya dalam hal ini yaitu Tu Sop Jeunieb, kelak akan semakin dapat membunikan dan menjadi narasi mainstream masyarakat Aceh. Sehingga kelak kita akan melihat umat Islam dapat keluar dari ketertinggalannya menuju

kejayaan dan kebangkitan. Menuju kehidupan yang berperadaban yang terpancar di dalamnya cahaya Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* sebagaimana dahulu diperkenalkan oleh Rasulullah Saw sebagai seorang Nabi dan Rasul yang membawa risalah akhir zaman untuk manusia sepanjang zaman.

BAB EMPAT

Biografi Tu Sop Jeunieb : Dari Lembaga Pendidikan ke Gerakan

Tu Sop Jeunieb yang akan dibahas dalam buku ini adalah panggilan seorang ulama yang memiliki nama asli Tgk.H.Muhammad Yusuf A. Wahab. Oleh para santri dan kalangan dayah umumnya, beliau juga dipanggil dengan panggilan “ayah sop”. Penulis tidak melacak secara persis asal muasal panggilan ini. Namun agaknya, panggilan ini merujuk kepada sifat beliau yang bagaikan ayah bagi para santrinya. Panggilan ayah menunjukkan sifat kasih sayang pemilik panggilan ini kepada anak-anaknya. Setidaknya, kasih sayang dalam kerangka iman dan Islam dimana pemilik panggilan ini dianggap sebagai inspirator bagi masyarakat.

Namun dalam buku ini kita bakukan dengan sebutan “Tu Sop Jeunieb”. Sebab, panggilan ini lebih dikenal secara luas di Aceh dan di berbagai kalangan luar dayah. Apalagi, nama website pribadi Tgk.H.Muhammad Yusuf A. Wahab juga tertulis Tu

Sop (tusop.com). Sedangkan Jeunieb merujuk kepada lokasi beliau berdomisili membimbing santrinya di dayah yang beliau pimpin, yaitu Dayah Babussalam Al-Aziziyah Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen.

Selain memimpin dayah, saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua terpilih Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) periode 2018-2023, sebuah organisasi yang menaungi ulama-ulama pimpinan dayah *Salafiyah* (baca: tradisional) di Aceh.

Tu Sop dilahirkan di Desa Blang Me Barat, Kecamatan Jeunieb, Bireuen pada tahun 1964 dari pasangan Tgk H. Abdul Wahab bin Hasballah dan Hj. Zainab binti Muhammad Shaleh. Menurut dokumen resmi²⁰, Tgk H. Abdul Wahab bin Hasballah sendiri juga merupakan salah satu ulama Aceh yang dikenal sebagai tokoh dayah yang banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Bireuen. Tu Sop memiliki empat bersaudara. Hj. Hasanah (Istri pimpinan dayah Asasul Islamiah, Perlak), Tgk H. M. Hasan A Wahab (pimpinan dayah Babussalam Al-Aziziyah Putri, Jeunieb) dan Hj. Halimah (Istri pimpinan dayah Darussalamah Al-Aziziyah, Jeunieb).

Masih dalam dokumen yang sama, disebutkan bahwa Tu Sop mulai belajar pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Jeunieb pada tahun 1970. Setelah menamatkannya pada tahun 1976, ia melanjutkan pendidikan menengah pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Jeunieb.

20 Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik (Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab)*, (Banda Aceh: Ibnu Nourhas Publishing, 2017), hlm: 201-203

Riwayat pendidikan beliau cukup menarik, dari santri dayah belajar hingga ke para Syaikh di Mekkah Al-Mukarramah, Saudi Arabia. Ceritanya berawal, bersamaan dengan belajar di SMP Jeunieb, Tu Sop juga aktif belajar pengetahuan dasar Islam di Dayah Darul Atiq Putra Jeunieb. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya pada tahun 1980, beliau kemudian masuk ke Dayah MUDI Mesra, Mideun Jok, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen. Di Dayah MUDI Mesra, belajar pada banyak guru dan pada 1985, sambil belajar beliau sudah mulai mengajar di dayah tersebut.

Setelah beberapa lama belajar dan mengajar di dayah pimpinan Ulama Kharismatik, Abon Samalanga tersebut, pada tahun 1993 Tu Sop berangkat ke Mekkah Al-Mukarramah untuk memperdalam ilmu agama selama 4 (empat) tahun kepada ulama terkenal yang mengajar di Masjidil Haram. Di sana, Tu Sop belajar pada Syeikh Sayed Muhammad Ali, seorang ulama sufi Mekkah bermazhab Maliki, selama empat tahun.

Pada tahun 1997 pulang dari Mekkah dan kembali mengabdikan diri di Dayah MUDI Mesra. Pada pertengahan tahun 2001 ia secara resmi memimpin Dayah Babussalam Al-Aziziyah, Kecamatan Jeunieb, Bireuen. Kepemimpinan beliau di dayah ini adalah melanjutkan kepemimpinan ayahanda beliau yang saat itu ingin memfokuskan diri pada dayah Babussalam Putri yang kompleknya juga tidak berjauhan dari komplek dayah Babussalam Al-

Aziziyah (Putra).

Saat ini, selain menjabat sebagai Ketua HUDA dan memimpin secara aktif Dayah Babussalam Al-Aziziyah di Jeuneib, Tu Sop juga tercatat sebagai Imam Besar Barisan Muda Ummat (BMU) yang fokus pada gerakan sosial²¹, antara lain membangun rumah dhuafa yang saat ini telah dibangun mencapai 55 unit rumah layak huni bagi kaum dhuafa di seluruh Aceh.

Meskipun jumlahnya belum terlalu banyak, tapi gerakan ini terus membesar dan menjadi solusi atas segudang persoalan kemiskinan yang dihadapi bangsa Aceh dewasa ini. Gerakan ini akan menemani gerakan sosial lainnya yang lebih duluan muncul dalam kerangka “berlomba-lomba dalam kebaikan”, sesuai visi Tu Sop sendiri.

Proses pembangunan rumah dhuafa ini dilakukan dengan cara mengumpulkan donasi dari para jama'ah pengajiannya. Selain itu, donasinya juga dikumpulkan oleh para relawan BMU yang tergabung dalam Gerakan Peduli Ummat (GPU) dari para dermawan lainnya. GPU sendiri diketuai oleh Murthala sedangkan BMU diketuai oleh ulama muda yang akrab disapa Abiya Rauhul.

Sebagai Imam Besar di BMU, Tu Sop menjadi tokoh sentral yang berperan sebagai penggerak roda organisasi sosial ini. Beliau mendorong dan memotivasi para relawan untuk terus menerus

21 Tentang kiprah BMU dalam membangun rumah Dhuafa dapat dibaca di website resmi BMU yaitu www.bmupusat.com.

melakukan gerakan sosial mengumpulkan donasi untuk membangun rumah dhuafa.

Dalam bidang keagamaan, Tu Sop aktif mengisi pengajian di berbagai tempat. Lintas kabupaten dan provinsi. Bahkan beliau tidak jarang juga diundang oleh masyarakat Aceh di Pulau Jawa dan Malaysia untuk mengisi pengajian dan memberikan tausyiah-tausyiah agama Islam. Baik pengajian dengan afiliasi Majelis Tastafi, *Sirul Mubtadin*, atau dengan nama-nama yang lain. Bahkan Tu Sop juga diundang mengisi pengajian majelis Jama'ah Tabligh dan pengajian organisasi Hidayatullah, sebuah organisasi keagamaan berbasis nasional.

Tu Sop dengan sangat meyakinkan berhasil membangun jaringan jama'ah pengajian *Sirul Mubtadin* yang loyal di Bireuen yang saat ini memiliki puluhan ribu anggota. Dalam kesehariannya, Tu Sop aktif memberikan narasi-narasi pemikirannya dalam banyak forum umum dan pengajian. Untuk memperluas jangkauan dakwahnya, Tu Sop juga mendirikan Radio Yadara yang konsisten dalam nafas *dakwah bil lisan*. Kalau kita pergi ke rumah-rumah warga di Bireuen dan sekitarnya, atau tempat-tempat lain yang menghidupkan radio, maka kita akan menyimak siaran dari Radio Yadara yang studionya berlokasi di Dayah Babussalam Al-Aziziyah. Di luar itu, Dakwah via Radio Yadara yang dirintisnya nampaknya terus mendapat hati di tengah-tengah masyarakat. Sebab, dari radio ini Tu Sop dan timnya terus menyeru mereka kepada jalan Islam yang

menyelamatkan kehidupan dunia, sekaligus akhirat.

Tu Sop juga memiliki website di alamat tusop.com. Dan di media sosial, fanspage Facebook atas nama Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab sangat aktif melakukan siaran langsung pengajian-pengajian beliau yang ditonton oleh ratusan ribu pengguna media sosial dari dalam dan luar negeri. Di *Channel Youtube*, isi ceramah Tu Sop juga bertebaran sangat banyak yang disebar oleh tim Tastafi, Dayah Multimedia dan akun-akun lainnya yang merekam secara independen dan menyebarkannya secara sukarela. Muatan dakwahnya disukai banyak kalangan karena dianggap membuka wawasan dan cakrawala berfikir. Paradigma Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah disampaikan dengan teduh dan mendamaikan. Begitu juga dalam bidang akhlak dan ibadah.

Di bidang politik, dengan tujuan melakukan revolusi akhlak dalam sistem pemerintahan beliau pernah maju sebagai calon Bupati Bireuen. Saat maju sebagai Cabub Bireuen, ide-ide, gagasan dan keteladanan beliau dalam berpolitik banyak di apresiasi berbagai kalangan. Visi beliau saat itu adalah memperkuat arus kebaikan dan perbaikan. Maka salah satu keteladanan yang berhasil beliau tanamkan dalam fondasi politik di Bireuen dan juga Aceh, atau bahkan juga Indonesia, adalah tidak pernah membalas fitnah dengan fitnah. Tidak pernah membalas cacian dengan cacian. Dan itu berhasil beliau tanamkan kepada para murid dan pengikut

beliau lainnya.

Penulis menyimak dan menyimpulkan beberapa gagasan beliau yang terkiristalisasi dalam dua inti utama, *Pertama*, memperbaiki pola pemikiran ummat dalam semua ranah kehidupan. *Kedua*, memperkuat dakwah sosial. Maka tidak berlebihan jika saya menyimpulkan, bahwa jika muslim Kelantan pernah memiliki alm. Nik Azis, maka kita di Aceh saat ini memiliki sosok Tu Sop Jeunieb.

Gerakan dakwah dan sosial Tu Sop faktanya kini semakin meluas. Tidak hanya di Bireuen, tapi juga Beliau betul telah “kalah” dalam Pilkada Bireuen, tapi arus kebaikan yang digerakkannya tidak berhenti. Bahkan semakin melaju dan semakin luas. Tema gerakannya adalah “Memperkuat arus kebaikan dan perbaikan”. Semboyan gerakannya adalah “Jangan tunggu sampai bisa melakukan semuanya, tapi lakukanlah segera semua yang bisa”.

Jama'ah yang hadir dalam setiap kali pengajian Tu Sop pun kini terlihat semakin membludak. Mereka tak peduli beliau memiliki narasi politik karena pernah terjun dalam Pilbub Bireuen, bahkan nampaknya mereka semakin paham jalan juang Tu Sop. Sebab, Tu Sop berhasil menunjukkan keteladanan, bahwa meski ada yang dicaci, ia tidak pernah membalas. Saat debat kandidat Pilbub Bireuen misalnya, ia tidak pernah menyerang kandidat manapun lainnya. Tu Sop fokus dan konsisten menjelaskan narasi besarnya, bahwa “kita tidak perlu bertarung di kandang macan, kerena yang menang dan kalah (di

kandang macan) sama-sama akan dimakan macan”.

Begitu jalan fikir beliau dalam memandang problem kebangsaan kita di tengah dominasi kekuatan luar yang hegemonik. Bagi Tu Sop, musuh kita adalah keterbelakangan, kemiskinan, penjajahan model baru oleh sistem kapitalisme.

Maka memperhatikan semangat dan militansinya dalam gerakan perbaikan dan sosial, sepertinya hari hari ke depan sosok ini akan terus menjadi solusi bagi Aceh atas problem kelangkaan sosok Aceh yang berintegritas. Jika di jalan politik beliau bertekad meletakkan fondasi dasar politik Islam yang santun dan ber-*akhlakul karimah*, maka pada saat yang sama, dengan gerakan sosial yang digerakkannya bersama relawan BMU, Tu Sop terus menyapu air mata ummat. Peran ini tentu tidak sekedar lips service semata, tapi lahir karena narasi besar yang sering disampaikan Tu Sop dalam berbagai forum. Dan kini gerakannya memperbaiki ummat dan memberi solusi atas persoalan mereka semakin sistematis. Sebagaimana tuntunan Islam, dakwahnya menyatu dengan gerakan sosial, dakwah *bil lisan* (ucapan) menyatukan dengan dakwah *bil hal* (perbuatan).

Bersamaan dengan itu, untuk memperluas jangkauan dakwahnya, sejumlah karya tulis juga telah dilahirkannya bersama para muridnya. Sepintas mungkin gerakannya ini kecil, tapi seluruh gerakan besar dimulai dari hal-hal paling kecil. Sepertinya, dengan izin Allah Swt gerakan Tu Sop ini tidak akan berhenti, sampai peradaban Islam kembali tegak di

bumi Aceh.

Disandingkan dengan Tokoh Dunia

Atas kiprahnya, Tu Sop tak jarang dianggap sejumlah pengamat sebagai tokoh dengan telenta dunia, atau bahkan juga sebagai ulama pembaharu. Adanya kesamaan Tu Sop Jeunieb dengan tokoh dunia suatu ketika diungkapkan antropolog Aceh, Kamaruzzaman Bustamam Ahmad yang akrab disapa KBA yang banyak menulis tentang antropologi di berbagai jurnal internasional, sebagaimana disampaikan di pengantar. Ia menyebut Tu Sop mirip dengan Abul A'la Al-Maududi.²² Seorang tokoh pembaharu Islam asal Pakistan. Hal tersebut disampaikannya dalam acara bedah buku berjudul “*Memperbaiki Orang Kuat, Menkuatkan Orang Baik*” yang berisi tentang pemikiran Tu Sop sendiri di Aula Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Jumat 6 Januari 2016. Saat itu, penulis yang juga terlibat dalam penulisan buku ini ikut hadir mendampingi Tu Sop.

Kamaruzzaman Bustamam mengatakan: “Tu Sop mengingatkan saya pada sosok pendiri Jama'at Islami, Abul al-A'la al-Maududi di Pakistan”. Menurut Kamaruzzaman, pendapatnya tersebut bukan tanpa alasan karena al-Maududi adalah seorang aktivis dakwah sekaligus ilmuwan. Hampir tidak ada perbedaan, Tu Sop dimatinya juga demikian. “*Ini*

²² Kamaruzzaman Bustamam Ahmad adalah antropolog Aceh yang mengajar di UIN Ar-Raniry dan sudah menulis banyak jurnal dan buku. Ia meneliti berbagai isu. Bukunya yang terkenal antara lain berjudul “Acehnologi”.

saya sampaikan berdasarkan suara hati saya yang pernah meneliti tentang al-Maududi, saya melihat beliau (Tu Sop) adalah sosok yang sama dengan Maududi. Tu Sop tokoh agamawan, ilmuwan dan juga aktivis dakwah (da'i),” ungkap Kamaruzzaman saat itu yang menjadi salah satu pembicara.

Tahun 2019 lalu, seorang pengamat sosial politik senior dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Fachry Aly mengatakan: “Kalau di Jakarta Tu Sop ini sudah menjadi seperti Jusuf Kalla, “ katta Fahcry Aly saat itu sambil menunjuk ke arah Tu Sop merespon materi yang disampaikan Tu Sop sebelumnya.²³ Agaknya, pengakuan Fachry Aly ini muncul setelah mendengar narasi Islam *Wasathiyah* yang disampaikan Tu Sop pada acara yang melibatkan keduanya sebagai narasumber tersebut.

Dari pengkuan kedua tokoh intelektual ini, lalu apakah Tu Sop Jeunieb dapat kita kelompokkan dalam sederet nama tokoh pembaharuan versi Aceh dewasa ini ? kesimpulan penulis, dengan kiprahnya Tu Sop sudah dapat kita sandingkan dengan para tokoh pembaharu yang pernah bermunculan di dunia Islam. Di Pakistan kita mengenal Abul A'la al-Maududi yang karya-karya tersebar ke berbagai belahan dunia, dimana ia membangun gerakan Islam politik dalam melawan hegemoni sekulerisme, komunisme dan kapitalisme yang menjadi trend dunia saat itu. Di Mesir ada Hasan Al-Banna yang membangun

23 Observasi peneulis pada Seminar Nasional dalam rangka memperinngati Hari Santi yang diselenggarakan Dinas Dayah Aceh pada 19 Oktober 2019 di Hotel Oasis, Banda Aceh.

kesadaran publik Mesir atas realitas penderitaan yang dialami rakyat Mesir akibat penjajahan Inggris. Di Turki ada Prof. Dr. Najmuddin Erbakan yang melawan sekulerisme Turki yang dibangun Mustafa Kemal Ataturk yang membuat bangsa itu dijuluki “orang sakit di Eropa”. Atau juga sosok Badi’uzzaman Sa’id Nursi. Seorang ulama sufi yang melalui hari-hari perjuangan yang sangat keras untuk mendakwahkan Islam di Turki ketika negeri tersebut jatuh dalam pangkuan kaum sekuler radikal. Bertahun-tahun kemudian barulah hasil perjuangan mereka dapat dirasakan ketika masyarakatnya saat ini kian bebas menunjukkan identitas Islam di wilayah publik.

Pada intinya, tokoh-tokoh dunia ini bekerja dalam skala lokal. Melakukan gerakan perubahan di negeri masing-masing. Maka Tu Sop juga melakukan hal serupa di level Aceh, menyeru kepada perbaikan akhlak dengan paradigma Islam *Wasathiyahnya*, suatu paradigma Islam yang akan kita bahas dalam halaman-halaman buku ini ke depan.

Dan hal lain yang juga istimewa adalah, Tu Sop memiliki banyak sekali jama’ah. Jamaah majelis pengajian *Sirul Mubtadin* yang turut ia “bidani” kelahirannya saat ini telah mencapai angka 170 ribu jama’ah. Dimana saja pengajian *Sirul Mubtadin* dan *Tastafi* diselenggarakan yang diikuti Tu Sop, maka jama’ahnya biasanya selalu membludak. Maka Tu Sop dapat dikatakan sangat berhasil dalam manajemen kaderisasi jama’ah sehingga semakin hari jama’ahnya semakin solid dan membludak. Tentu,

para jama'ahnya mendapat suntikan “kekuatan” dan moral sehingga bergabung dalam jama'ahnya. Nasihat-nasihat ini terkesan ringan, akan tetapi mengandung filosofi yang mendalam yang dapat merubah cara seseorang berfikir.

Kiprah dakwah Tu Sop ini dapat kita saksikan sendiri dengan membuka link-link di website beliau *tusop.com*, di fanspage Facebook atas nama Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab dan juga melalui rekaman-rekaman video yang di publikasikan oleh murid-muridnya di berbagai saluran, seperti akun *Youtube* milik TV Yadara, Tastafi, RTA Pidie, Dayah Multimedia, *Nasehat Ayah Geutanyoe* dan sebagainya.

Dalam banyak pengajiannya ia diisinya, Tu Sop Jeunieb tidak hanya mengajarkan Tasawuf, Tauhid dan Fiqh sebagai kebutuhan utama atau *fardhu 'ain* bagi setiap pribadi muslim. Namun juga, ia memberikan semangat dan memperbaiki cara untuk berfikir dan melihat persoalan. Sebab memang, rekonstruksi pemikiran akan menjadi hal yang fundamental tatkala kita berbicara tentang bagaimana membangun masyarakat kita menjadi masyarakat yang berperadaban. Cara berfikir yang lurus niscaya akan mengantarkan masyarakat dalam kelurusan sikap dan perilaku sehingga cita-cita kedamaian dan keselamatan dunia dan akhirat dapat dicapai. Bukankah Rasulullah Saw sendiri mengatakan, bahwa tugas utama beliau diutus sebagai Nabi dan Rasul adalah untuk memperbaiki keluhuran akhlak manusia?

Apa yang istimewa dari gerakan sosial Tu Sop Jeunieb ini? Saya melihat ini istimewa karena persoalan besar dalam dunia dakwahnya hari ini adalah dimana para pelakunya hanya fokus pada dakwah *bil lisan*, yaitu dakwah dengan lisan. Sementara dakwah *bil hal*, seperti dakwah sosial, ini yang dirasa kurang dilakukan para pegiat dakwah. Maka ini menjadi istimewa karena Tu Sop sebagai seorang ulama dan juga tentunya sebagai pegiat dakwah telah terjun dalam gerakan ini sehingga pemikiran dakwahnya semakin ideal seperti bagaimana harapan Islam harapan.

Tapi bukan berarti Tu Sop meninggalkan dakwah *bil lisan*, justru dakwah metode ini juga semakin massif diperkuatnya, misalnya dengan keaktifannya mengisi berbagai pengajian di seantaro Aceh. Bahkan untuk memperkuat dakwah visual dan audio visual, seperti dijelaskan di atas, ia juga mendirikan Radio Yadara yang hadir dengan nafas dakwah dan dimana kini semakin menyita perhatian para pendengar. Selain itu, dakwah di Youtube juga kian eksis diperkuat timnya dengan nama TV Yadara dan Multimedia.

Lebih dari itu, Tu Sop Jeunieb dalam berbagai argumentasinya melihat sejumlah persoalan keacehan, ia memiliki visi persatuan ummat yang akan dibahas pada halaman-halaman berikutnya. Oleh sebab itu, saya menyimpulkan apa yang dilakukan Tu Sop Jeunieb ini adalah gerakan pembaharuan, gerakan kebaikan, sebuah gerakan yang menjadikan

Islam *Wasathiyah* sebagai landasannya. Ya, paradigma Islam *Wasathiyah* sebagai manifestasi dari *Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah* yang diyakini oleh beliau sebagai ulama yang dilahirkan dari institusi pendidikan dayah tradisional. Dan patut diingat, bahwa Tu Sop sendiri dalam berbagai tausyiahnya juga seringkali menyampaikan bahwa penting sekali kita memperkuat arus kebaikan. Bahwa seorang muslim mesti memperkuat arus kebaikan dalam posisi apapun ia berada, kapan saja dan dimana saja. Sebab, kebaikan adalah inti dari ajaran Islam.

“Ini saya sampaikan berdasarkan suara hati saya yang pernah meneliti tentang al-Maududi, saya melihat beliau (Tu Sop) adalah sosok yang sama dengan Maududi. Tu Sop tokoh agamawan, ilmuwan dan juga aktivis dakwah (da’i),”



Kamaruzzaman Bustamam Ahmad
Antropolog Aceh

BAB LIMA

Paradigma Islam *Wasathiyah* Tu Sop Jeunieb

Jika merujuk kepada kepada konsepsi Islam *Wasathiyah* sebagaimana yang sudah diuraikan di bab dua, maka pemikiran-pemikiran Tu Sop Jeunieb dapat dikategorikan cukup memenuhi semua konsepsi tersebut. Oleh sebab itu, pada bab ini penulis akan mengupas sejumlah pemikiran-pemikiran Tu Sop Jeunieb yang mencerminkan narasi Islam yang *Wasathiyah*. Pemikiran-pemikiran tersebut meliputi ragam persoalan dalam berbagai dinamika kehidupan, baik persoalan aqidah, ibadah maupun akhlak/tasawuf. Pemikiran tersebut penulis kumpulkan melalui serangkaian diskusi bertahun-tahun dengan Tu Sop Jeunieb dalam banyak kesempatan menemani diskusi beliau dan mencatat sejumlah pemikiran beliau. Sebagian dari catatan-catatan tersebut antara lain yaitu seperti dimuat dalam buku berjudul: *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik (Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab)* yang diterbitkan pada

tahun 2017 lalu.

Sebagian yang lain catatan tersebut penulis publikasi di situs pribadi beliau di alamat *tusop.com* dan juga mengirimkannya ke media-media yang massa cetak maupun online. Catatan tersebut adalah murni pemikiran beliau sendiri. Sementara dalam buku ini, apa yang penulis lakukan adalah mengumpulkan pemikiran-pemikiran Tu Sop yang berserak untuk disatukan, dianalisis serta diuraikan dalam kerangka konsepsi Islam yang *Wasathiyah*. Pemikiran-pemikiran dan tindakan tersebut dalam kesimpulan penulis mencerminkan paradigma Islam yang *Wasathiyah*.

Kesimpulan tersebut setelah penulis mengkaji sejumlah pemikiran Tu Sop dalam jangka waktu yang lama sehingga kemudian sampai pada kesimpulan bahwa Tu Sop Jeunieb merupakan figur ulama progresif yang memiliki paradigma Islam yang *Wasathiyah* sebagai bagian penting dari ajaran Islam dalam merespon semua problematika kehidupan.

Jadi, paradigma Islam *Wasathiyah* Tu Sop Jeunieb dalam hal ini yaitu diukur berdasarkan teori-teori dan konsepsi Islam *Wasathiyah* sebagaimana dijelaskan di bab dua buku ini. Sejumlah indikator Islam *Wasathiyah* dijadikan sub bab pada bagian ini sehingga lebih memudahkan bagi pembaca.

1. Berorientasi Kepada Persatuan (*Wihdatul Ummah*)

Persatuan ummat adalah kunci kekuatan umat Islam. Bagaimana mungkin umat Islam akan kuat jika bercerai-berai. Saling menjatuhkan dan melemahkan. Maka Islam menyeru kita untuk senantiasa bersatu. Alquran misalnya mewanti-wanti kita untuk senantiasa menjaga persatuan di jalan Islam. Allah Swt berfirman: “*Dan berpeganglah kalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai*” [Qs Ali Imran: 103].

Lebih dari itu, Rasulullah Saw juga mengingatkan kita bahwa umat Islam adalah seperti satu tubuh. Beliau bersabda: “*Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling menyayangi dan mengasihi adalah seperti satu tubuh, bila ada salah satu anggota tubuh mengaduh kesakitan, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakannya, yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam.*” (HR Bukhari dan Muslim).

Sebagai Pada 19 Oktober 2019 lalu, penulis hadir dalam seminar tentang “Hari Santri” yang mendatangkan Tu Sop sebagai salah satu narasumber. Dalam momen ini peneliti mencatat sejumlah inti dari narasi Tu Sop, antara lain beliau menyampaikan: “Dayah harus lakukan transformasi karena dunia dayah adalah dunia keulamaan. Setiap generasi melakukan transformasi. Generasi yang sukses melakukan transformasi maka mereka akan

menjadi generasi yang sukses.

Tu Sop saat itu mengutip sebuah hadis: “Ajari anakmu untuk zaman mereka yang berbeda dengan zamanmu, karena mereka akan hidup di zaman mereka sendiri”. Lalu atas dasar hadis ini, Tu Sop mengatakan, “bahwa siapa yang anti dengan perubahan maka mereka sudah melakukan suatu perubahan itu sendiri yang berbeda dari generasi pelaku perubahan”. Narasi Tu Sop ini menandakan bahwa beliau adalah seorang ulama yang melihat perubahan sebagai suatu keniscayaan. Artinya, sebagai seorang ulama, Tu Sop tidak kaku dan tidak jumud. Tu Sop terbuka dengan semua gerakan perubahan yang mengarah kepada kebaikan dan kemajuan.

Dalam memandang dunia pendidikan dayah dan pendidikan umum, Tu Sop melihat keduanya sebagai upaya berbagi peran. Artinya Tu Sop tidak memandang institusi pendidikan dayah dan umum di Aceh secara *vis a vis* dan terkotak-kotak. Menurut Tu Sop, selama ini dayah mengambil posisi memperkuat *ilmu Fardhu ‘Ain* dan sebagian kecil *Fardhu Kifayah*. Sementara institusi pendidikan umum mengambil posisi memperkuat *fardhu kifayah*. Ilmu-ilmu umum itu adalah untuk *Fardhu Kifayah*. Hanya saja, menurut Tu Sop, yang menjadi keliru adalah tahapan menuju *Fardhu Kifayah* itu yang salah, karena *Fardhu ‘Ain* tidak diselesaikan dulu. Namun, berbicara tentang dayah sebagai institusi pendidikan Islam bercorak tradisional yang *mainstream* di Aceh,

Tu Sop tidaklah memandang pihak lain sebagai lawan dan merendharkannya. Maka Tu Sop mengatakan: “Mari kita perkuat dayah untuk memperkuat dirinya dan memperkuat orang lain, bukan untuk menzalimi orang lain”. Dengan narasi ini, di satu sisi Tu Sop sebagai seorang ulama produk dayah ingin memperkuat dayah, akan tetapi di sisi lain ia sama sekali tidak mau dayah ini menzalimi orang lain. Maksudnya orang-orang di luar dayah yang memiliki mazhab yang berbeda dengan orang dayah.

Jadi, Tu Sop memposisikan dayah pada posisi yang merangkul dan bersahabat dengan semua kalangan. Dengan narasi semacam ini, agaknya Tu Sop hendak menyampaikan bahwa dayah dengan *mindset* “Aswajanya” tidak akan pernah menzalimi siapapun di luar mazhab atau komunitasnya seperti yang mungkin dipersepsikan sebagian orang dalam sejumlah isu mengenai Aswaja, singkatan dari Ahlusunnah wal Jama’ah.²⁴ Dari sini, kita dapat menilai bahwa jelas Tu Sop melihat bahwa persatuan adalah hal yang paling utama.

Dalam bidang ibadah, beberapa tahun lalu di Aceh pernah ribut tentang pelaksanaan ibadah di Masjid Raya Baiturrahman. Lalu dalam suatu pengajian Kwpsi seorang jama’ah pengajian

24 Gerakan-gerakan Aswaja yang diinisiasi komunitas dayah di Aceh pernah menyelenggarakan “Parade Aswaja” secara besar-besaran yang melibatkan banyak komunitas dayah. Parade ini mereka menyerukan untuk menolak ideologi-ideologi ekstrim kiri seperti Syi’ah maupun ekstrim kanan seperti Wahabi. Maupun aliran lain seperti Islam Liberal yang dianggap bablas dalam beragama. Lihat link berikut ini: <http://www.acehkita.com/parade-ahlussunnah-ini-12-tuntutannya/>.

menanyakan pandangan Tu Sop tentang cara ideal mengatur Masjid Raya agar tidak terjadi polemik. Saat itu terjadi keributan tentang praktek ibadah yang diselenggarakan di Masjid kebanggaan masyarakat Aceh ini.

Menjawab pertanyaan ini, Tu Sop mengatakan: “Jadikan Masjid Raya yang bisa diterima semua pihak. Selesai masalah. Misalnya, shalat Tarawih di Masjid Raya 20 rakaat, sudah mencakup 8 rakaat. Tapi jika dibuat 8 rakaat, tidak mencakup yang 20 rakaat”. Jadi Tu Sop melihat bahwa pengelolaan ibadah di Masjid Raya Baiturrahman harus diterima semua pihak yang merupakan masyarakat Aceh sendiri. Pandangan Islam *Wasathiyah* Tu Sop Jeunieb dalam narasi ini dimana beliau menekankan pentingnya mencegah konflik dan sekaligus pentingnya membuat kebijakan yang menaungi harapan semua kalangan.

Dalam kaitannya dengan keragaman ormas Islam di Aceh dan afiliasi mazhabnya, di hadapan realitas ini Tu Sop hadir merangkul dan bergaul dengan siapa saja. Suatu ketika Tu Sop diundang mengisi Tabligh Akbar yang diselenggarakan oleh Jama'ah Tabligh di Cot Goh. Tu Sop lalu hadir dan berinteraksi dengan pengurus jama'ah ini. Padahal, di sebagian kalangan dayah, jamaah ini dianggap keluar dari barisan Aswaja. Di lain waktu, Tu Sop juga diundang mengisi Tabligh Akbar yang diselenggarakan oleh ormas Hidayatullah cabang Aceh yang dihadiri pengurus cabang Hidayatullah se-sumatera. Hidayatullah merupakan ormas Islam nasional. Tu Sop hadir dalam

acara ini dan berinteraksi dengan para pengurusnya. Nampaknya pemikiran Tu Sop memang tidak tersekat-sekat sama sekali oleh perbedaan-perbedaan, sebab ia memandang perbedaan sebagai sebuah kekuatan.

Ketika memutuskan untuk maju dalam Pilkada Kabupaten Bireuen melalui jalur independen, Tu Sop menyampaikan argumentasinya yang kuat dimana beliau ingin menjaga persatuan ummat. Di akun Facebooknya “Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab” beliau mengatakan salah satu tujuannya adalah untuk mempersatukan semua aliansi dan faksi partai politik.

“Jadi, sejak dari awal saya sudah memutuskan untuk tidak mendaftar melalui jalur partai politik. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil pertimbangan yang matang dan kajian mendalam tentang anatomi pemerintahan dan perpolitikan selama ini. Intinya, seluruh potensi negatif yang digambarkan oleh pihak-pihak tertentu sudah dianalisa dan dikaji lebih dahulu. Justru sebuah sikap cerdas dan solutif sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat banyak, sekaligus mempersatukan semua aliansi dan faksi dari berbagai partai sehingga memberikan manfaat bagi realisasi persatuan ummat dan masa depan bangsa”.

Suatu ketika, saat memberikan respons atas ragam perbedaan dalam Islam, Tu Sop mengatakan: “Kita tidak ingin perbedaan yang saling menghancurkan. Kita ingin *ikhtilafu ummati rahmah*,

bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Kita ingin perbedaan yang saling menguatkan. “Bagai elemen mobil, berbeda, tapi saling menguatkan”.²⁵

Pada kesempatan yang sama, Tu Sop juga mengatakan: “Kita semua ingin beragama seperti yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Semua ingin di garis yang lurus, yang membuat perjalanan hidup mati kita benar-benar ke surga, bukan ke neraka. Oleh sebab itulah, menurut Tu Sop, “maka Rasulullah menyuruh kita untuk mengikuti apa yang beliau bawa, *Ma ana ‘alaihi wa aṣḥābī*. Dan Inilah dasar *Ahlusunnah wal jamaah*”.²⁶

Tu Sop memandang bahwa *Qudwah Hasanah* merupakan manifestasi dari *Ahlusunnah wal Jama’ah*. Agaknya Tu Sop hendak menyampaikan bahwa sikap beragama dalam aqidah *Ahlusunnah wal jamaah* harus tercermin lewat akhlak yang diperankan oleh seorang muslim. Apakah sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw atau tidak. Rasulullah Saw sendiri menyampaikan bahwa tugas utama kerasulannya adalah “memperbaiki akhlak”. Maka, berbicara tentang *Ahlusunnah wal jamaah* adalah berbicara tentang akhlak. Sebab, sekali lagi, bahwa Rasulullah Saw adalah figur yang memiliki akhlak yang paripurna.

Keistiqamahan Tu Sop menyeru kepada persatuan juga ditunjukkan ketika beliau bertemu

25 Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat...*, hlm: 155

26 Sumber: <http://www.tusop.com/2017/11/isi-pengajian-wartawan-di-banda-aceh-tu.html>. Diakses pada Hari Selasa 22 Oktober 2019.

dengan elit politik nasional, Surya Paloh²⁷. Saat itu Tu Sop mengingatkan agar perbedaan tidak menjadi sebab permusuhan. Seperti diberitakan *detik.com*, dalam wawancara dengan media online nasional tersebut, Tu Sop mengatakan pertemuan tersebut dalam rangka silaturahmi sekaligus membicarakan masalah kebangsaan. Beliau berharap dalam berbangsa tidak ada perbedaan yang dapat menghancurkan satu sama lain. Kata Tu Sop saat itu, kita sebagai bangsa ini adalah bagian yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Tu Sop mengatakan: “Bagaimana elemen-elemen yang saling berbeda, kepentingan-kepentingan yang saling berbeda, bagaimana kita ramu dengan konsep Islam menjadi sesuatu yang saling memperkuat bukan saling menghancurkan. Kalau antar-elemen anak bangsa saling menghancurkan, yang hancur itu bangsa sendiri.”.

Tu Sop istiqamah pada pendiriannya. Istiqamah pada seruan-seruannya untuk persatuan. Karena agaknya beliau betul-betul memegang teguh pada keyakinan bahwa persatuan merupakan akhlak Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena dengan persatuan inilah bangsa ini dapat dibangun ke arah yang dicita-citakan.

Apa yang disampaikan Tu Sop saat bertemu tokoh politik nasional, Surya Paloh saat itu adalah untuk Merespons isu politik yang memanas di tanah air menjelang Pemilu, Tu Sop menyampaikan

27 Surya Paloh adalah Ketua Partai Nasional Demokrat (Nasdem)

nasihat di hadapan Surya Paloh dimana salah satu inti nasihatnya adalah ketika beliau mengatakan “Perbedaan harus saling memperkuat, bukan menghancurkan”.²⁸ Kalimat ini sangat filosofis. Tu Sop hendak memberikan penekanan bahwa tidak ada alasan bagi para elit politik untuk saling menghancurkan hanya oleh sebab perbedaan partai maupun kepentingan.

Tu Sop memandang bahwa di tengah keragaman afiliasi dan ideologi elit politik di Indonesia, perbedaan bukanlah alasan untuk saling menghancurkan, akan tetapi merupakan energi untuk saling membangun dalam keragaman. Jadi ini adalah cara pandang yang *Wasathiyah* karena menjadikan persatuan dan kebaikan sebagai orientasi dari segala perbedaan politik yang memang tidak mungkin dihindari. Jadi afiliasi partai boleh berbeda, namun persatuan dan kebaikan harus menjadi tujuan bersama.

Dari ulasan di atas, pemikiran Islam *Wasathiyah* Tu Sop Jeunieb nampak dari paradigmanya yang bukan hanya sekedar teori, melainkan betul-betul beliau praktekkan langsung di lapangan. Menandakan bahwa Tu Sop memiliki sifat istiqamah, sebagai bagian dari konsepsi Islam *Wasathiyah*.

2. Mengikuti Akhlak Rasulullah Saw

Pada sub bab pertama di atas sudah dijelaskan bahwa Tu Sop sangat memberikan titik tekan

28 <http://www.tusop.com/2017/08/15-ulama-aceh-bertemu-surya-paloh-tu.html>. Diakses pada Hari Selasa 22 Oktober 2019.

pentingnya mengikuti akhlak Rasulullah Saw sebagai bagian dari pemahaman tentang *Ahlusunnah wal jamaah*. Bahwa mengikuti akhlak Rasulullah Saw adalah mengikuti sunnah.

Oleh sebab itu, dalam konteks akhlak sebagai bagian dari *Ahlusunnah wal jamaah* ini, di sini penulis juga akan mengaitkan penjabaran Tu Sop tentang akhlak ini dengan penjabaran beliau tentang akhlak kepada penulis pada diskusi yang lain. Tepatnya, tahun 2017 penulis kembali melakukan diskusi panjang dengan Tu Sop Jeunieb. Kami mendiskusikan panjang lebar tentang persoalan mendasar bangsa ini. Hasil diskusi ini kemudian saya rangkum dalam sebuah tulisan dengan judul “Revolusi Akhlak” yang kemudian dipublish di *Serambinews.com* dan situs pribadi Tu Sop sendiri, yaitu *Tusop.com*. Di sini penulis akan menganalisis kembali uraian tersebut dengan kacamata teori Islam *Wasathiyah* yang menempatkan pentingnya mengikuti akhlak Rasulullah Saw sebagai salah satu indikatornya.

Tu Sop saat itu menyebut bahwa persoalan paling penting yang harus dibenahi adalah akhlak. Menurut Tu Sop, negeri ini rusak bukanlah karena tidak adanya orang pandai. Orang-orang yang pandai di berbagai latar belakang keilmuan sangat banyak. Pertanyaan, kenapa negeri ini rusak, dan bahkan terus terpuruk dari waktu ke waktu? Dimanakah peran kaum intelektual untuk membendung realitas terjadinya kerusakan dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa Indonesia dan juga Aceh dewasa ini?

Ketika Akhlak Rusak

Dalam penjabaran Tu Sop, sesungguhnya problem bangsa ini bukanlah pada faktor kecerdasan – intelektual, persoalan kita adalah kerusakan akhlak yang hari ini menjadi kekuatan yang dominan yang berbahaya dimana ia mengalahkan akhlak yang mulia.

Maka, tidak aneh ketika kita menyaksikan orang-orang yang kuat mengeksploitasi yang lemah, yang pandai mengeksploitasi masyarakat awam. Tu Sop menjelaskan bahwa tidaklah cukup bagi bangsa ini meraih kemajuan sekedar berbekal kecerdasan, kepakaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi – jika tanpa akhlak yang terpuji.

Dalam bidang ekonomi, menurut Tu Sop, kerusakan akhlak menyebabkan terjadinya praktek kapiatalistik yang merubah wajah kaum cerdik cendekia menjadi predator bagi yang lain. Bagaimana kita memahami jika seorang yang paham ekonomi namun justru menciptakan sistem ekonomi ribawi yang menjerat leher masyarakat bawah? Inilah problem akhlak tercela. Dalam bidang politik, kerusakan akhlak menyebabkan politik hanya untuk memperkaya diri dan kelompok yang pada intinya hanya menjadi sekedar alat eksploitasi masyarakat miskin.

Dalam bidang pendidikan, menurut Tu Sop, kerusakan akhlak menyebabkan orientasi pendidikan berubah menjadi sekedar untuk kepentingan materialisme. Efeknya, pendidikan gagal melahirkan

produk yang memiliki karakteristik Islami yang mampu menjawab tantangan zaman. Dan dalam bidang hukum juga demikian, ketika akhlak rusak maka hukum menjadi sebuah permainan yang jauh dari keadilan, karena telah dimanfaatkan untuk mengeksploitasi yang lain, menghancurkan orang-orang yang tidak disenangi.

Di balik itu, dekadensi moral seperti gaya hidup KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) saat ini telah membuat kerusakan di berbagai sendi pembangunan negara. Begitu juga, narkoba, perjudian, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi sangat cukup menjadi penyebab kehancuran sebuah bangsa. Bahkan di level Aceh, hari ini kita mengalami kecemasan yang sangat besar ketika kita memperhatikan generasi muda kita yang tidak sedikit terjebak dalam dunia hitam Narkoba. Apa jadinya negeri ini jika kita mewariskan generasi yang lemah dan rusak?

Dalam kondisi yang memprihatinkan ini, tepatlah ketika Rasulullah Saw di masa hidupnya mempertegas fungsi kerasulan beliau, “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak manusia”. Misi inilah yang menurut Tu Sop disebut sebagai *Rahmatan lil ‘alamin*. Apakah kecil tugas pembinaan akhlak? Tentu saja tidak. Sebab, realitasnya kerusakan akhlak menyebabkan kerusakan di berbagai sendi kehidupan. Berkata Syauqy Bey dalam sya’irnya, “*Hidup dan banggunya suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jika mereka tidak lagi menjunjung tinggi norma-norma akhlaqul*

karimah, maka bangsa itu akan musnah bersamaan dengan keruntuhan akhlaknya”.

Ketika akhlak runtuh, menurut Tu Sop, maka yang akan datang selanjutnya adalah kehancuran. Oleh sebab itu, melihat kembali pentingnya pembangunan berbasis akhlak adalah sebuah keniscayaan, keharusan dan bahkan juga kewajiban yang mendesak. Sungguh, kita tidak punya waktu lebih banyak lagi selain melakukan gerakan besar mencegah dekadensi moral dengan gerakan revolusi akhlak, sebuah gerakan mendasar yang harus dilakukan secara massif. Revolusi akhlak harus dilakukan dengan melibatkan seluruh sarana dan prasarana, memaksimalkan seluruh sumber daya manusia dan dengan waktu yang lebih ekstra. Sebab, jangkauan perbaikan akhlak ini sangat luas, meliputi seluruh tatanan kehidupan. Aspek sosial budaya, dunia perekonomian dan pasar, politik, pendidikan, keamanan dan sebagainya, semuanya membutuhkan sentuhan revolusi akhlak.

Jangan lagi kita mendengar tugas perbaikan akhlak hanya dibebankan pada satu kelompok, dan bahwa akhlak terpuji hanya harus dimiliki oleh sekelompok santri. Kita membutuhkan revolusi akhlak yang meliputi seluruh status sosial dan strata di masyarakat, dari yang miskin sampai yang kaya, yang tidak berilmu sampai yang berilmu, yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan hingga seterusnya.

Kita betul-betul harus berjuang memancarkan

cahaya akhlak Islam ke setiap sudut wilayah Aceh dan negeri ini. Pancaran sinar akhlak harus menyentuh hingga ke setiap pribadi manusia yang menghuni bumi Iskandar Muda ini. Kita harus memastikan bahwa masyarakat kita dalam status sosial manapun harus memiliki akhlak yang mulia, seperti malu, baik hati, jujur, sedikit bicara, banyak bekerja, meninggalkan segala hal yang tidak penting, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, sabar, bersyukur, lembut, dan pemaaf. Dan kita juga harus memastikan tidak ada lagi sifat-sifat buruk dalam diri kita dan masyarakat kita serta bangsa ini. Tidak ada lagi sifat pendendam, suka memfitnah, buruk sangka, mengumpat, mencaci maki, memutus tali silaturahmi.

Sesungguhnya akhlak terpuji yang dimiliki oleh rakyatnya niscaya akan menjadi modal besar sebuah bangsa untuk meraih kemajuan dan kebangkitan. Ketika akhlak terpuji telah menjadi gaya hidup sebuah bangsa, maka pastilah bangsa itu akan maju, berkembang dan memiliki citarasa peradaban. Apalah artinya jika ilmu pengetahuan maju, tapi tidak punya moral? Apa jadinya jika ekonomi kita maju, namun kita terjatuh dalam hedonisme duniawi, dimana perintah Allah justru ditinggalkan?

Namun demikian, revolusi akhlak bukan berarti akan meninggalkan cita-cita kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Akhlak terpuji akan mengawal kemajuan tersebut agar ia selaras dengan harapan

Islam. Sebab, kita bukan hanya harus sukses di dunia, namun juga harus sukses di akhirat sekaligus. Tidak ada artinya sukses dunia namun gagal di akhirat. Sebab, akhirat adalah kehidupan abadi, sementara dunia adalah kehidupan sementara. Begitu juga, alangkah lebih baik jika di dunia kita sukses, dan di akhirat juga sukses. Itulah harapan Islam kepada kita.

Menurut Tu Sop, Orang yang memiliki akhlak yang bagus akan selalu terdorong untuk berbuat baik antar sesama. Sebab dalam doktrin akhlak, seseorang dituntut untuk istiqamah dalam prinsip-prinsip kebajikan walaupun kepada orang yang bersikap baik terhadap dirinya. Dan ini akan menjadi magnet yang dapat menarik keridhaan Allah swt sekaligus simpati orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Saat Rasulullah saw ditanyai oleh sahabatnya tentang pengertian akhlak, beliau mendiskripsikan bahwa akhlak itu adalah memberi kepada orang yang kikir kepada kita, menyanyangi orang yang membenci kita, bersilaturahmi dengan orang yang memutuskan silaturahmi dengan kita. Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh para sahabat Rasul hingga mereka menjadi orang-orang besar. Bahkan namanya dikenang hingga sekarang.

Orang yang tidak berakhlak cenderung tidak disenangi oleh siapapun. Tidak disenangi oleh Allah Saw dan Rasul-Nya, juga cenderung dijauhi oleh manusia. Hal ini dapat diukur dari diri kita sendiri. Bagaimana kita tidak menyenangi orang yang

berkepribadian buruk, maka demikian pula orang tidak menyenangi kita saat kita tidak berakhlak.

Maka mari bayangkan jika akhlak mulia telah dimiliki oleh berbagai komponen bangsa ini. Pastilah kita akan keluar dari segenap problematika kehidupan yang mendera bangsa kini. Era kebangkitan bangsa ini akan dimulai ketika akhlak terpuji telah meliputi dunia politik, sistem perekonomian, pendidikan, sosial budaya dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa revolusi akhlak adalah jalan menuju kebangkitan dan kejayaan. Institusi pendidikan, organisasi, para akademisi, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, santri, mahasiswa, politisi dan segenap elemen bangsa lainnya mesti terlibat secara massif dalam gerakan dan revolusi akhlak. Sungguh, alangkah indahnya jika perjalanan hidup ini menjadi perjalanan ke surga, dan saat itulah *hasanah fiddunya* dan *hasanah fil akhirah* bisa tercapai. Dan hal itu tidak akan terjadi tanpa mengintegrasikan akhlak dalam semua aspek kehidupan.

3. Mementingkan Keamanan dan Ketentraman

Keistiqamahan dan keteladanan lainnya juga ditunjukkan Tu Sop saat beliau maju sebagai calon Bupati Bireuen. Saat itu Tu Sop membangun narasi baru dalam blantika politik Aceh khususnya, bahkan Indonesia dan dunia. Narasi ini hampir hilang sama

“Jangan sampai kita seperti bertarung di kandang macan. Yang kalah dimakan macan dan yang menang juga dimakan macan”.



“Siapaapun boleh menang, baik no 1, 2 3 4 dan 5. Asal anak-anak kita berada di dalam negeri yang memiliki peradaban dan mampu bersaing secara global,”

sekali dalam praktek politik saat ini, dimanapun. Tu Sop dalam suatu orasinya saat hendak maju dalam Pilkada Bireuen juga mengatakan, bahwa “Ketimbang Berpolitik Tanpa Agama, maka lebih baik ‘Beragama Tanpa Politik’. Mari kita simak penuturan Tu Sop berikut ini yang penulis kutip dari pidato beliau yang dimuat di Youtube yang diposting oleh akun Atjeh Bireuen.²⁹

“Kekuasaan tanpa agama akan hancur. Agama tanpa kekuasaan akan lemah. Maka pemikiran umat Nabi Muhammad Saw yang salah dalam memahami politik, maka hari ini harus kita bangun arus perbaikan kembali cara berfikir tentang politik.

Secara pribadi saya tidak mampu memperbaiki kerusakan perilaku politik. Yang mampu memperbaiki adalah rakyat. Maka hari ini saya naik ke panggung politik, saya matangkan dakwah, saya memanggil kepada seluruh pecinta kebaikan yang ingin menjadikan masa depan lebih baik. Masa depan generasi muda lebih baik.

Dalam konteks demokrasi, baik atau buruknya dunia politik ditentukan oleh masyarakat sendiri. Maka mari tawarkan perbaikan dan kebaikan, karena politik yang baik akan membuat masa depan yang baik untuk bidang kehidupan dan kehidupan setelah kematian.

Politik yang kotor hanya seperti sapu yang

29 Cuplikan orasi Tu Sop dapat disaksikan di Channel Youtube di link berikut ini: https://www.youtube.com/watch?v=AcR2wVWic_A&feature=youtu.be. Diakses 18 Oktober 2019.

kotor yang tidak bisa menyapu tempat yang kotor. Tempat yang kotor yang bisa disapu dengan sapu yang bersih. Apa arti syari'at jika kita masih melakukan dosa dalam politik. Apa arti syari'at jika kita melahirkan kepemimpinan dalam pengkhianatan”

Dari ulasan Tu Sop di atas, menunjukkan bahwa terdapat sisi keseimbangan dalam bagaimana cara Tu Sop memaknai relasi agama dan politik. Tu Sop memposisikan keduanya secara seimbang dimana agama butuh dukungan politik agar eksis dan kuat. Tapi berpolitik tanpa agama niscaya akan menghancurkan semua tatanan peradaban. Maka lebih baik beragama tanpa politik daripada berpolitik tanpa agama karena jika beragama tanpa politik, niscaya resikonya lebih kecil daripada berpolitik tanpa agama dimana resikonya lebih besar menciptakan kerusakan dan kehancuran. Jadi, cara pandang Tu Sop ini menunjukkan sikap *tawazun* atau seimbang antara posisi agama dalam politik dan pentingnya peranan politik untuk memperkuat agama.

Dan ketika diterjang sejumlah fitnah dan kerasnya badai politik saat ia maju sebagai cabub Bireuen, Tu Sop memperkuat arus sendiri dengan target memperbaiki akhlak semua elemen masyarakat, dari rakyat jelata hingga para elit. Maka saat itu Tu Sop mengatakan: “justru karena keadaan politik seperti inilah maka saya turun ke dalam arena politik”. Dalam keikutsertaannya dalam Pilkada Bireuen ini, Tu Sop secara konsisten menyeru

pada perbaikan akhlak serta menunjukkan diri dan gerakannya sebagai pioner gerakan perbaikan akhlak tersebut. Dalam berpolitik, Tu Sop mengedepankan politik akhlak, bukan politik mencari permusuhan. Dalam narasi-narasinya, ia memusuhi permusuhan, bukan musuh.

“Jangan mengumpat, jangan memfitnah, kita harus takut dosa, maafkan mereka yang caci kita, do’akan semoga Allah mengampuni dosa mereka, do’akan semoga Allah memberi hidayah untuk mereka”



Saat baliho-balihonya dirobek, di buang dan dirusak, Tu Sop mengingatkan para pengikutnya untuk sabar dan jangan membalas, walaupun sebenarnya bisa saja ia membalas.

Tu Sop juga sama sekali tidak terjebak untuk

menyerang lawan politik, misalnya saat berada di panggung debat kandidat yang disiarkan salah satu Televisi lokal. Tu Sop memandang semua rival politiknya adalah partner dalam cita-cita kebaikan. Ia sama sekali tidak menganggap siapapun sebagai lawan.

Maka ketika itu Tu Sop menyampaikan, “Jangan sampai kita seperti bertarung di kandang macan. Yang kalah dimakan macan dan yang menang juga dimakan macan”. Dengan statemen ini, Tu Sop mengisyaratkan bahwa lawan-lawannya politiknya dalam Pilkada bukanlah musuh. Pada kesempatan lain Tu Sop menyampaikan, bahwa musuhnya adalah kebodohan, penindasan, kemiskinan, ketertinggalan dan kerusakan-kerusakannya lainnya.

Jadi Tu Sop melawan arus lama dengan tujuan membangun arus baru. Tu Sop fokus pada misi perbaikan akhlak dengan memberikan keteladanan, dan misi itu terus dilanjutkannya meskipun ia ditaqdirkan kalah dalam Pilbub Bireuen. Ini adalah konsepsi Islam *Wasathiyah* karena menempatkan kebaikan dan persatuan ummat di atas segalanya.

Pemikiran semacam ini diulangi kembali oleh Tu Sop saat beliau memberi sambutan dalam deklarasi Pilkada damai pada 18 November 2016 sebagaimana dimuat di Tabloid Arus Kebaikan dan website *tusop.com*. Ketika berbicara di hadapan puluhan ribu pendukungnya, Tu Sop mengatakan: “Pemilu damai adalah sesuatu yang urgen sekali, di saat kita berada di dalam persaingan global. Jangan sampai kita

bagaikan domba-domba yang sedang bertarung di kandang macan. Yang kalah dimakan macan, yang menang di makan macan kalau kita kalah dalam persaingan global.”

Oleh sebab itu, kata Tu Sop lagi, mari kita sayangi anak-anak kita. Anak-anak kita akan lahir di negeri ini. Buatlah negeri ini yang nyaman untuk mereka. Tu Sop juga melarang sorak-sorak “*hidup Tu Sop*” karena beliau sadar hidup ini hanyalah sebuah pengabdian, sementara pada saatnya kita semua akan kembali kepada Allah Swt. Oleh sebab itu Tu Sop juga meminta kepada timsesnya untuk tidak sorak-sorak “Hidup tusop”, karena saya pasti mati”. Maka Tu Sop menjelaskan, “Siapapun boleh menang, baik no 1, 2 3 4 dan 5. Asal anak-anak kita berada di dalam negeri yang memiliki peradaban dan mampu bersaing secara global,”.

Tidak hanya itu, Tu Sop juga menegaskan bahwa kehadirannya dalam Pilkada Bireuen semata-mata adalah untuk kedamaian. Beliau tidak mencari musuh. Tu Sop saat itu mengatakan: “Oleh karena itu saya hadir untuk sebuah kedamaian. Tidak ada musuh di antara kita”, yang ada adalah persaingan, bukan permusuhan!“ Menurut Tu Sop dalam suatu diskusi dengan peneliti, di hadapan segala perbedaan, yang paling penting adalah menghancurkan permusuhan, bukan musuh. Kalau permusuhan yang dihancurkan, maka musuh akan menjadi kawan. Tapi kalau musuh yang dihancurkan, maka setelah itu akan muncul musuh lainnya sehingga api

permusuhan akan “abadi”. Artinya terdapat pesan-pesan persatuan dalam narasi-narasi Tu Sop yang menunjukkan sifat Islam yang *Wasathiyah*.

Jadi Tu Sop melihat keterlibatannya dalam politik dalam kaca mata yang lebih luas dimana ia ingin siapapun dapat melihat tantangan besar yang harus dipikul bersama dalam kencah dinamika dunia global saat ini dengan segudang persoalan yang menderanya. Ini betul-betul cara pandang baru dalam dunia politik yang semestinya menjadi cara pandang bersama para elit politik. Bahwa meskipun memiliki kenderaan politik yang berbeda, namun semua pihak seharusnya menaruh perhatian pada persoalan kebangsaan dan keacehan yang menyeluruh. Tu Sop dapat dikatakan berhasil meletakkan fondasi arus kebaikan ini dalam politik Bireuen khususnya, dan juga nampaknya perlahan-lahan juga bagi Aceh. Yaitu fondasi politik ber akhlak, yang selalu berorientasi pada “*fastabiqul khairat*”, yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dalam penelusuran penulis, pemikiran Tu Sop saat ini banyak didiskusikan berbagai kalangan sehingga Tu Sop diundang dimana-mana untuk mengisi pengajian, ceramah, seminar dan forum-forum diskusi yang diselenggarakan berbagai elemen masyarakat. Ulasan di atas menandasakan konsepsi Islam *Wasathiyah* yang dipraktekkan Tu Sop Jeunieb berupa keistiqamahan, keteladanan, akhlak, sikap moderat dan memposisikan dunia dan akhirat dalam posisi yang semestinya. Tu Sop berpolitik dengan

sepenuhnya membawa nilai-nilai akhlak Islam dalam praktek dan pemikiran politiknya.

Oleh sebab itu, ketika difitnah dan dihujat oleh sebab keputusan beliau maju dalam Pilkada Bireuen, apa yang kemudian dapat kita kenang sebagai suatu akhlak mulia adalah respon beliau yang sangat teduh.

Menanggapi fenomena fitnah yang terus menghantam dirinya, sebagaimana statemen ini diposting di situs pribadi beliau, Tusop.com, saat itu Tu Sop mengaku tidak ambil pusing. Sebab jauh-jauh hari sebelum memutuskan maju, beliau sudah paham bahwa fitnah memfitnah seakan sudah menjadi tradisi dalam politik. Malahan karena alasan inilah beliau terpanggil untuk maju. Tu Sop mengatakan dengan sangat meyakinkan:

“Salah satu alasan fundamental saya maju adalah untuk menegaskan bahwa perilaku dan tradisi politik kita sudah melenceng jauh dari nilai-nilai Islam. Musim politik seolah-olah menjadi arena halal memfitnah dan mencaci-maki. Sehingga musim politik meluluhlantakkan nilai-nilai akhlak dan mencincang tali silaturrahmi. Dan saya hadir ingin memperbaiki ini semua”.

Lebih lanjut, Tu Sop mengingatkan kepada seluruh masyarakat untuk konsisten menjaga diri dari perilaku-perilaku yang bisa mengakibatkan dosa. Sebab alasannya, dosa tetaplah dosa. Dalam Islam, kata Tu Sop saat itu, tidak ada istilah area bebas halal haram. Maka Tu Sop berperan, “Pastikan

dalam melakukan aktivitas apapun, kita menjaga halal haram. Termasuk dalam berpolitik”.

Apa yang disampaikan Tu Sop ini bukan hanya *lip service* atau teori belaka, namun betul-betul beliau implementasikan di lapangan. Maka saat menyampaikan orasi politik di Lapangan Pulo Gisa Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen sebagaimana dirangkum oleh Tgk. Bahri dan kemudian penulis rapikan serta mempostingnya di Tusop.com, saat itu Tu Sop mengingatkan bahwa kita harus membuka pola pikir agar semua kita tidak terjebak dalam politik-politik kotor. Tidak termakan dengan politik fitnah dan adudomba. Tu Sop mengatakan:

“Selama lidah saya ini masih bisa bergerak kebaikan ini akan terus saya katakan, maka saya pesan kepada guru-guru pengajian mari kita mengajar politik untuk rakyat, sehingga kejahilan politik tutup toko di negeri kita. Kita *Ahlussunnah Waljama’ah* semua sepakat bahwa ilmu yang kita pelajari silsilahnya sampai ke Rasulullah SAW, tetapi kenapa disaat berpolitik silsilahnya justru merujuk pada Snouck Hugronje yang memisahkan agama dengan politik, “.

Maka, kata Tu Sop lagi, saya berpesan jika pergerakan ini sudah cocok mari kita sampaikan kepada yang lain, dan wasiat pada anak cucu kita bagaimaca politik yang benar yang sesuai dengan agama dan ilmu.

“Buatlah kebijakan-kebijakan yang menguntungkan Islam. Jadilah teladan dalam pengamalan Islam supaya ummat ini selamat dunia dan akhirat, “



Dan untuk tujuan ini, Tu Sop berpesan kepada para timnya untuk tidak mengikuti jejak para pencaci dan pemfitnah. Alih-alih membalas umpatan dan fitnah tersebut, Tu Sop justru meminta kepada timnya untuk memaafkan.

“Akhirnya khusus untuk para tim, jangan mengumpat, jangan memfitnah, kita harus takut dosa, maafkan mereka yang caci kita, do’akan semoga Allah mengampuni dosa mereka, do’akan semoga Allah memberi hidayah untuk mereka, kita hanya bisa berharap semoga Allah memberi petunjuk untuk mereka, karena kita yakin setiap orang

punya kesempatan jadi orang baik. Walau sejahat apapun mereka, semoga mereka juga menjadi teman kita. Dalam politik ini tidak ada musuh yang ada hanya persaingan, saingan ini pun sebentar lagi selesai, “.

Menurut Tu Sop, di setiap kesempatan ia selalu berpesan kepada tim dan simpatisan, bahwa kita tetap berada digaris ilmu. Jangan mengumpat dan memfitnah jika orang lain memfitnah kita tugas kita hanya sabar, dengan banyak orang yang fitnah kita berarti Allah telah membuka bagi kita jalan untuk tambahan amal dan fahala, tugas kita hanya sabar. Tujuan kita jangan terlupakan bahwa arus kebaikan dan perbaikan harus semakin kuat. Disempatan ini saya katakan jika pergerakan ini ada nilai-nilai kebaikan mari sama-sama kita perjuangkan.

Pada kesempatan yang sama, saat itu Tu Sop juga bercerita bahwa beliau diserang. Ada yang katakan untuk apa Tu Sop berkecimpung dalam dunia politik. Tidak cocok orang-orang baik ke dunia politik. Kata Tu Sop lagi, juga ada yang katakan Tu Sop itu orang jahat. “Jadi saya bingung, entah mana yang benar. Apakah saya benar orang baik atau jahat. Tetapi yang intinya semua isu-isu yang berkembang adalah untuk menghadang Tu Sop maju di Pilkada Bireuen,“ ujar Tu Sop menjelaskan dihadapan ribuan masyarakat yang hadir. Tu Sop menjelaskan, aneh politik hari ini. Untuk menghadang Tu Sop berbagai macam pola pikir politisi terbaca. Ada yang katakana begini, Tu Sop itu kan ulama, negeri ini berdasarkan

Pancasila dan UUD 45, bukan berdasar Al-Qur'an dan hadis. Jadi sudah sangat lucu, karena mendapat jabatan berbagai macam cara disampaikan untuk pembodohan rakyat. Jadi, kata Tu Sop saat itu, "saya jawab jika negara ini bukan Al-Qur'an dan Hadist apakah mesti berdasarkan Injil ? Jika ingin berpolitik mari berpolitik secara cerdas. Jangan sampai dimusim politik hanya untuk membodoh-modohi rakyat, mengumpat dan memfitnah. Seolah-olah di musim politik dosa itu sudah hal biasa".

Di hadapan problematika tersebut, lalu bagaimana respon Tu Sop? Tu Sop menjelaskan, beliau siap berdialog dengan siapa saja. bagaimana cara perpolitikan yang sebenarnya. Kata Tusop, Saya maju di Pilkada Bireuen mencalonkan diri sebagai Bupati hanya sebagai instrument. Banyak strategi ke depan harus kita rencanakan. Maka pada kesempatan ini saya ingin mengajak hadirin sekalian supaya menjadi tentara-tentara yang memperjuangkan kebaikan.

Begitulah cara Tu Sop merespon saat menghadapi badai fitnah saat maju di Pilkada. Tu Sop tidak membalas segala fitnah yang menyimpannya saat maju di Pilkada karena beliau mementingkan persatuan. Karena beliau memahami bagaimana seharusnya seorang muslim menghadapi badai fitnah. Bukan dengan membalasnya melainkan dengan memaafkan. Dari sikap ini akan lahir kebaikan-kebaikan yang lain. Dalam diskusi penulis dengan tim pemenangan Tu Sop Jeunieb saat itu, di lapangan mereka betul-

betul mempraktekkan nasehat Tu Sop ini. Mereka sama sekali tidak membalas melihat baliho-baliho Tu Sop dan pasangannya di Pilkada dirobek. Tu Sop memandang bahwa menjaga ketentraman dan keamanan adalah hal yang lebih utama. Membalas fitnah dan caci maki sama sekali tidak penting.

Dalam kesempatan yang lain, sebagaimana dikutip dari situs *Tusop.com*, di hadapan para santrinya saat mengisi pengajian rutin di Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, Ba'da Ashar, Minggu, 30 Oktober 2016, Tu Sop mengingatkan bahwa dunia ini tidak akan pernah steril dari fitnah memfitnah. Sejak era Rasulullah saw hingga sekarang, virus ini selalu membayang-bayangi umat. Terlepas dari kronis tidaknya. Yang jelas ia selalu ada. Tu Sop mengatakan, "Jangankan di era kita yang sudah begitu jauh dari era terbaik dalam perjalanan umat, yaitu era Rasul dan Sahabat, pada era Rasulullah saja fitnah memfitnah ini sudah ada. Bahkan Rasulullah saw sendiri kerap menjadi sasaran fitnah kaum jahiliyah yang merasa terganggu dengan kehadiran Rasul membawa misi ilahiyah. Jika Rasulullah saja difitnah, mengapa kita harus panik saat difitnah. Bukankah kita hanya manusia biasa yang sangat jauh dari kesempurnaan yang dimiliki Rasulullah?." Tu Sop juga menyakinkan, bahwa sejatinya fitnah sama sekali tidak berbahaya bagi yang terkena fitnah, tetapi ia sangat beresiko bagi yang melakukannya. Fitnah tidak akan mampu merubah yang baik menjadi buruk. Kebaikan akan bernilai kebaikan walupun manusia sepakat

mengatakannya kejahatan. Dan yang buruk tetap saja buruk walaupun semua manusia bersepakat mengatakannya baik.

4. Seimbang Antara Dunia dan Akhirat

Suatu ketika, dalam tausyiahnya di depan jam'ah sebagaimana dicatat oleh Tgk. Bahri yang menemani pengajian Tu Sop, dan kemudian dikirim kepada penulis untuk ditulis lebih rapi dan disiarkan di website Tusop.com, saat itu Tu Sop Jeunieb meminta seluruh elemen masyarakat, termasuk para penguasa di Aceh agar menjadikan kekuasaan di level apapun yang dimiliki oleh siapapun dan kelompok mana pun sebagai sarana pengabdian untuk Islam. Baik kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh para pengusaha, para politisi, para akademisi, dan setiap tokoh atau pribadi lainnya. Kata Tu Sop, "Para penguasa di level apapun hendaknya menjadikan kekuasaan untuk memperkuat Islam, dan jadikan Islam untuk fondasi kekuasaan. Kekuatan Islam harus menjadi kekuatan bangsa, dan kekuatan bangsa menjadi kekuatan Islam, ". Sebab, menurut Tu Sop, semuanya punya tanggung jawab masing-masing yang akan dipertanyakan kelak nanti di akhirat. Islam adalah segalanya bagi umat Islam, bagi dunia dan akhirat mereka. Masa kejayaan Aceh, kata Tu Sop, ditandai dengan dominasi Islam dalam kekuasaan lewat pengaruh dan keberhasilan dakwah para ulama.

"Saat kekuasaan hadir menjadi kekuatan

Islam, maka hasil dan pencapaiannya akan lebih besar ketimbang hasil yang diraih dengan hanya mengandalkan ilmu dan pendidikan. Dua-duanya harus saling memperkuat. Sebab, agenda kolonialisasi dan kapitalisme yang menghancurkan umat Islam sering kali terjadi dan dimulai dengan pemisahan agama dengan kehidupan. Efeknya, saat agama dipisahkan dari kekuasaan maka kekuasaan akan dikuasai oleh kekuatan lain yang anti agama. “Itulah mengapa dulu bangsa kolonialis mengampanyekan sekulerisme di tengah-tengah muslim. Sebab, mereka paham bahwa dengan memisahkan politik dengan agama maka mereka akan berhasil memisahkan para politisi atau penguasa dari agamanya sehingga terjadilah berbagai kehancuran“.

Sebagai contoh, kata Tu Sop, secara keilmuan, perintah menutup aurat tidak pernah berhenti dilakukan. Akan tetapi, hasilnya tetap terbatas. Namun, setelah atau jika kekuasaan hadir untuk menggerakkan perintah tutup aurat, maka semakin banyak yang menutup aurat jika dibanding masa lalu, seperti yang bisa kita saksikan selama ini. Artinya, tambah Tusop, fenomena ini merupakan keberhasilan dan pengaruh kekuasaan. Maka, terlindung dan tidaknya agama ini sangat tergantung sampai dimana komitmen kekuasaan untuk melindunginya. Saat kekuasaan melepaskan diri dari agama, niscaya agama akan menjadi telanjang tanpa perlindungan, dan kekuasaan akan rusak tanpa bisa diselamatkan oleh agama. Oleh sebab itulah, kata Tu Sop, sebuah

kekuasaan harus bermanfaat untuk agama, dan agama menjadi penguat bagi kekuasaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dan masing-masing umat Islam harus bergerak dengan posisi masing-masing tanpa saling menyalahkan karena ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Kalau dipisahkan, kata Tu Sop, maka akan melahirkan orang-orang yang tidak beragama menjadi penguasa dan politisi. Sebagai contoh, kata Tu Sop, saat agama dipisahkan dari ekonomi, maka ekonomi akan menjadi kekuatan yang berada di tangan orang lain yang akan menghancurkan perekonomian umat Islam. Begitu juga dalam hal politik, kalau para politisi tidak mengabdikan untuk Islam, maka kekuasaan akan berubah menjadi penghancur bagi eksistensi Islam.

Oleh sebab itu, untuk level Aceh, kata Tu Sop, para penguasa, politisinya maupun elemen masyarakat lainnya hendaklah mengabdikan untuk Islam. Tu Sop berpesan: “Buatlah kebijakan-kebijakan yang menguntungkan Islam. Jadilah teladan dalam pengamalan Islam supaya ummat ini selamat dunia dan akhirat, “.

Uraian panjang ini menunjukkan posisi Tu Sop yang berdiri pada posisi yang seimbang antara dunia dan akhirat. Antara kekuasaan dan agama. Bahwa agama harus memperkuat kekuasaan agar tidak menyimpang. Dan bahwa kekuasaan harus memperkuat agama agar agama menjadi kuat.

5. Seimbang Antara Akal dan Teks Suci

Lalu bagaimana Tu Sop memberi penjelasan tentang Ahlusunnah wal Jama'ah dan bagaimana pula ia memandang mazhab-mazhab di luar Ahlusunnah wal Jama'ah, serta konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah?

Untuk menjawab masalah ini, dalam suatu pengajian KWPSI, Tu Sop mengatakan, *Pertama*, kita memahami bahwa Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai suatu mazhab dalam aqidah Islam memang senantiasa mendapat perhatian penting para ulama dalam diskursus aqidah Islam. Para ulama dari zaman ke zaman menaruh perhatian besar terhadap perkembangan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dengan tujuan agar tidak menyimpang dari konsep awalnya. Sebagai seorang ulama yang lahir dan besar dalam lingkungan pendidikan dayah yang notabeneanya bermazhab Ahlusunnah wal Jama'ah, Tu Sop Jeunieb memberikan penjelasan tentang posisi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai suatu mazhab yang professional dan proporsional. Penjelasan Tu Sop Jeunieb terhadap konsepsi Ahlusunnah wal Jama'ah ini adalah sebuah paradigma Islam yang *Wasathiyah*.

Oleh sebab itu, di hadapan problem ini Tu Sop mengatakan: "Ahlusunnah wal Jamaah dalam memahami Islam mereka mempergunakan secara seimbang antara akal dan *naql* (teks suci). Menurut pandangan Tu Sop, Ahlusunnah wal Jamaah ini sangat menjaga profesionalitas dan proporsionalitasnya.

Maka menurut Tu Sop, kita diingatkan bahwa “apabila sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”.

Dalam konteks mewujudkan pikiran seperti ini, menurut Tu Sop diperlukan metode berpikir yang sudah disusun oleh para ulama metode-metode yang sesuai dengan Alquran dan Hadits agar kita tidak sesat dan salah arah. Hal tersebut sangat menjadi perhatian ulama-ulama Ahlusunnah wal Jama’ah. Karenanya, menurut Tu Sop, itulah maksud *qudwah hasanah* dalam cara berpikir, metode mencari kebenaran dan cara bertindak. Menurut Tu Sop, seperti itulah *manhaj* Rasulullah Saw dan itulah *Sabilul Mukminin* (jalan orang-orang beriman). Kemudian pertanyaannya siapa yang paling mengerti dan paling mampu menerjemahkan apa yang dimaksud oleh Rasulullah, jawabannya kata Tu Sop, adalah para sahabat Nabi. Jadi mengikuti sahabat artinya mengikuti Rasulullah.“ Menurut Tu Sop, agama itu diterjemahkan lewat teks dan lewat perbuatan. Kalau shalat diterjemahkan lewat perbuatan kita tidak bisa. Karena kita tidak melihat Rasulullah. Yang melihat Rasulullah adalah sahabat. Sahabat memperlihatkan kepada *tabi’in*. *Tabi’in* memperlihatkan kepada *tabi’ tabi’in*. Begitulah seterusnya. Hanya saja, menurut Tu Sop, teks apa saja, kalau sudah berselang generasi, itu boleh terjadi perbedaan pemahaman. Yang namanya bahasa selalu terjadi pergeseran makna.

Tu Sop lalu memberi contoh, bahwa dulu, zaman kekhalifahan, kata *imam* itu hanya imam

yang memimpin negara, punya kriteria yang sedemikian rupa. Turun lagi ke imam menasah, bahwa imam menasah dulu punya syarat-syarat tertentu. Kemudian, berubah lagi seiring berubahnya waktu. Jadi, menurut Tu Sop, ulama-ulama dulu mempertahankan teks aslinya dalam pemahaman aslinya, supaya tidak bergeser dari substansi awal. Sehingga lahirlah pola-pola pikir *istinbat* hukum. Lahirlah Ushul Fiqh. Sebenarnya cara pikir pertama itu tidak keliru, tapi karena ada potensi menyeleweng, maka dibuatlah kaidah supaya bisa menafsirkan teks dengan benar. Penjelasan Tu Sop ini menunjukkan dimensi-dimensi keseimbangan dalam mempergunakan akal dan ayat suci dalam memahami ajaran Islam.

Dari narasi di atas, Tu Sop memberikan penjelasan bahwa memahami ajaran Islam harus memadukan antara fungsi akal maupun fungsi teks-teks suci. Bahwa keduanya harus berjalan seiring untuk saling memperkuat. Jadi, Ahlusunnah wal Jama'ah dalam pemikiran Tu Sop sangat menganggap penting peranan akal dalam urusan beragama dimana hal ini merupakan bagian daripada mengikuti *Qudwah Hasanah* atau teladan mulia dari Rasulullah Saw. Artinya, Tu Sop memaknai *Qudwah Hasanah* bukan hanya perihal mengikuti akhlak Rasulullah Saw, namun juga tentang cara berfikir dan metode memahami aqidah. Pada saat yang sama Tu Sop juga memberikan penekanan bahwa implementasi mazhab Ahlusunnah wal Jamaah sebagai aqidah harus memperhatikan *Qudwah Hasanah* dari Rasulullah

Saw sehingga mazhab ini menjadi daya tarik bagi umat manusia. Bukankah Rasulullah Saw adalah manusia yang paling bagus akhlaknya sampai Allah Swt memuji Nabi Muhammad Saw di dalam ayatnya? Konsepsi Islam *Wasathiyah* dalam pemikiran Tu Sop di atas dapat terlihat dimana beliau seimbang dalam memposisikan akal dan teks suci.

Orientasi Tu Sop pada keadilan dalam tindakan dan pikiran juga ditunjukkan misalnya ketika pada tahun 2015 saya mewawancarai beliau perihal wacana pemberlakuan jam malam oleh Pemko Banda Aceh. Wacana ini menjadi isu viral di Banda Aceh dan banyak dikritik netizen. Alasan utama netizen mengkritisi wacana ini karena dalam anggaran mereka bahwa Pemko Banda Aceh belum berhasil dalam pembangunan di kota Banda Aceh.

Saya lalu mewawancarai Tu Sop dan lalu beliau memberi sebuah pencerahan yang menunjukkan keadilan dan keseimbangan dalam berfikir yang berangkat dari kaidah-kaidah berfikir dalam Islam. Saat itu Tu Sop mengatakan, “kita perlu respon wacana ini berdasarkan kaidah-kaidah dan struktur logika Islam yang telah disusun oleh para ulama kita. Saya juga menyeru setiap umat Islam yang telah memahami Ushul Fiqh dan struktur logika Islam untuk berikan pencerahan kepada ummat sehingga pikiran mereka tidak dipengaruhi oleh logika-logika dari luar Islam.

Pertanyaan mendasar, kata Tu Sop, apakah karena Pemko Banda Aceh belum berhasil

*Sebenarnya Aceh itu bukan tidak
ada orang cerdas, tapi negeri kita
miskin orang baik dan miskin pecinta
kebaikan*



*“Politik realitasnya ada kezaliman.
Maka melarang kezaliman di atas
mimbar adalah keharusan”*

mewujudkan semua agenda pembangunan dan kesejahteraan masyarakat lalu suatu kebijakan baik yang dilahirkan pada waktu bersamaan harus kita tolak? Penting dicatat bahwa tidak ada dalam sejarah umat Islam suatu agenda pembangunan yang dilaksanakan para pemimpin Islam dimestikan harus selesai dulu semua agenda pembangunan ekonomi dan kesejahteraan baru kemudian dilanjutkan dengan pembangunan bidang syari'at dalam konteks yang sifatnya mendasar (karena pembangunan ekonomi dan kesejahteraan juga visi Islam).

Suatu pembangunan menurut Tu Sop bisa dijalankan secara bersamaan. Tidak boleh suatu agenda baik ditolak oleh sebab ada agenda baik lainnya yang belum berhasil diwujudkan pemerintah. Sebab, Kaidah fiqh mengatakan, "*Ma La Yudraku kulluh, la yutraku ba'dhuhu*". Maksudnya, kalau tidak/belum bisa dikerjakan semua (bukan semua tidak bisa), maka jangan ditinggalkan sebagian yang bisa dikerjakan!. Jadi, jangan karena sebagian tidak bisa dilakukan menjadi alasan untuk meninggalkan sebagian lain yang bisa dilakukan. Jangan tolak suatu kebaikan dengan alasan ada kebaikan lain yang tidak dikerjakan oleh pemerintah.

Tu Sop saat itu juga menjelaskan kaidah lain yang mengatakan, : *Al-Maisur la yasqutu bil ma'tsur*". Maksudnya, jangan tinggalkan yang mudah karena ada hal lain yang sulit atau belum dilakukan. Karena jika membenarkan alasan tersebut, maka kita akan selalu punya alasan untuk tidak mengerjakan

kebaikan apapun karena selalu saja ada kebaikan lain yang belum dikerjakan pada waktu yang bersamaan. Kata Tu Sop, jangan jadikan kesulitan hidup di dunia sebagai alasan untuk penderitaan abadi di akhirat. Jangan karena faktor kesulitan ekonomi atau oleh sebab belum meningkatnya kesejahteraan lalu kita menolak suatu kebaikan.

Alangkah lebih baik jika kebaikan yang belum dilakukan tersebut, bersama-sama kita cari solusi secara bersamaan agar bisa dikerjakan tanpa menyalahkan dan menyerang kebaikan yang telah, sedang atau akan dikerjakan tersebut. Tu Sop mengharapkan, agar sebagai umat Islam hendaknya berfikir secara bijaksana.

Penjelasan ini saya tulis secara rapi dan kemudian diposting di Fanspage Facebook beliau yang baru dibuka pada saat itu. Beberapa saat setelah diposting, muncul banyak respon yang sangat baik dari netizen di dunia maya. Umumnya mereka merasa tercerahkan dengan penjelasan ini sebab memang berlandaskan pada logika dasar Islam yang kuat dan kokoh.

Sekedar catatan, pada tahun 2015 lalu Walikota Banda Aceh Illiza Saaduddin Djamal memberlakukan jam malam secara terbatas bagi para perempuan. Aturan ini dibuat untuk melindungi perempuan dan mengecilkan angka pelecehan seksual. Jam malam terbatas diatur melalui Instruksi Walikota No 2/2015 yang diteken Illiza Saaduddin Djamal pada 4 Juni lalu. Sebagaimana dikutip dari situs berita *acehkita*.

com, dalam instruksi itu disebutkan bahwa pemilik warung Internet, cafe, warung kopi, restoran, pusat olahraga, dan tempat hiburan lainnya dilarang mempekerjakan perempuan melebihi pukul 23.00 WIB. Aturan ini juga berlaku agar tempat-tempat itu tidak melayani perempuan di atas pukul 23.00 WIB, kecuali didampingi oleh suami atau keluarganya. Tak hanya itu, Banda Aceh juga menegaskan bahwa anak-anak dilarang berada di warnet, cafe, warung, pusat olahraga, dan tempat rekreasi melebihi pukul 22.00 WIB, kecuali didampingi keluarganya. Walikota Banda Aceh Illiza Sa'aduddin Djamal menyebutkan instruksi ini bertujuan untuk mengatur jam kerja perempuan yang tidak boleh melebihi jam 23.00 WIB. Illiza berpendapat, perempuan yang bekerja hingga larut malam seperti di tempat hiburan merupakan bentuk eksploitasi dan merugikan kaum perempuan. Dan lagi sangat rentan terjadinya pelecehan terhadap perempuan.

Namun, di luar dugaan, wacana ini mendapat kritikan dari sejumlah kalangan yang menganggap kebijakan ini tidak adil bagi kaum perempuan.

Jadi, atas dasar pro kontra inilah kemudian Tu Sop memberi pencerahan sebagai disampaikan di atas. Apa yang menurut penulis menjadi sebab sehingga publik tercerahkan dengan penjelasan Tu Sop ini adalah karena penjelasannya yang bersifat *Wasathiyah*, yakni Seimbang antara dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme);

fardiyah (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi*”iyah (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme).

6. Orientasi kepada Kebaikan, Hikmah dan Nasehat yang Baik

Seorang jamaah menanyakan perihal tasawuf dalam kehidupan seorang muslim. Ia bertanya bagaimana tasawuf yang sesuai dengan manhaj Ahlusunnah wal Jamaah?. Menanggapi pertanyaan ini, Tu Sop menjelaskan: “Pada intinya, orang tasawuf (baca: sufi) itu tidak pernah melihat dirinya lebih baik dari orang lain. Selama masih melihat dirinya lebih baik dari orang lain, maka itulah yang dinamakan sombong yang diharamkan dalam Islam. Tasawuf itu bukan untuk melihat orang lain tidak baik, akan tetapi untuk melihat dan fokus pada aib-aibnya sendiri”. Dengan narasi seperti ini, Tu Sop memberikan penekanan kuat tentang pentingnya seseorang memperbaiki akhlak dirinya sendiri dan tidak fokus pada aib orang lain. Inilah adalah sifat Islam *Wasathiyah* karena dengan cara berfikir seperti ini seorang muslim akan menjadi lebih bijak.

Suatu ketika, Tu Sop dalam pengajiannya mengingatkan masyarakat: “Jangan habiskan usiamu mengejar nikmat yang belum tentu sempat engkau nikmati”.³⁰ Inilah adalah cara pandang *Wasathiyah* dalam bidang akhlak dan hikmah dimana Tu Sop

30 Sumber lihat link berikut ini: <http://www.tusop.com/2016/08/tu-sop-jangan-habiskan-usiamu-mengejar.html>. Diakses pada Hari Selasa 22 Oktober 2019.

menegaskan pentingnya seorang muslim untuk senantiasa melakukan introspeksi diri sehingga dapat terhindar dari mencari kekurangan atau aib muslim yang lain.

Ketika berbicara tentang kepedulian sosial, maka Tu Sop menyesuaikan antara kata dan perbuatannya. Misalnya seperti dijelaskan di atas, dimana Tu Sop mendirikan Barisan Muda Ummat (BMU) yang sampai saat ini telah membangun 55 rumah bagi kaum dhuafa. Akan halnya gerakan sosial ini, kita dapat menyimak sejumlah narasi Tu Sop. Antara lain misalnya suatu ketika beliau mengatakan bahwa persoalan besar kita hari ini adalah rusaknya tatanan sosial.

Tatanan sosial inilah yang menurut Tu Sop harus dibangun dan dikonstruksi ulang. Tu Sop memberi contoh di suatu tempat dimana disitu banyak orang kaya, tapi masih ada rumah dhuafa yang tidak layak huni. Bagaimana persoalan ini bisa terjadi?

Maka menurut Tu Sop kesadaran sosial ini harus ditumbuhkan ulang. Agar masyarakat luas semakin berlomba-lomba dalam kebaikan, dalam gerakan sosial. Tentu sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing. Yang kaya akan membantu lebih banyak, dan yang belum kaya akan membantu semampunya. Intinya, menurut Tu Sop, kesadaran kolektif perlunya dimunculkan dalam membangun tatanan sosial yang telah lama rusak ini.

Tu Sop juga menunjukkan orientasinya pada kebaikan saat menjelaskan orientasinya masuk politik,

mengikuti Pilkada di Bireuen. Saat menyampaikan orasi politiknya di Gampong Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. Minggu, 29 Januari 2017, sebagaimana dipublish di website Tusop.com, Tu Sop juga kembali menegaskan, mungkin hari ini banyak yang bertanya kenapa Tu Sop maju mencalonkan diri sebagai Bupati Bireuen. Menurut Tu Sop, beliau saya sudah cukup alasan untuk terlibat dalam Politik dan mengikuti Pilkada Bireuen. Tu Sop Mengatakan:

“Empat tahun saya masuk dalam anatomi pemerintahan saya sudah tau bagaimana dimana sebenarnya kelemahan para penguasa dan pengambil kebijakan di negeri ini. Sebenarnya Aceh itu bukan tidak ada orang cerdas, tapi negeri kita miskin orang baik dan miskin pecinta kebaikan. Maka selama yang saya lakukan ini ada nilai ibadah dan tidak bersalah dengan aturan negara, saya tidak akan berhenti untuk terus saya sampaikan dakwah ini, “.

Dari narasi Tu Sop ini, apa yang bisa kita tangkap bahwa beliau memandang masalah besar yang menimpa negeri kita adalah karena negeri kita miskin orang baik dan miskin pecinta kebaikan. Orang-orang pandai banyak, tapi hanya sedikit di antara mereka yang mencintai kebaikan. Akibatnya kebaikan gagal menjadi sesuatu yang mainstream. Dari narasi ini pula, kita memahami konsistensi atau keistiqamah Tu Sop untuk senantiasa menjadikan kebaikan sebagai orientasi terbesarnya. Oleh sebab

itu, Tu Sop sangat memandang penting peran para juru dakwah atau penda'i untuk semakin giat menyeru kepada kebaikan, sekaligus menjadi pelopor kebaikan dan keteladanan.

Untuk suatu keperluan riset penyusunan draft qanun Dakwah Islamiyah oleh Dinas Syari'at Islam, pada tahun 2017 saya kembali berdiskusi panjang dengan Tu Sop di Dayah Babussalam Jeunieb yang beliau pimpin. Saya mencatat panjang lebar pandangan Tu Sop tentang dakwah bil hikmah dan nasehat yang baik untuk membumikan kebaikan.

Menurut Tu Sop saat itu, setiap pendakwah haruslah memperhatikan *mau'izhah hasanah* supaya tidak merusak nilai dakwah. Terkait hal ini, Tu Sop mengatakan bahwa pengembangan materi dakwah harus inkulsif (terintegrasi tiga nilai, keadilan, ihsan, dan *syafaqah 'aladdin* (menyayangi agama). Inilah tugas ulama. Sasaran dakwah juga harus inklusif, harus masuk ke semua level, dengan materi dan cara yang sesuai dengan masing-masing kelompok tersebut.

Tu Sop juga menyampaikan, bahwa Da'i ada kelemahan, kaji apa saja yang harus diperkuat pada diri da'i. Materi yang ada pada mereka itu kapasitasnya untuk siapa? Tingkat apa. Contoh waktu khutbah jum'at, disitu ada jamaah dari kalangan penguasa, pengusaha, masyarakat awam. Apa yang harus diperbaiki oleh penguasa, apa yang harus dilakukan oleh pengusaha, masyarakat awam dan sebagainya ketika mereka bertanya apa yang harus saya lakukan

untuk agama agar hidup saya bernilai ibadah dengan posisi saya saat ini?

Berkaitan dengan bolehkan menyampaikan politik di mimbar masjid? Menurut Tu Sop, bagi para da'i haruslah memahami, bahwa dalam politik realitasnya ada kezaliman. Maka melarang kezaliman di atas mimbar adalah keharusan. Di atas mimbar bicaralah untuk melawan kezaliman, penegakan ketidakadilan, menghancurkan kezaliman. Ini wajib disampaikan. Sampaikan agama. Jadi bahasan politik yang disampaikan bukan untuk kepentingan politik, tapi merupakan kekuatan untuk menghancurkan kezaliman, bukan untuk menghancurkan lawan. Bukan untuk kepentingan pribadi, tapi kepentingan agama.

Jadi, menurut Tu Sop, ini bukan mendakwahkan politik partisan, melainkan mendakwahkan keadilan yang harus ada dalam politik, mendakwahkan kezaliman yang harus dijauhkan dari politik. Begitu juga bagaimana memfungsikan mimbar untuk mendakwah ekonomi agar menjadi kekuatan dakwah, ilmu dan sebagainya. Kalau dakwah tidak integratif, kata Tu Sop saat itu, maka akan banyak lahan yang kosong yang akan menjadi penyakit bagi masyarakat bahkan juga menjadi daya penghancur bagi agama.

Menurut beliau, ini juga dipahami sesuai dengan prinsip dakwah yang integratif. Fakta di lapangan saat ini, kata Tu Sop lagi, dalam masyarakat kita akan dapati di antara mereka satu kelompok yang mencari sendiri ilmu agama, sementara kelompok lainnya,

dengan ada sedikit dorongan dia baru akan mencari ilmu agama (dakwah). Kelompok berikutnya baru akan mencari jalan kebenaran kalau ada dorongan yang betul-betul massif dan sistemik. Kalau ketiga ini adalah mayoritas. Maka disinilah dibutuhkan kekuatan kekuasaan, maka kekuasaan saat ia bergerak maka harus bergerak dengan sistem. Maka lahirkan sistem supaya kekuatan mereka difungsikan untuk mendorong kegiatan dakwah.

Terkait dengan bagaimana seharusnya seorang muslim merespon seruan azan, apakah untuk tujuan ini warung kopi harus ditutup saat azan, Tu Sop mengatakan, warung kopi boleh ditutup saat azan agar tidak terbukanya pintu pelanggaran (meninggalkan shalat), tapi harus seimbang dengan kekuasaan, jangan sampai orang yang bisa didakwah dengan lembut tapi didakwahkan dengan kekuatan. Intinya, beliau ingin pendekatan lain juga dilakukan karena manusia memang ada yang perlu dipaksa untuk shalat, namun ada juga yang perlu pendekatan lain.

Tu Sop saat itu juga berharap, khusus kepada instansi pemerintah agar menyelenggarakan kegiatan dakwah dengan materi yang sesuai dengan profesi pegawai di instansi tersebut dan dengan bahasan-bahasan yang kontekstual dengan problem kekinian yang dihadapi para pegawai di instansi tersebut. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah Saw, "*Khatibunnas 'ala hasabi 'uquulihim*". Prinsip-prinsip dasar ajaran Islam berkaitan dengan profesi pegawai di instansi

tersebut harus disampaikan para penceramah. Dalam hal ini, kata Tu Sop, MPU dan Dinas Syariat Islam mesti mewajibkan kepada seluruh instansi pemerintah untuk menyelenggarakan dakwah di satu sisi, dan untuk menyesuaikan materi dakwah dengan profesi para pegawai.

Dakwah Harus Konperhensif Dan Melibatkan Semua Pihak

Tu Sop juga menyampaikan bahwa selama ini realitasnya belum semua pihak terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Akibatnya banyak terjadi kerusakan-kerusakan di masyarakat oleh karena pergerakan dakwah masih parsial, belum menyentuh semua sendi kehidupan. Menurut beliau dakwah harus masuk ranah pemerintahan. Sebab, dakwah bukan sekedar ilmu, bukan sebatas aktivitas *ta'lim* (lisan), namun juga terkait dengan pentingnya faktor pendukung dari semua pihak. Selama ini kata Tu Sop, dakwah kelompok ulama cenderung hanya dalam ranah dakwah ilmu. Adapun dakwah kekuatan, ekonomi, jabatan dan kekuasaan sebenarnya sangat dibutuhkan. Disinilah diutuhkan kekuasaan untuk memfungsikan semua hal tersebut menjadi kekuatan dakwah. Kelemahan-kelemahan ini yang perlu diperkuat.³¹ Jadi. Intinya menurut Tu Sop, perlunya melibatkan semua pihak dalam kapasitas masing-masing, sehingga menjadi kekuatan dakwah. Kalau

31 Wawancara penulis dengan Tu Sop pada tanggal 17 Oktober 2017 di rumah beliau di Komplek Dayah Babussalam Al-Aziziyah, Jeunib, Bireuen.

kita berharap dakwah dari keilmuan saja, maka ini ada kelemahan. Lalu siapa yang akan sempurnakan?

Tu Sop juga menyampaikan perlunya menghidupkan pengajian-pengajian di Desa-desa di seluruh Aceh dalam rangka mengisi kekosongan wawasan agama Islam di masyarakat. Di desa misalnya, perlunya adanya kebijakan pemerintah agar kegiatan dakwah bisa menjadi program dari kepala desa dan perangkatnya. Begitu juga ditingkat kecamatan dan kabupaten. Dalam hal ini pengajian merupakan langkah awal yang bisa dilakukan. Begitu juga pengamalan. Menurut Tu Sop, ketika ulama atau da'i ingin mengajarkan banyak orang/masyarakat, maka bagaimana menghadirkan objek dakwah diperlukan keterlibatan pihak lain, dalam hal ini dibutuhkan kehadiran kekuasaan, yaitu perangkat pemerintah di semua levelnya, dari tingkat atas sampai tingkat bawah, bagaimana memfunngsikan mereka sesuai kapasitas masing-masing. Misalnya hari ini orang dinas syari'at Islam datang ke instansi lain, apakah Dinas Syari'at Islam bisa mendakwahkan instansi lain? Sulit. Maka perlu keterlibatan pimpinan mereka di instansi tersebut, karena mereka tidak akan terlubat kalau atasannya tidak terlibat. Begitu juga persoalan di desa, dibutuhkan keterlibatan aparatur desa, dan pemerintah harus memberikan penekanan.

Menurut Tu Sop, jangan sampai untuk cari jamaah dibebankan kepada da'i-da'i dan penceramah, sebab faktanya yang tidak berkiblat kepada ulama itu banyak. Misalnya, kata Tu Sop, tugas memberantas

Narkoba, siapa yang akan halangi ketamakan para bandar narkoba dan masyarakat lainnya yang terlibat dalam peredaran Narkoba? Maka pergerakan dakwah harus seimbang. Tetapi dalam pelaksanaannya, kalau tidak ada orang yang ahli, maka sulit juga.

Beliau juga berharap agar Camat dapat menjadi sebagai penggerak dakwah bagi para Keuchik (kepala desa), begitu juga bupati harus menjadi penggerak dakwah oleh para camat. Pihak-pihak ini menurut beliau harus menyadari bahwa kegagalan agama di masyarakat juga merupakan kegagalan pemerintahan. Ukuran sukses pemerintahan bukan hanya pada pembangunan fisik, tapi juga pembangunan bidang agama. Tu Sop mengingatkan, selama pemerintah tidak memfungsikan kekuasaan untuk penguatan dakwah maka selama ini pula kerusakan akan terus terjadi.

Adapun soal strategi dakwah, menurut pandangan Tu Sop, pelibatan semua pihak tersebut dalam kegiatan dakwah, misalnya menjadikan kepemimpinan struktural menjadi kekuatan untuk pergerakan dakwah secara konstitusional. Tugas penguasa menurut beliau adalah untuk menggiring semua potensi menjadi kekuatan dakwah. Kekuasaan dijalankan dengan memfungsikan kekuatan dari tingkat atas sampai tingkat bawah menjadi kekuatan dakwah. Tu Sop menerangkan, saat semua kekuatan menjadi kekuatan dakwah maka harus dimengerti setiap bentuk kekuatan tersebut. Orang yang mengerti tentang ekonomi, maka dia harus mengerti

peran ekonomi untuk dakwah. Orang yang punya ilmu harus mengerti bagaimana memfungsikan ilmu untuk kegiatan dakwah. Dunia kesehatan juga harus menjadi kekuatan dakwah. Integrasikan semua bidang kehidupan dalam nilai-nilai kebaikan, yang wajib dan sunat.

Pada intinya, kata Tu Sop saat itu, rumus dasar pemikiran yaitu pastikan seluruh bidang kehidupan umat Islam terintegrasikan nilai-nilai Islam di dalamnya, meskipun itu bukan ibadah *mahdhah*. Mislanya amalan, sikap, pemikiran dan lain-lain.

Apa yang disampaikan Tu Sop ini sejalan juga dengan penyampaian beliau saat memberi tausyiah pada pelantikan pengurus Kaukus Wartawan Peduli Syari'at Islam (kwpsi) di Kantor PWI Aceh pada tanggal 13 Desember 2018. Saat itu Tu Sop mengingatkan bahwa "Syariat Islam tak akan berjalan jika semua elemen umat tidak mengambil peran sesuai profesi masing-masing," sebagaimana disiarkan Harian Serambi Indonesia.

Tu Sop menjelaskan, menyiarkan syariat Islam bukan hanya tugas ulama atau dinas syariat tapi menjadi tugas bersama masyarakat Aceh. Karena itu, ia mengajak semua elemen masyarakat untuk mengelorakan syariat Islam melalui profesi masing-masing. Karena menurut Tu Sop, "yang diharapkan dari profesi adalah bagaimana orang tersebut bisa mengubah kehidupan atau perjalanan hidupnya menjadi perjalanan ke surga, bukan perjalanan ke neraka,".

Dari sejumlah narasi Tu Sop di atas, menunjukkan pemahaman beliau yang penuh hikmah, menunjukkan paradigma yang *Wasathiyah*. Dimana beliau senantiasa mengedepankan tujuan kebaikan dalam semua masalah, serta menyeru semua pihak untuk terlibat dalam arus kebaikan. Jadi Tu Sop istiqamah dalam seruan-seruannya menuju kebaikan bagi semua kalangan.

Shalat Sejatinya Merealisasikan Semua Agenda Kebaikan

Pada malam kamis tanggal 11 bulan Mei tahun 2016 dulu, saya menemani Tu Sop Jeunieb mengisi pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Kaukus Wartawan Peduli Syari'at Islam (kwpsi) di Rumoh Aceh Kupi Luwak, Lingke, Banda Aceh. Saya menghadiri pengajian yang menggugah kesadaran setelah menyimak pemaparan Tu Sop Jeunieb tentang Shalat. Saat itu pengajian ini mengangkat tema tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Yaitu peristiwa naiknya Nabi Muhammad Saw dari langit dunia ke Sidratil Muntaha di langit tujuh. Dalam pengajian ini, Tu Sop mengupas panjang lebar materi tentang shalat, kewajiban umat Islam yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw ketika berjumpa Allah Swt dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Tu Sop dalam paparan materinya mampu mengaitkan peran shalat dalam konteks pembangunan. Malam itu saya merangkum semua isi pengajian ini dan kemudian juga mengirimnya ke sekjend kwpsi, Muhammad

Saman untuk diedit dan dikirim ke berbagai media massa cetak dan online berhubung penulis juga tercatat sebagai salah satu pengurus kwpsi.

Dalam pengajian ini, Tu Sop menyampaikan, Pelaksanaan shalat sesuai ketentuan Islam dalam kehidupan umat bisa menjadi energi besar untuk menyukseskan berbagai agenda pembangunan Aceh. Shalat yang merupakan ibadah yang langsung diterima Nabi Muhammad Saw dari Allah Swt dalam peristiwa Israk Mi'raj, ditinjau dari berbagai perspektif merupakan kekuatan umat Islam untuk membangun peradaban umat Islam dewasa ini.

Oleh sebab, kata Tusop, persentase jumlah umat Islam yang melaksanakan shalat menjadi ukuran implementasi nilai-nilai agama dalam berbagai aspeknya. “Kalau hari ini cuma 30 persen umat Islam yang shalat, berarti agama baru tegak 30 persen, sementara 70 persen lainnya agama sedang dirusak. Begitu juga, kalau 70 persen shalat berarti agama, “ kata beliau saat itu. Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa, kata Tusop, shalat yang dimulai dengan membesarkan Allah (takbir) dan berakhir dengan ‘salam’, itu bermakna bahwa sesuatu yang diawali dengan membesarkan Allah Swt niscaya akan mendatangkan keberhasilan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Tu Sop menambahkan, membesarkan Allah Swt itu artinya membesarkan apa yang dibesarkan Allah swt. Yang dibesarkan Allah yang pertama sekali yaitu akidah. Dalam akidah, Allah tidak akan mengampuni

dosa syirik yang merupakan dosa yang tiada maaf.

Lalu, apa pentingnya akidah? Menurut Tu Sop, Kalau kita membesarkan Allah, dosa yang paling besar itu ya syirik, sehingga upaya menjauhkan umat dari kesyirikan juga harus menjadi agenda penting dalam pembangunan.

Sementara itu, Tu Sop menambahkan, do'a iftitah yang dibaca dalam shalat adalah sebuah ikrar, perjanjian dan komitmen kita sebagai muslim untuk mengelola dunia ini agar sesuai dengan harapan Allah Swt. Tu Sop mengatakan, "Ketika kita shalat, kita membaca do'a iftitah yang artinya, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah pemilik sekali alam. Itu artinya, komitmen tersebut merupakan sebuah ketundukan di hadapan Allah Swt bahwa kita hanyalah seorang budak hamba yang tidak ada target apa-apa dalam hidup ini selain apa yg diperintahkan Allah swt, berjuang mencari ridha Allah swt dan tdk melakukan larangannya dalam kehidupan dunia, " kata Tusop saat itu. Nah, menurut Tu Sop, komitmen seperti ini, seharusnya sangat memberi dorongan bagi seorang Muslim agar membangun dunia ini, agar membangun bangsa dalam cita-cita ideal sesuai dengan perintah Allah Swt. Dan tentu saja, kata Tu Sop, model pembangunan terbaik adalah model pembangunan yang diperintahkan Allah Swt kepada manusia.

Lalu kapan hidup dan mati untuk Allah ? Menurut Tu Sop, pertama, kita harus lakukan apa tujuan kita diciptakan. Allah ciptakan kita adalah

untuk beribadah kepadaNya. Inti dari kehidupan ini adalah ibadah, bukan uang atau materi, dan tanpa menghasilkan ibadah berarti waktu itu terbuang tanpa makna.

Tu Sop mengatakan, siapa yang memuji Allah maka itu lebih baik dari dunia dan seisinya. Misalnya, membaca *allahu lailaha illah lahul mulku walahul hamd*, walau hanya satu menit, tapi lebih baik dari dunia dan isinya. Dan dalam Alqur'an, kata Tu Sop, Allah Swt telah berjanji bahwa jika penduduk sebuah negeri beriman dan bertakwa, maka Allah Swt akan membuka pintu keberkahan dari langit dan bumi. Apakah kita ragu dengan janji Allah swt tersebut? Kata Tusop mempertanyakan. "Membangun Aceh dengan shalat adalah pembangunan yang berorientasi pada suksesnya perjalanan hidup orang Aceh menuju syurga, bukan menuju neraka. Itu inti pembangunan yang sesungguhnya, karena hidup kita di dunia adalah momentum untuk menuju kehidupan abadi di akhirat, "

Sementara itu, dalam rangka menyukseskan berbagai agenda pembangunan Aceh, Tu Sop mengajak masyarakat Aceh untuk memperkuat arus dan gelombang kebaikan yang hari ini kian melaju. Tu Sop mengatakan:

"Kebaikantana pa aru syang kuat akan dikalahkan oleh kejahatan yang memiliki arus yang kuat. Kalau orang baik memegang kekuasaan, maka akan menggiring kekuasaan menuju kebaikan. Baru kebaikan menjadi kuat, disaat semua orang kuat memperkuat kebaiakan. Disaat

budaya politik tidak memperkuat orang baik, maka akan sulit kebaikan ini bisa kuat. Dan jangan menunggu untuk memperkuat orang-orang baik di sekitar kita. Kalau kita sudah melakukan apa yang kita bisa, maka kita akan bisa melakukan semuanya“.

Tu Sop juga mengingatkan agar umat Islam bisa khusyu' dalam shalat, agar hati selalu ingat Allah. Sebab, kata Tu Sop, shalat adalah kesempatan emas untuk mengaktifkan kembali hati yang sudah lupa Allah Swt agar kembali ingat Allah. Shalat yang paling sempurna kata Tu Sop adalah “saat shalat kita mampu melupakan segala persoalan duniawi, dimana yang ada hanyalah Allah swt. Untuk itu, butuh mujahadah dan renungan, sering bertafakkur sehingga muncul makrifah untuk membesrakan Allah swt. Saat kita bermunajat kepada Allah kita sedang menghadapi zat yang paling besar. Orang yang paling dekat dengan Allah adalah saat jika shalat ia mampu melupakannya segala-galanya, ia akan menganggap dunia ini jadi kecil dan yang besar hanya Allah Swt, “

Menurut Tu Sop, sebuah usaha perbaikan itu tidak gampang, yakni hampir sama dengan memperbaiki shalat. Saat kita mampu menggiring semua orang untuk shalat maka kita akan sukses untuk agenda pembangunan Aceh. Inilah sukses dalam kacamatan keimanan kita sebagai Muslim, kata Tu Sop.

“Membangun Aceh dengan shalat adalah pembangunan yang berorientasi pada suksesnya perjalanan hidup orang Aceh menuju syurga, bukan menuju neraka. Itu inti pembangunan yang sesungguhnya”

Seruan Tu Sop kepada shalat tentulah sangat berasal. Sebab, shalat merupakan tiang agama Islam. Dan oleh sebab itu, maka ia penting ditegakkan bukan hanya bagi pribadi seorang muslim, namun juga penting dalam rangka menjaga bangsa agar senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Oleh sebab itu, dalam kesempatan yang lain, ketika menyampaikan khutbah jum’at pada tahun 2017 di Mesjid Gampong Asan Bideun, Peusangan, Jum’at sebagaimana dimuat di situs *Tusop.com*, saat itu Tu Sop menekankan agar semua pihak menjadi pejuang-pejuang yang menyeru orang lain untuk menegakan shalat. Saat itu Tu Sop mengatakan:

“Maka pada kesempatan ini sebenarnya sasaran nasehat saya bukan untuk kita yang sudah hadir di masjid, karena semua kita sudah shalat, tetapi saya ingin mengajak kita-kita semua untuk menjadi pejuang-pejuang Islam. Banyak tetangga kita yang hari ini belum shalat, usahakan supaya mereka shalat gara-gara lidah kita. Daftarkan diri pada Allah supaya kita jadi tentara-tentara Allah yang selalu semangat untuk menegakkan *amar ma’ruf* dan *nahi mungkar*”.

Tu Sop juga menyampaikan kegelisahan beliau, rasanya aneh, di negeri Syari'at Islam tapi orang yang tidak shalat masih sangat banyak. Bagaimana Islam itu hidup sementara pondasi Islamnya tidak rampung. Rasulullah mengatakan "Shalat itu tiang agama, yang melaksabakan shalat berarti telah menghidupkan Islam, yang tidak shalat berarti telah menghancurkan Islam. Beliau melanjutkan, kenapa negeri kita sampai terpuruk seperti ini, salah seorang Prof dari Australia membuat survey ke negara-negara Islam sedunia. Kenapa negeri Islam lemah, hasil survey membuktikan karena banyak ummat Islam yang tidak mengerti Islam, ilmu-ilmu Islam tidak tersampaikan secara menyeluruh pada ummat Islam.

Kegelisahan Tu Sop ini sama dengan apa yang dirasakan oleh seorang ulama besar Turki, Badi'uzzaman Said Nursi.³² Saat beliau menjelaskan alasan jatuhnya kekuasaan Khilafah Usmaniyah pada Perang Dunia I dan dominasi Barat di seluruh dunia Islam, beliau mengatakan:

"Alasan mengapa takdir mendatangkan bencana ini kepada kita adalah karena kita lalai dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sang Pencipta yang Maha Kuasa menghendaki kita mendirikan shalat lima waktu, sebagaimana yang diwajibkan, yang hanya perlu satu jam dari dua puluh empat jam waktu kita sehari, tetapi kita ingkar. Sebagai gantinya, dengan

32 Said Nursi adalah ulama terkenal di dunia Islam yang hidup di akhir-akhir pemerintahan Utsmaniyah dan masa-masa pembentukan republik Turki. Beliau berkelana dari satu kota ke kota lainnya hingga ke pelosok terjauh negerinya. Menghadapi berbagai penyiksaan oleh rezim sekuler Turki yang dipimpin Mustafa Ataturk

mendatangkan kepada kita empat latihan, kesulitan dan mobilisasi terus-menerus, Allah mendorong kita ke suatu bentuk shalat. Allah menghendaki kita menekan nafsu kita dengan puasa satu bulan dalam setahun, tetapi kita merasa tersiksa karenanya.

Sebagai gantinya, Allah membuat kita puasa empat tahun. Allah juga menghendaki kita agar menyedekahkan seperempat puluh kekayaan yang Dia limpahkan pada kita untuk orang-orang miskin yang membutuhkan, tetapi kita kikir.

Sebagai gantinya, Allah mengambil akumulasi zakat kita selama bertahun-tahun. Allah Swt juga menghendaki kita menunaikan ibadah haji sekali seumur hidup agar kita, selain mendapatkan manfaat-manfaat yang lain, bisa berkumpul dengan umat Islam dari seluruh dunia dan bertukar pikiran tentang masalah kita bersama, tetapi kita tidak melakukannya. Sebagai gantinya, Allah membuat kita bergegas dari satu front ke fron pertempuran lain selama empat tahun”³³

Sebagaimana halnya Sa’id Nursi, Tu Sop memandang bahwa jalan menuju kebangkitan dan kejayaan mestilah dimulai dengan mengerjakan perintah shalat. Meninggalkan shalat akan membuat umat ini semakiin hancur dan terpuruk dalam semua tatanan kehidupan.

33 Said Nursi, *Risalah An-Nur*, terj. Sugeng Haryanto dkk, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), hal. xv

7. Menolak Segala Macam Penyimpangan

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin*. Namun bukan berarti Islam mentoleris penyimpangan. Islam justru menekankan pemeluknya untuk menolak segala macam penyimpangan agar kemurnian Islam senantiasa terjaga. Maka dalam konteks ini, meksipun Tu Sop adalah seorang yang sangat toleran dan seimbang, adil dalam penilaian, namun bukan berarti beliau toleran atas penyimpangan-penyimpangan. Tu Sop menolak segala mavam penyimpangan seraya beliau memberikan penjelasan secara seimbang dimana posisi Islam di hadapan berbagai penyimpangan tersebut.

Dalam seminar nasional pada pelaksanaan Musyawarah Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dengan tema tentang bahaya radikalisme pada tanggal 12 November 2018 lalu, Tu Sop menyampaikan pandangannya tentang radikalisme dan liberalisme, serta posisi ulama di sisi lainnya. Penulis ikut menjadi peserta pada acara ini dan mencatat ulasan dari Tu Sop. Dalam kesempatan ini, Tu Sop menjelaskan bahwa ulama tetap komit dengan dakwah Islam pasca kemerdekaan. Pada saat itu, kata Tu Sop, pendidikan di Aceh hanya ada dayah dan rangkang yang semuanya berada di bawah binaan ulama. Ulama kata Tu Sop, membimbing semua aspek mulai dari aqidah, kehidupan (fiqh), karakter (tasawuf). Pada masa pasca penjajahan, dayah hanya bertahan dengan semangat keikhlasan tanpa ada biaya apapun sehingga dakwahnya kosong

karena lemahnya jangkauan yang memiliki silsilah kepada Rasulullah Saw.

Dalam situasi ini, menurut Tu Sop: “Lalu muncullah berbagai penyimpangan seperti *tafrīth* dan *ifrāth* yang berbenturan di antara keduanya di tengah masyarakat sebagai dua keseblasan yang saling bertentangan sehingga saling menghujat di antara sesama mereka”. Makna yang sering dipakai secara ideologi untuk *tafrīth* adalah liberalisme. Sedangkan *ifrāth* dimaknai sebagai sikap radikalisme. Dalam pengertian yang lain, *tafrīth* dimaknai juga dengan sikap meremehkan. Sedangkan *ifrāth* yaitu sikap berlebih-lebihan. Jadi, dengan penjelasan, Tu Sop menjelaskan posisinya yang *Wasathiyah*, yakni berada di tengah-tengah antara *tafrīth* dan *ifrāth*.

Tu Sop melanjutkan penjelasan, bahwa karena sebab dan kondisi tersebut, maka kemudian para ulama mengambil posisi menjaga keseimbangan dengan mazhab Ahlussunnah Waljamaah yang sampai silsilah keilmuannya kepada Rasulullah Saw. Para ulama konsisten menjaga keseimbangan antara liberalisme sebagai ekstrim kiri dan radikalisme ekstrim kanan“. Dalam kondisi ini, jelas Tu Sop, ulama dayah yang berada di jalan tengah yang beraliran Ahlussunnah wal Jama’ah menjadi sasaran garapan dan gempuran kelompok-kelompok liberalisme dan radikalisme.

Menurut Tu Sop, ulama merasa prihatin terhadap fenomena hari ini yakni ilmu *Ahlussunnah Wal Jama’ah* sebagai paham yang moderat (*washatiyah*)

kosong pada kebanyakan kader-kader terbaik anak negeri karena kekosongan yang dimiliki pihak umara. Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Syafi'i Mufid, bahwa faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sedang terancam baik dari dalam maupun dari luar. Ancaman dari luar datang dari faham-faham (isme) yang tidak bersumber dari wahyu, cenderung pada empiris positivistik seperti kapitalisme, liberalisme dan sekularisme.³⁴

Paradigma Islam *Wasathiyah* Tu Sop Jeunieb dalam narasi di atas menggambarkan posisi ideal yang dijalankan para ulama di tengah virus radikalisme dan liberalisme yang melanda ummat. Sebagai seorang ulama beraqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, Tu Sop menilai bahwa radikalisme bertentangan dengan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah karena ia merupakan cerminan sikap ekstrim dalam beragama. Tapi Tu Sop tidak hanya menolak radikalisme sebagai suatu yang ekstrim dalam beragama, namun juga menolak sikap yang bablas dalam memahami agama seperti yang ditunjukkan oleh kelompok liberalisme. Tu Sop memposisikan Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai paham yang menolak liberalisme di satu sisi dan radikalisme di sisi lainnya.

Artinya Tu Sop mengedepankan sikap seimbang di hadapan dua kutub pemikiran ini. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi,

34 Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12, September-Desember 2013, hlm: 16

ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultrakonservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang eskترم mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorban kan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.³⁵

Dalam suatu pengajian, di hadapan prahara perang dan konflik sektarian yang terjadi di Timur Tengah, Tu Sop menyampaikan harapan besar agar konflik yang selama ini berkobar di Timur Tengah tidak terjadi di Asia Tenggara. Apa yang terjadi di Timur Tengah, kata Tu Sop, jangan sampai terjadi di Asia Tenggara, jangan juga di Indonesia, dan juga jangan sampai terjadi di Aceh.

Maka agar konflik di Timur Tengah ini tidak menular ke Aceh, khususnya konflik sektarian sebagai akibat dari pemahaman terhadap Islam secara ektrim, Tu Sop mengajak para jama'ah untuk mengkaji dan menafsirkan Ahlussunnah wal Jama'ah. Menurut Tu Sop, kita harus bedakan personal dengan konsepnya. Jangan mengukur Islam lewat muslimnya, apalagi muslim zaman sekarang. Mungkin kalau muslimnya para sahabat Nabi, oke. Tapi muslim zaman sekarang jangan. Muslim sekarang, yang tidak sepatat juga banyak, muslim yang tidak tahu Islam juga banyak. Bagaimana mengukur Islam dari mereka yang ilmu

35 Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama....*, hlm: 7

dan amalnya tidak memadai.

Maka dalam hal itu, kata Tu Sop, kita harus mampu membangun pemikiran yang bijaksana, Ahlussunnah wal Jama'ah yang punya silsilah hingga ke Rasulullah Saw, dengan metode-metode yang jelas. Menurut Tu Sop, "Kalau tidak komit dengan itu, maka siapa pun akan menyatakan ini dari al-Qur'an, itu dari al-Qur'an, padahal itu menurut mereka sendiri, seperti yang dilakukan oleh kaum liberal".³⁶

Dan dalam penelusuran penulis, memang jamak diketahui dan ditemukan, bahwa tafsir-tafsir Alquran versi kaum liberal yang kebablasan justru bertentangan dengan syari'at Islam. Banyak contoh penyimpangan tafsir yang dilakukan oleh kaum liberalis. Hal ini berangkat dari keyakinan mereka bahwa metodologi tafsir yang digunakan oleh ulama klasik di masa lalu tidak perlu dipertahankan lagi dan harus diganti dengan metodologi yang mengapresiasi kemodernan.³⁷ Akibatnya, ketika mereka menafsirkan surat al-'Anbiya ayat 69 misalnya. Dimana dalam ayat ini Allah Swt berfirman yang artinya: "*Kami berfirman, hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim*".

Dengan asas berfikir rasionalisme yang merupakan ciri khas dari manhaj berfikir liberalis, mereka beranggapan bahwa perubahan api menjadi

36 Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat...*, hlm: 180-181

37 Edward Maofur dan Zulkifli Yusoff, "*Pengaruh Liberalisme terhadap Kajian al-Qur'an di Indonesia*", Jurnal Usuludin, Vol. 40 (Desember, 2014), hlm: 9-10

dingin adalah hal yang tidak logis. Sudah merupakan sunnatullah bahwa api itu panas. Oleh karena itu, supaya ayat di atas dapat masuk akal, maka pemahamannya harus ditarik kepada tafsir metaforis. Sehingga penafsiran ayat di atas adalah bahwa Nabi Ibrahim dibakar oleh suasana masyarakat yang sangat panas bagaikan api karena terbakar oleh emosi.³⁸

Penafsiran ini menunjukkan bentuk kebablasan dalam penafsiran oleh karena mengabaikan bunyi teks. Alih-alih menggunakan akal untuk penafsiran, yang terjadi justru akal digunakan untuk membenamkan teks suci. Oleh sebab itu, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi mengkritisi model penafsiran semacam ini. Beliau mengatakan: “Kaum sekuler-liberal ingin umat memandang sesuatu dengan kaca mata Barat, mendengar dengan kuping Barat, dan berfikir dengan framework Barat. Sehingga apa saja yang bagus menurut Barat maka baik menurut Allah, dan apa saja yang dinilai buruk oleh Barat maka ia pun buruk menurut Allah. Mereka hendak memaksakan kepada kita filsafat Barat soal bagaimana kita harus hidup, pandangan Barat tentang agama, konsep Barat tentang sekularisme dan berbagai teori Barat dalam bidang hukum, sosial, politik, bahasa dan kebudayaan.”³⁹

Menurut Tu Sop, al-Qur’an itu ayatnya murni,

38 Asep Zaenal Ausop, “Pendekatan Tokoh Muslim Liberal Dalam Menetapkan Nilai dan Hukum Islam”, *Sosioteknologi*, vol 22, (april 2011), 1016.

39 Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Dirasat fi Fiqh Maqasid al-Shari’ah*, (Mesir: Dar al-Shuruq, 2008), hlm: 96.

terpelihara. Hadis juga terpelihara dengan baik. Tapi sekarang bukan itu persoalannya. Bukan hadis Shahih atau tidak, tapi yang perlu kita tanyakan adalah pemahaman dari hadis itu shahih atau tidak. Menurut Tu Sop, “Ini hanya para para ahli lah yang tahu. Tidak mungkin semua orang“. Intinya, menurut Tu Sop, Ahlussunnah wal Jama’ah, adalah pemahaman yang sesuai dengan masa Rasulullah, yang diterjemahkan oleh sahabat, yang memiliki mata rantai. Kalau masih ragu, bahas lagi. Ragu bahas lagi. Karena masalah sulit, tak mungkin dipahami secara singkat. Jadi, konsepsi Islam *Wasathiyah* dalam narasi Tu Sop ini adalah dimana beliau memberikan penjelasan secara seimbang dalam memahami ajaran Islam. Seimbang antara bagaimana bagaimana memposisikan Islam di antara paham yang radikal/berlebihan dan paham yang kebablasan atau meremehkan.

Ketika menyinggung persoalan aktual dalam konteks suasana keberagamaan di Aceh, Tu Sop mengatakan jangan sampai di Aceh hadir orang-orang yang menghancurkan. Misalnya, sudah ada orang Aceh. Datang orang lain, mengatakan ini syirik, itu syirik secara mudah. Datangnya sendiri, tidak bersama-sama. Tidak dimusyawarahkan dulu, ini syirik atau tidak. Tapi menghakimi sendiri. Datang orang lain datang menghancurkan yang sudah ada. Atau yang sudah ada menghancurkan yang lain. Sebagai contoh kata Tu Sop, ulama-ulama Aceh dahulu mengatakan Allah Swt itu tidak bertempat dan tidak ada ruang dan waktu. Lalu datang

kelompok yang lain mengatakan Allah Swt punya tempat dan bentuk. “Inilah sumber masalah yang bisa menimbulkan terjadi konflik. Ini sebenarnya perlu dihindari. Apalagi mayoritas itu bagaimana, perlu diperhatikan. Karena jika tidak, nanti datang lagi yang lain, lain lagi. Kalau kita biarkan, jadi arena pertarungan.” Lalu bagaimana kebijaksanaannya? Bijaksananya, kata Tu Sop adalah kembali ke model dan keteladanan kepemimpinan Islam masa lalu. “Dulu kafir saja dulu bisa hidup di tengah-tengah umat Islam, tapi dengan aturan aturan yang sudah ada. Jangan datang-datang menghancurkan yang sudah ada. Ada cara lain? Ada, toleran. Tapi, bagaimana toleran jika terus menghancurkan yang lain. Jangan ganggu lingkungan. Kalau ada yang salah, *ayo* duduk bersama. Jangan sampai membuat masyarakat bingung”.⁴⁰

Dari narasi, dapat kita baca bahwa Tu Sop berupaya untuk membangun keseimbangan dalam melihat problematika keberagaman. Tujuannya, di satu sisi untuk membudayakan toleransi dan saling menghargai sehingga kedamaian terus terwujud dan jauh dari pertikaian. Dan di sisi lain, Tu Sop hendak memosisikan dirinya yang menolak segala macam penyimpangan. Jadi Tu Sop berdiri pada posisi yang seimbang.

Dapat kita katakan, posisi seperti ini tidak jarang tidak dapat diperankan secara baik oleh intelektual-intelektual Islam dewasa ini. Tidak sedikit yang ketika

40 Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat...*, hlm: 184-185

mengkritisi liberalisme, namun ia justru menjadi radikal dna keras di sisi lainnnya. Dan juga, tidak sedikit yang ketika mengkritisi radikalisme, namun ia justru menjadi liberal di sisi lainnya.

Selanjutnya, ketika Tu Sop mengkritisi orang-orang yang cepat sekali menuduh kafir, bid'ah dan syirik, tentu itu bukan bermakna beliau menyetujui kafir, bid'ah dan syirik. Hanya saja jangan terlalu cepat menghakimi. Sebab, Tu Sop sendiri dalam ceramah-ceramahnya juga menyeru kepada tauhid dan jalan sunnah Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

8. Antara Radikal, *Wasathiyah* dan Toleran

Sebelum finishing buku ini, penulis kembali berdiskusi dengan Tu Sop Jeunieb mengenai kalimat “*Wasathiyah*” yang diangkat dalam buku ini. Untuk hal ini, Tu Sop menjelaskan panjang lebar seputar cara pandang terhadap radikalisme, *wasathiyah* dan toleran. Penjelasan ini disampaikan Tu Sop sebagai penjelasan tambahan untuk judul buku ini yang mengangkat topik Islam *Wasathiyah*. Dalam hal ini, penjelasan Tu Sop hendak memberikan gambaran yang konkrit tentang paradigam Islam yang *Wasathiyah*. Kalau tadinya gambaran Islam yang *Wasathiyah* merupakan penilaian penulis berdasarkan teori-teori para ulama, maka pada bahasan ini membahas pandangan Tu Sop tentang kata-kata “Islam *Wasathiyah*” itu sendiri.

Sebab, kata Tu Sop “

“Kita sekarang berada di dalam era informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dimana telah mengiring kita dalam situasi kebingungan dalam menghadapi isu sehingga kita sulit membedakan antara hak dan kebathilan, kebaikan dan kejahatan. Kebenaran termanipulasi sebagai sebuah kebathilan, kejahatan termanipulasi menjadi kebaikan, pada ujungnya kita terjebak pada perang persepsi.

Tu Sop dalam hal ini ingin memberikan penjelasan konkrit bahwa *Wasathiyah* bukanlah berarti menjadi “moderat” yang bablas sebagaimana banyak yang terjadi pada kaum yang mengakui diri sebagai “modernis” yang kemudian membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Tu Sop memberikan penjelasan posisi beliau dalam konteks terminologi “*Wasathiyah*” ini yang dalam banyak pemahaman digambarkan sebagai “sikap yang moderat”. Simak penjelasan Tu Sop berikut ini:

“Kata radikal, *washathiah* dan toleran menjadi alat propaganda untuk memframing sesuatu itu baik atau tidak baik, sementara kasus yang diframing belum pasti memenuhi standar kebenaran atau kesalahan. Apakah semua yang dinamakan radikal itu jahat dan semua toleran itu baik sehingga kebaikan dan kejahatan diukur dari keberhasilan melabelkannya dengan istilah-istilah tertentu. Maka karena itulah kita tertarik untuk mengkaji supaya

jangan terjebak kepada kesesatan berpikir dengan harapan kita selamat dari isu-isu yang berakibat tidak baik.”

Tepat sekali apa yang diungkapkan Tu Sop ini. Seorang pemikir besar kenamaan dari Mesir, almarhum Dr. Muhammad Imarah sampai menulis buku membahas “perang terminologi (istilah)” ini secara khusus.⁴¹ Sebab, betapa memang melalui permainan kata dan istilah ini sebuah kebenaran ditutup-tutupi, dan kemudian bagaimana kebathilan dikemas seolah sebagai “kebenaran”. Akibatnya banyak orang yang tertipu dan terseret ke dalam kebathilan.

Oleh sebab itu, menurut Tu Sop, hal yang paling penting pertama sekali adalah kita mesti mengkaji standarisasi dari semua istilah itu, apakah bersifat mutlak atau bersifat nisbi. Contohnya kata Tu Sop yaitu dalam kehidupan berumah tangga dimana disitu ada beberapa komponen yaitu seorang lelaki berstatus sebagai suami dan bapak bagi anak-anaknya, dan disitu ada isteri dan ibu bagi anak-anaknya, juga sebagai yang membantu bagi kepemimpinan seorang suami.

Tu Sop mengibaratkan, saat sebuah rumah tangga yang beorientasi kepada kebaikan dan penyelamatan maka langkah awal yang harus ditempuh adalah memastikan konsep yang benar dan baik dalam mencapai kesuksesan masa depan yang abadi. Jadi dalam perumpamaan ini Tu Sop sangat

41 Lihat Muhammad ‘Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat*, terj. Musthalah Maufur, (Jakarta: Robbani Press, 1998)

mementingkan “kesepahaman” untuk memandang bagaimana maksud sukses di masa depan, bagaimana konsep yang baik dan benar yang harus disepakati oleh para anggota keluarga sebelum mereka meraih ke tujuan tersebut, yaitu kesukseskan di masa depan.

Maka menurut Tu Sop, untuk pencapaian kebaikan-kebaikan itu diperlukan dua sikap :

Pertama, tidak pernah membiarkan dan menerima terhadap perkara-perkara yang terlarang atau yang tidak baik, atau yang berakibat tidak baik.

Kedua, menerima dan membiarkan perkara-perkara yang tidak merusak dan tidak berakibat merusak masa depan.

Setelah perumusan dua sikap ini selesai dilakukan di sebuah rumah tangga, lalu Tu Sop mengajak kita untuk melihat respon para anggota keluarga. Kira-kira bagaimana respon isteri dan anak-anak yang punya pemikiran dan orientasi yang sama dan juga bagaimana respon isteri dan anak-anak yang tidak setuju dengan sikap pemimpin rumah tangga itu. Maka, kata Tu Sop, pasti disitu akan berkembang dua isu.

Isu pertama, Isteri dan anak yang setuju serta toleran terhadap sikap pemimpinnya, dia akan toleran terhadap sikap dan perilaku orang tuanya. Namun sebaliknya, kata Tu Sop, isteri dan anak-anak yang tidak punya pemikiran yang sama akan mengatakan orangtuanya adalah kaku dan tidak toleran.

Maka dalam kasus ini yang baik dan benar itu siapa, yang menghembuskan isu kaku dan tidak toleran atau yang mereka setuju dan toleran terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua bagi anak atau suami bagi isteri. Sementara itu, jika kita bertanya kepada bapak yang benar siapa kira-kira apa jawabannya, pasti dialah yang benar. Namun, kata Tu Sop lagi, jika kita bertanya kepada isteri dan anak yang punya pemikiran yang sama dengan bapaknya yang benar siapa dan salah siapa yang benar dipihak diri mereka dan tidak baik dan tidak benar adalah orang tuanya karena bersikap radikal dan intoleran. Maka kesimpulannya benar dan salah dalam perspektif mereka masing-masing dan sesuai dengan kecenderungan masing-masing.

Isu kedua, yaitu sebuah rumah tangga dimana seorang pemimpin rumah tangga yang tidak punya orientasi masa depan untuk rumah tangganya yang selalu membiarkan perkara-perkara yang tidak bermanfaat dan tidak baik juga membiarkan hal-hal yang berakibat tidak baik bagi rumah tangga. Isteri dan anak yang baik dan punya orientasi masa depan yang baik akan mengatakan orang tuanya sangat toleran dengan hal-hal yang tidak baik dan merasa kecewa terhadap sikap toleran orang tuanya.

Dan sebaliknya, kata Tu Sop, isteri dan anak-anak yang tidak punya pemikiran dan perilaku yang baik serta tidak mempunyai orientasi masa depan yang jelas cenderung akan menyenangi dan memuji orang tuanya karena dianggap sangat toleran, yakni

toleran karena membiarkan mereka melakukan apa saja dan dimana orang tuanya tidak memiliki orientasi masa depan yang baik untuk keluarganya.

Tu Sop memberikan penjelasan bahwa mengungkapkan dua contoh ini bukan maksud membelenggu pada dua kasus di atas, tetapi tempat kita mengambil iktibar bahwa stigma toleran atau radikal tidak bersifat mutlak tetapi sangat tergantung pada siapa yang memberikan stigma itu. Dalam kata yang lain menurut Tu Sop bahwa tidak semua toleran itu baik dan berakibat baik, dan tidak semua toleran itu buruk dan berakibat buruk. Begitu juga tentang stigma radikal. Oleh karena itu baik dan buruknya toleransi dan radikal sangat tergantung kepada siapa yang membuat stigma dan apa yang distigmakan.

Maka ujungnya menurut Tu Sop adalah siapa yang kuat dalam membangun arus opini maka merekalah yang akan memenangkan (perang pemikiran, *pen*) dan dibenarkan, siapa yang lemah maka mereka akan berada pihak yang kalah dan disalahkan. Dan hal seperti itulah yang menurut Tu Sop sering kita saksikan di depan mata kita. Sebuah rumah tangga yang berhasil terbangun kebaikan dan kebenaran mereka akan tidak toleran terhadap kesalahan dan keburukan dan mereka akan nyaman dengan suasana itu. Namun sebaliknya bahwa sebuah rumah tangga yang gagal terbangun kebenaran dan kebaikan mereka akan membiarkan bermacam keburukan dan kejahatan dan akan mengatakan dirinya sangat baik karena sikap toleransi yang tinggi. Begitu juga rumah

tangga yang punya dua kelompok baik dan tidak baik maka sulit terhindarkan dari hiruk pikuk konflik yang menghilangkan kedamaian dan kenyamanan serta kekompakan. Dalam pemikiran Tu Sop, sejatinya hampir semua konflik bermula dari sana.

Menyatukan Pemahaman dengan Kembali kepada Allah dan Rasul-Nya

Maka Islam memahami perkara ini dan kemudian memberi solusi terhadap persoalan semacam itu. Solusinya, kata Tu Sop, yaitu dengan cara mengikuti perintah untuk kembali kepada Allah dan Rasul, tanpa berpihak kepada personal atau kelompok.

Benar apa yang diungkap Tu Sop. Kembali kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan keselamatan, jalan untuk terhindar dari kegalauan dan kesalahan paradigma dalam melihat kebenaran dan kebatilan. Selama belum merujuk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan hanya mengandalkan logikanya sendiri dalam melihat baik dan buruk, maka manusia akan terus galau serta terpecah belah. Mereka tidak akan sepakat untuk memposisikan kebenaran sebagai kebenaran dan kebathilan sebagai kebathilan. Benar bagi satu pihak tapi salah bagi pihak lain. Begitu juga, salah bagi satu pihak tapi benar menurut pihak lain. Itulah yang akan terus terjadi pada umat manusia yang melepaskan diri mereka dengan Islam, dengan Allah Swt dan sang Rasul-Nya.

Maka satu-satunya jalan untuk bagaimana melihat batas-batas toleransi adalah dan tentang apa itu radikal adalah dengan kembali kepada Allah

Swt dan Rasul-Nya, yang dalam perkembangannya dijabarkan oleh para ulama dalam kitab-kitabnya. Itulah yang seharusnya dipedomani oleh umat Islam sehingga ia dapat mengamalkan ajaran Islam yang memiliki karakteristik *Wasathiyah* ini. Tu Sop mengakhiri diskusi dengan mengatakan begini :

“Setelah kita menganalisa dan mengkaji radikal dan toleran selama di dalam batas-batas kebenaran dan kebaikan serta etika bukanlah hal yang keliru dan salah. Toleransi yang melewati batas akan menjadi bagian dari radikalisme. Semuanya tergantung pada pada apa yang menjadi standarisasinya”

Apa yang dijelaskan oleh Tu Sop ini adalah tentang Islam yang *Wasathiyah* sebagaimana dicoba gambarkan dalam bab dua buku ini. Bahwa paradigma *Wasathiyah* itu akan terwujud dengan cara mengamalkan semua petunjuk Allah dan Rasul-Nya. *Wallahu a'lam bishshawab.*

"Untuk pencapaian kebaikan itu diperlukan dua sikap :

Pertama, tidak pernah membiarkan dan menerima terhadap perkara-perkara yang terlarang atau yang tidak baik, atau yang berakibat tidak baik. **Kedua**, menerima dan membiarkan perkara-perkara yang tidak merusak dan tidak berakibat merusak masa depan."



BAB ENAM

KESIMPULAN

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengejar ketertinggalan umat Islam dengan cara menyeru kembali kepada Islam haruslah mendapat bimbingan dari para ulama yang memiliki paradigma Islam *Wasathiyah*. Tujuannya agar upaya kembali kepada Islam dapat sesuai dengan konsepsi *Wasathiyah* sebagai karakteristik dari ajaran Islam itu sendiri. Maka dalam konteks ini diperlukan tokoh-tokoh ummat yang memiliki paradigma Islam *Wasathiyah* untuk disampaikan dan dikampanyekan narasi-narasinya kepada masyarakat luas agar mereka terhindar dari pemikiran radikal dan atau pemikiran yang jauh dari nilai-nilai agama. Dalam hal ini, Aceh memiliki Tu Sop Jeunieb sebagai salah satu ulama Aceh yang memiliki paradigma Islam yang *Wasathiyah*. Tu Sop konsen dalam berdakwah dan menyampaikan narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dalam berbagai sarana.

Paradigma Islam *Wasathiyah* Tu Sop meliputi bangunan besar Islam yang terdiri dari aqidah, ibadah/syari'ah, dan akhlak/tasawuf. Jabarannya meliputi banyak sendi kehidupan, pendidikan, politik, sosial, pemikiran dan sebagainya. Paradigma

Islam *Wasathiyah* tercermin dari narasi-narasi yang disampaikan dan juga keteladanan yang ditunjukkannya. Tu Sop dalam narasi-narasinya senantiasa bersikap seimbang atau *tawazun*, adil, istiqamah, mengedepankan persatuan dan toleransi, berada di tengah-tengah di antara dua kutub yang berbenturan dan senantiasa mengedepankan tujuan kebaikan dan hikmah. Oleh sebab itu, paradigma Islam *Wasathiyah* Tu Sop Jeunieb harus selayaknya bertransformasi menjadi paradigma masyarakat Aceh khususnya dan umat Islam umumnya. Khususnya tatkala dewasa ini kita menghadapi berbagai macam problematika yang menimpa umat Islam. Maka upaya-upaya untuk membumika narasi-narasi Islam *Wasathiyah* harus terus menerus dilakukan dan dikampanyekan kepada masyarakat sehingga dapat keluar dari segudang persoalan yang mendera internal umat Islam

BIBLIOGRAFI

- Al-Qardhawy, Syaikh Yusuf. *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, terj. Saiful Hadi, . Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- . *Karakteristik Islam Kajian Analitik* terj. Rofi' Munawwar.. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- . *Khasais al-'Ammah lil Islam*. Cairo: Muassasah Ar-Risalah, 1983.
- Ausop, Asep Zaenal, “Pendekatan Tokoh Muslim Liberal Dalam Menetapkan Nilai dan Hukum Islam”, *Sosioteknologi*, vol 22, April 2011
- Al Baghawi, Abu Muhammad Husain BinMas'ud , *Tafsir Al-Baghawi*, jilid1, Bairut: Dar Al-Fikr, 1985 M-1405 H
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Karim ar-Rahman Fii Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 1, Beirut: Muassasah Risalah, 2002
- Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam versus Barat*, terj. Musthalah Maufur, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang

dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Midoun, Mohamed Omar Moftah Ahmed. “*Tahlil ‘am Mafhum al-Wasathiyah fi Fiqh al-Islamii.*” de *Jure, Jurnal Syari’ah dan Hukum, Volum 5 Nomor 2*, Desember 2013: 172.

Mukhlis, Afrizal Nur dan. “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr).*” *An-Nur, Vol. 4 No. 2*, , 2015: 223.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah, terj. Arifuddin*. Mesir: Media Insani Press, 2003.

Mufid, Ahmad Syafi’i. *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Harmoni, *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12*, September - Desember 2013.

Maofur, Edward dan Zulkifli Yusoff, “*Pengaruh Liberalisme terhadap Kajian al-Qur’an di Indonesia*”, *Jurnal Usuludin, Vol. 40* Desember, 2014.

Nursi, Said, *Risalah An-Nur*, terj. Sugeng Haryanto dkk, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003.

Usman, Abd. Malik. “*Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai).*” *Humanika* , Vol. 15 Nomor 1. September 2015: 11.

Tambunan, Amirsyah. “*Islam Wasathiyah To Build A Dignified Indonesia (Efforts To Prevent Radical - Terrorism)*, *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI) Vol 1 No. 1* September 2019: 54

Wahyudi, Winarto Eka. *Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption, Mempromosikan Islam*

Washatiyah di Tengah Generasi Milenial, Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 21 - 22 APRIL 2018: 922-928

Yusuf, Achmad. “Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari’ah dan Akhlak).” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018: 203.

Zulkhairi, Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku. *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik (Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab)*. Banda Aceh: Ibnu Nourhas Publishing, 2017.



PROFIL PENULIS

Teuku Zulkhairi adalah alumnus Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara pimpinan Tgk. H. Sirajuddin Hanafi. Keluar dari Dayah Babussalam, tahun 2005 belajar di Ma'had An-Nu'aimy Jakarta setelah gagal berangkat kuliah ke Mesir. Sembari belajar di Ma'had An-Nu'aimy, juga mengambil S1 di STAIQ Depok. Pulang ke Aceh tahun 2009 kembali mengajar di Dayah Babussalam. Pada tahun 2010 hijrah ke Banda Aceh dan mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee sembari mengambil program Magister di IAIN Ar-Raniry dan selesai tahun 2012. Akhir tahun 2010 lulus test CPNS Kemenag penempatan di Bireuen sebagai Penyuluh Agama Islam. Dan sempat satu tahun bekerja di KUA Jeunieb. Sejak itulah penulis mulai mengenal lebih dekat dengan sosok Tu Sop Jeunieb yang diulas dalam buku ini. Lalu awal tahun 2013 penulis pindah kerja ke Kanwil Kemenag Prov. Aceh.

Dan kemudian pada awal 2017 kembali pindah wilayah kerja ke Biro Rektor UIN Ar-Raniry bagian Humas dan Kerjasama. Lalu mulai awal tahun 2018 pindah unit kerja dari struktural ke fungsional dosen penempatan di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry. Awal tahun 2020 berhasil menyelesaikan studi Doktorat Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Dalam dunia kepenulisan, aktif menulis artikel di sejumlah media massa lokal dan nasional. Artikel-artikel akademik dan kegiatan penelitian baru mulai aktif sejak menjadi dosen. Buku yang telah dihasilkan antara lain yaitu Catatan Santri Aceh (2010), “Syari’at Islam Membangun Peradaban” (Tahun 2017), Gerakan Santri Aceh (2019), Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional (2019) dan lain-lain.

Jurnal-jurnal yang telah dihasilkan antara lain yaitu Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh, Jurnal Ilmiah Islam Futura Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2013. Kapitalisasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Di Aceh, Jurnal Kalam Tahun 2016. Peran Sentral Syari’at Islam dalam Konsep Pemerintahan, Jurnal, *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, 2017. Integritas Pendidikan Islam: Beramal Setelah Berilmu, *Prosiding Aceh Development International Conference (ADIC)*, 2017. Pembelajaran Kitab Arab-Melayu Di Aceh Besar Sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam Dan Upaya Menjaga Budaya, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2019.

TU SOP di Mata Mereka

"Saya sudah lama mengenal Tu Sop. Dalam penyampaiannya, beliau istiqamah dengan nilai-nilai persatuan. Memperbanyak dan memperkuat kebaikan. Tidak menerima segala bentuk penyimpangan-penyimpangan. Banyak pemikiran-pemikiran yang beliau sampaikan dan tawarkan sangat sesuai dengan apa yang saya pikirkan. Pemikiran beliau khas dan moderat, terutama tentang fiqh siyasah. Secara tidak langsung, saya menganggap beliau salah satu guru politik saya."

Fadhil Rahmi, Lc

Anggota DPD RI Asal Aceh

"Generasi muda kita saat ini banyak yang kehilangan arah. Kehilangan teladan. Padahal, untuk berislam secara benar sangat dibutuhkan keteladanan. Dalam kondisi seperti ini, para ulama kita di Aceh selalu istiqamah tampil menjadi teladan. Hal ini misalnya seperti yang ditunjukkan oleh Tu Sop Jeunieb. Buku ini menguraikan keteladanan nyata dari Ayah Sop. Keteladanan yang merupakan manifestasi dari paradigma Islam yang Wasathiyah. Generasi muda perlu membaca buku ini."

Saifullah, MA

Ketua Ikatan Pemuda Aceh Utara (IPAU)

"Tu Sop adalah sosok ulama kontemporer, kreator, inovator dan motivator. "

Tu Sudan

Penulis buku

"Tu Sop adalah termasuk sosok ulama yang mumpuni, kreatif dan istiqamah. Setiap pencerhan beliau mampu diserap oleh ummat dimanapun berada dan setiap gagasan nya pun tepat sasaran dn sangat kreatif".

Tgk. Muhammad Fauzi

Alumni Dayah Babussalam, Blang Bladeh. Bireuen.

"Tu Sop adalah pelopor modernisasi cara berdakwah ulama dayah dengan mendirikan radio. Beliau juga pionir kemandirian ekonomi dayah melalui bisnis yang dirintis dan dikelola dayah."

Sayuti M. Nur

Warga NU

"Tu Sop bagi kami kalangan anak muda merupakan sosok yang sangat bersahaja. Beliau dapat dikatakan ulama penggerak yang menjadi representasi bangkitnya peradaban ulama dayah di abad modern."

Amarullah Yacop

Anggota Forum Aceh Menulis (FAME) Pidie Raya